

**Laporan Penelitian
Unggulan Interdisipliner**

**MEMBUMIKAN MADZHAB ISLAM NUSANTARA (Kajian
Terhadap Kiprah ASWAJA NU Center Jawa Timur)**



PENELITI:

Dr. H. Sahid HM, M.Ag (NIP. 196903211994032003)

Drs. Achmad Yasin, M.Ag (NIP. 196707271996031002)

M. Hasan Ubaidillah, SHI, M.Si (NIP. 197911052007011019)

Fakultas Syari'ah dan Hukum

**Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel
Nomor : 269 Tahun 2017 Tanggal 5 Mei 2017**

SURABAYA

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 Surabaya 60237
E-Mail : lppm@uinsby.ac.id Website: www.uinsby.ac.id

Lampiran Nomor : Pt- 256 /Un.07/1/TL.00/LP/7/2017

Judul Penelitian :

MEMBUMIKAN MADZHAB ISLAM NUSANTARA

(Kajian Terhadap Kiprah ASWAJA NU Center Jawa Timur)

1. Dr. H. Sahid HM, M.Ag (Ketua Tim)
NIP. 196903211994032003
2. Drs. Achmad Yasin, M.Ag (Anggota)
NIP. 196707271996031002
3. M. Hasan Ubaidillah, SHI, M.Si (Anggota)
NIP. 197911052007011019

Surabaya, 7 Juli 2017

Ketua,



Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M,Ag
NIP. 195601101987031001

DAFTAR ISI

BAB I : Pendahuluan

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Penelitian terdahulu.....	6
F. Landasan Teori/Kerangka Konseptual.....	10
1. Teori Kedatangan Islam di Nusantara.....	10
2. Konstruksi Aswaja An-Nahdliyyah dan Konsep dasar Islam Nusantara.....	13
3. Khittah Nahdliyyah: Dasar Perjuangan Aswaja NU Center Jawa Timur.....	17
G. Metode Penelitian.....	19
1. Lokasi Penelitian.....	19
2. Data Penelitian.....	20
3. Sumber Data.....	20
4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
5. Teknik Analisis data.....	21
H. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II : Konstruksi Akademik Madzhab Islam Nusantara

A. Geneologi Islam Nusantara.....	24
B. Nahdlatul Ulama dan Matarantai sanad Islam Nusantara.....	32
C. Formulasi Konsep dan ajaran Madzhab Islam Nusantara dalam bingkai NU....	48

BAB III : Aswaja NU Center Jawa Timur

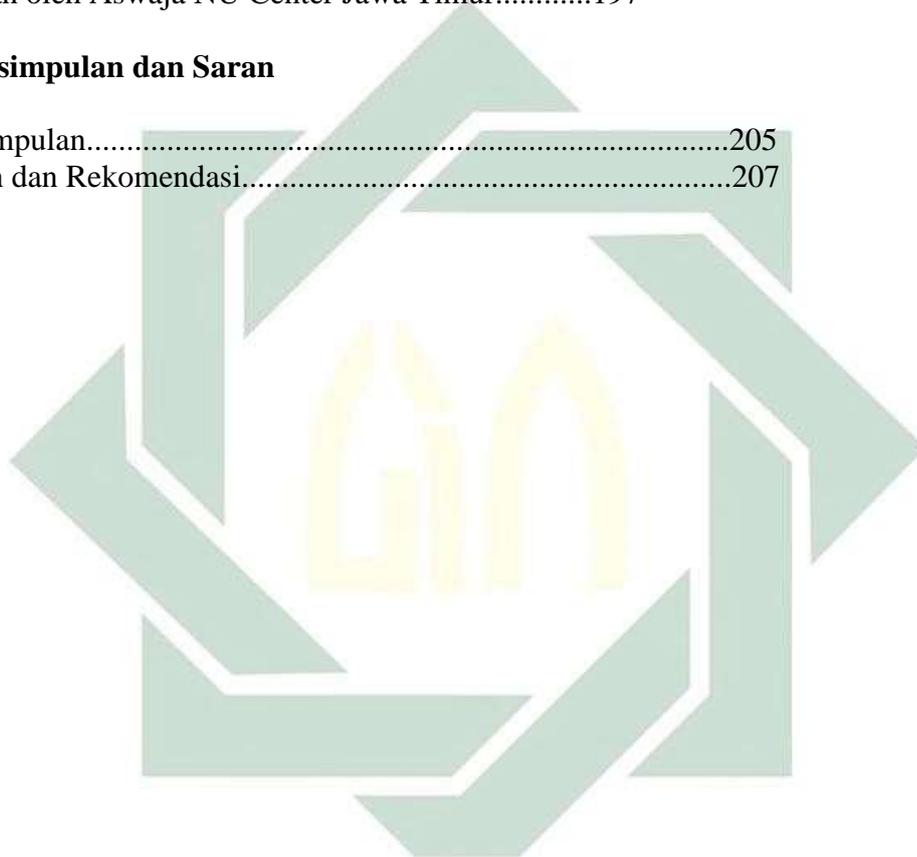
A. Konstruksi Kelembagaan dan Latar belakang berdirinya Aswaja NU Center Jawa Timur.....	69
1. Legalitas.....	73
2. Visi, Misi dan Tujuan Organisasi.....	73
3. Struktur Organisasi.....	74
B. Program Kegiatan Aswaja NU Center Jawa Timur.....	76
C. Program kegiatan Insidentil Aswaja NU Center Jawa Timur.....	81
D. Manhaj al-Fikr Islam Nusantara dalam Formulasi Aswaja NU Center Jawa Timur.....	86
E. Rumusan Materi Daurah Madzhab Islam Nusantara.....	88
F. Madzhab Islam Nusantara dalam Dktrin dan Hujjah Amaliyah Aswaja NU Center Jawa Timur.....	100

BAB IV : Membumikan Madzhab Islam Nusantara dalam Konstruksi Aswaja NU Center Jawa Timur

- A. Analisis terhadap Konstruksi Kelembagaan Aswaja NU Center Jawa Timur.....173
- B. Analisis Program Membumikan Madzhab Islam Nusantara yang digagas oleh Aswaja NU Center Jawa Timur.....183
- C. Analisis Implementasi Program Membumikan Madzhab Islam Nusantara yang telah dilakukan oleh Aswaja NU Center Jawa Timur.....197

BAB V : Kesimpulan dan Saran

- A. Kesimpulan.....205
- B. Saran dan Rekomendasi.....207



Bab I **Pendahuluan**

A. Latar Belakang

Muktamar ke 33 Nahdlatul Ulama' yang mengusung tema besar "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia" memunculkan diskursus yang dinamis tentang konstruksi Islam Nusantara. Di antara diskursus yang mengemuka tentang konstruksi Islam Nusantara adalah mengenai pemahaman dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas tradisi dan budaya lokal yang dianggap oleh sebagian kalangan sebagai model atau varian baru Islam yang sarat akan ajaran tahayul, khurafat dan sinkritisme.

Anggapan tersebut didasarkan atas perilaku masyarakat yang dinilai mencampuradukkan agama dengan praktek tradisi dan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, semisal yang dilakukan masyarakat muslim pesisir pantai utara dan selatan pulau Jawa yang pada musim tertentu melakukan ritual 'sedekah laut', perilaku tersebut dianggap sebagai bentuk konversi kepercayaan agama lokal kedalam agama Islam, termasuk juga kepercayaan terhadap adanya Nyi Roro Kidul yang dianggap sebagai penguasa laut selatan serta ritual slamatan dan nyadran untuk ngalap keberkahan melalui Tawassul kepada leluhur yang diyakini memiliki "keistimewaan" tertentu, serta banyak perilaku serupa yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai perbuatan yang menjurus kepada kemusyrikan dan kekufuran.

Dalam perspektif sosiologis Islam Nusantara adalah Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia, ortodoksi Islam Nusantara yang berfaham kalam Asy'ari, fikih mazhab Syafi'i, dan tasawuf Ghazali menumbuhkan karakter *wasathiyah* yang moderat dan toleran terhadap hal-hal baru yang berkembang secara dinamis, serta menghargai warisan tradisi lokal yang berkembang dimasyarakat. Model pemahaman dan penghayatan keberagamaan yang moderat tersebut mengkonstruksi Islam Nusantara kaya dengan warisan Islam (*Islamic legacy*) sehingga menjadi harapan *renaisans* peradaban Islam global".¹

Karakter Islam Nusantara yang demikian mempesona dunia itu tentunya tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan diawali dengan lahirnya tradisi, budaya, dan kesusastraan Islam sufistik yang tumbuh dan berkembang sejak awal Islam masuk ke Nusantara. Wajah Islam Nusantara tidak mulai dibentuk pada masa kolonial seperti banyak diasumsikan oleh para sarjana sekuler, akan tetapi Islam Nusantara merupakan konstruksi historis yang berkesinambungan beragam tradisi, budaya, intelektualitas, dan agama yang telah saling berinteraksi sejak awal masuknya Islam ke wilayah Nusantara, dengan demikian Islam yang datang ke Nusantara merupakan Islam yang sudah paripurna, karena telah mengalami dialog intensif dengan berbagai peradaban besar dunia, seperti Turki, India, Cina, Siam dan lainnya.²

¹ M. Hasan Mutawakkil Alallah, Membumikan Islam Nusantara, *Jawa Pos* (24 April 2015)

² Said Aqiel Siraj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Muramaddin*, (Jakarta ; LTN-NU ; 2014), 203

Dari faktor transmisi masuknya Islam ke Nusantara tidaklah mengherankan ketika sampai ke Nusantara, Islam telah tampil dalam kondisi matang. Islam inilah yang diajarkan di pesantren-pesanten diseluruh Nusantara yang terbingkai dalam *ajaran Ahlusunnah wal Jamaah* yang memiliki karakteristik Tasamuh (toleransi/fleksibilitas), Tawassut (moderasi), Tawazun dan I'tidal (menjaga keseimbangan). Karakteristik tersebut menjadi ruh Islam Nusantara sehingga dalam aktualisasinya Islam Nusantara memunculkan wajah yang ramah, damai, santun dan menyejukkan, karena misi dan ajarannya dapat selaras dan senafas dengan lingkungannya sehingga terjadi akulturasi dengan kultur sosial masyarakat di sekitarnya.

Kelenturan dan fleksibilitas pemahaman dan ajaran Islam Nusantara menjadikan masyarakat dapat menerima secara baik apa yang diajarkan karena tidak secara frontal menggilas tradisi dan budaya yang telah ada, bahkan dengan fleksibilitas tersebut menjadikan Islam Nusantara dinamis dan menjadi sumber inspirasi umat dan bangsa karena responsif terhadap segala permasalahan umat, seperti dalam menyelesaikan kasus aliran-aliran yang dianggap menyimpang dari mainstream ummat serta melakukan upaya persuasif dalam memberantas kemaksiatan semisal Narkoba, Perjudian, Prostitusi dan kemungkaran lainnya, termasuk dalam konteks ini adalah penyikapan terhadap dakwah melalui budaya seperti wayangan, membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa dan lainnya.

Fakta historis yang menegaskan bahwa Islam muncul dan berkembang di tlatah jazirah Arabiyah bukanlah argumentasi untuk menerima segala sesuatu yang

bersumber dari tradisi dan budaya Arab, terlebih hal-hal yang terkait dengan perpolitikan yang diwarnai oleh kekejaman dan kekerasan yang nyata, kegagalan dunia Arab dalam melakukan perubahan lebih disebabkan oleh menguatnya anasir-anasir ekstremisme dan melemahnya anasir-anasir pluralisme. Hal inilah yang menyebabkan dunia Arab mengalami kesulitan untuk bangkit dari keterpurukan dan perpecahan yang semakin memperihatinkan dewasa ini.

Islam Nusantara pada hakikatnya merupakan salah satu ijtihad dari para ulama Nusantara yang dapat dirunut geneologinya sejak generasi wali songo yang bertujuan agar Islam dapat dipahami dan diamalkan untuk kemaslahatan masyarakat secara luas, spirit ajaran Islam Nusantara tersebut terlembagakan ke dalam Nahdlatul Ulama' (NU) yang merupakan organisasi penerus ajaran dan dakwah Walisongo. Dengan jargon kaidah *al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* Nahdlatul Ulama' mempromosikan Islam model Indonesia yang dikenal dengan Islam Nusantara sebagai kiblat peradaban Islam Dunia.

Provinsi Jawa Timur merupakan basis Nahdlatul Ulama' yang sangat responsif didalam mempromosikan Islam Nusantara, sehingga amatlah tepat ketika Muktamar ke 33 Nahdlatul Ulama' yang menggemakan tema Meneguhkan Islam Nusantara untuk peradaban Indonesia dan Dunia di letakkan di Jawa Timur, terlebih Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama' (PWNU) Jawa Timur telah membentuk Tim Khusus yang bertugas untuk “Membumikan Madzhab Islam Nusantara” yang disebut dengan ASWAJA NU CENTER. Berdasarkan deskripsi tersebut penelitian

ini berusaha untuk mengkaji kiprah yang telah dilakukan oleh ASWAJA NU CENTER dalam mempromosikan dan menyebarkan Islam Nusantara dengan program-program kerja yang telah dilakukan sejak tahun 2011 sampai saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini mengangkat masalah yang terumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Konstruksi kelembagaan ASWAJA NU CENTER Jawa Timur ?
2. Bagaimana Program membumikan Madzhab Islam Nusantara yang digagas ASWAJA NU Center Jawa Timur ?
3. Bagaimana Implementasi Program membumikan Madzhab Islam Nusantara yang telah dilakukan ASWAJA NU Center Jawa Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Adpun tujuan penelitian ini adalah ;

1. Menganalisis Konstruksi kelembagaan ASWAJA NU CENTER Jawa Timur?
2. Menganalisis Program membumikan Madzhab Islam Nusantara yang digagas ASWAJA NU Center Jawa Timur
3. Menganalisis Implementasi Program membumikan Madzhab Islam Nusantara yang telah dilakukan ASWAJA NU Center Jawa Timur

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai acuan bagi keluarga besar Nahdlatul Ulama' untuk mengaktualisasikan doktrin dan ajaran Islam Nusantara yang telah diverivikasi secara ilmiah
2. Sebagai dasar untuk mengenalkan dan mempromosikan keberadaan Islam Nusantara dalam wilayah akademik
3. Sebagai kontribusi untuk menguatkan program membumikan madzhab Islam Nusantara khususnya bagi Aswaja NU Center

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, tentang tulisan dan publikasi hasil penelitian yang mengkaji tentang kiprah ASWAJA NU Center Jawa Timur tentang membumikan Islam Nusantara tidaklah ditemukan. akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang telah dipublikasikan menjadi sebuah buku yang mengulas persoalan Islam dan kebudayaan diantra tulisan tersebut adalah ;

1. Tulisan KH. Said Aqiel Siraj yang berjudul Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara menuju Masyarakat Mutamaddin. Dalam tulisan tersebut diuraikan secara memadai tentang Agama untuk membangun Peradaban yang topiknya secara spesifik membahas Urgensi Kajian Islam Nusantara, Meneladani Strategi Kebudayaan Wali Songo dan Islam sebagai penjaga khasanah Nusantara.

Dalam menjelaskan seputar urgensi kajian Islam Nusantara Said Aqiel Siraj menjelaskan bahwa kajian Islam Nusantara Bukan sekedar kajian terhadap kawasan Islam, akan tetapi lebih penting lagi merupakan kajian terhadap tata nilai

Islam yang ada di kawasan ini yang telah tumbuh kembang selama berabad-abad. peradaban ini dikembangkan oleh para ali dan ulama' sepanjang sejarah mulai dari Samudera Pasai, Malaka, Palembang, Banten, Jawa, Pontianak, Bugis, Ternate, Tidore di Maluku dan Papua. lebih lanjut Said menjelaskan bahwa Kajian serius terhadap Islam Nusantara ini merupakan bagian dari upaya untuk memahami realitas.³

Meneladani strategi kebudayaan wali songo merupakan paparan kelanjutan dari karakteristik Islam Nusantara. Said Aqiel menjelaskan bahwa dalam kenyataannya, para wali telah merumuskan strategi dakwah atau strategi kebudayaan secara lebih sistematis, bagaimana menghadapi kebudayaan jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah sangat tua, kuat dan sangat mapan. Para wali memiliki strategi yang amat bijak yaitu mengnalkan fiqh al-Ahkam untuk mengenalkan dan menerapkan norma-norma ke islaman secara ketat dan mendalam agar mereka menjadi muslim yang taat, juga dikenalkan fiqh al- Dakwah yaitu ajaran agama yang diterapkan secara lentur sesuai dengan kondisi masyarakat dan tingkat pendidikan mereka dan juga dikenalkan fiqh al-Hikmah sehingga Islam dapat diterima disemua kalangan dan strata sosial.⁴

Sedangkan dalam Tulisan yang mengkaji Islam sebagai penjaga khazanah Nusantara Said Aqiel Siraj menegaskan bahwa setiap membangun sesuatu haruslah dicari akarnya dalam masyarakat dan kebudayaan serta sejarah masyarakat itu sendiri, sehingga sesuatu yang ditanamkan dan dikemangkan dapat tumbuh

³ Said Aqiel Siradj, Op.cit, h, 203

⁴ Ibid, h, 212

terintegrasi dalam budaya masyarakat, bukan sesuatu yang dicangkokkan. Dalam mengakselerasi pembangunan pluralisme dan multikulturalisme di Nusantara ini, bangsa Indonesia telah memiliki filosofi dasar yang sudah berabad-abad berjalan dalam masyarakat Nusantara yaitu falsafah Bhinika Tunggal Ika yang tertera dalam Pancasila.⁵

2. Bassam Tibbi menulis buku yang berjudul *Islam and the Cultural Accomodation of Sosial Change* yang diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Ellizabet, dkk dengan judul *Islam, Kebudayaan dan perubahan sosial*.⁶ Dalam karyanya ini Bassam Tibi mengangkat topik politisasi Islam sebagai suatu sistem Budaya dan topikatalitas revivalisme Islam ; Islam masa kini. dalam konteks ini Bassam Tibi mengadopsi teori Clifford Gertz yang menjelaskan bahwa agama sebagai sebuah sistem budaya dan atas pemahaman dasar awal berkembang konsep tentang Islam. dalam konteks ini pulalah Tibi mengamati bahwa simbol-simbol kebudayaan sebagai suatu sistem yang dapat saling tukar menukar (*interchange*)
3. Mark R. Woodward menulis buku yang berjudul *Islam in Java; Normative Piety and Misticism* yang oleh Hairus Salim di terjemahkan dengan *Judul Islam Jawa ; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*.⁷ dalam buku ini Mark R. Woodward menjelaskan bahwa kedatangan Islam di Jawa bersamaan dengan goncangan

⁵ Ibid, h. 221

⁶ Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Sosial Change* yang diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Ellizabet, dkk dengan judul *Islam, Kebudayaan dan perubahan sosial*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1999)

⁷ Mark R. Woodward menulis buku yang berjudul *Islam in Java; Normative Piety and Misticism* yang oleh Hairus Salim di terjemahkan dengan *Judul Islam Jawa ; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta ; LkiS ; 1999)

kosmologis yang sekalipun secara historis, sebagaimana bunyi sangkala “ Sirna ilang kertaning bumi, yang disamping menyandera tanda-tanda zaman waktu itu, yakni hilangnya kemakmuran bumi pada tahun 1400-an Masehi. Sejarah mencatat bahwa Islam berkembang dipulau jawa itu pertama-tama atas jasa para penyebar Islam dari kalangan syiah kebatinan, bukan yang bergerak dalam bidang politik.⁸ Lebih lanjut Wood mengatakan bahwa Gelombang kedatangan Islam berikutnya terjadi atas jasa *Ahlussunnah wal Jamaah* (ASWAJA) yang sekaligus dikenal orang sebagai pedagang.

4. Andrew Beatty menulis buku yang berjudul Variasi Agama di Jawa ; Suatu pendekatan Antropologi. dalam tulisan tersebut Beatty menguraikan aneka ragam bentuk, kontroversi dan rekonsiliasi agama-agama di Jawa, atau lebih abstrak lagi tulisan ini mengenai perbedaan dan sinkritisme kebudayaan.⁹ Beatty mengulas persoalan ini dengan lugas sebagaimana beberapa contoh kasus seperti slametan yang dia artikan sebagai suatu upacara makan yang terdiri atas sesajia, makanan simbolik, sambutan resmi dan do'a.

Upacara slametan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat sebagai mahluk sosioal dalam tradisi dan budaya masyarakat jawa. Slametan adalah peristiwa komunal akan tetapi tidak mendefinisikan komunitas secara tegas, slametan berlangsung melalui ungkapan verbal yang panjang dimana semua orang setuju dengan hal tersebut, akan tetapi menurut beatty belum tentu secara perorangan sepakat dengan maknanya, dan manakala upacara slametan ini

⁸ Ibid, hal. .xviii

⁹ Andrew Beatty, Variasi Agama di Jawa ; Suatu pendekatan Antropologi, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2001)

menyatukan semua dalam perspektif bersama mengenai manusia, Tuhan, dan dunia, maka upacara sesungguhnya tidak mewakili pandangan siapapun secara khusus.¹⁰

5. Abdurrahman Navis, dkk, menulis buku *Risalah Ahlussunnah wal jamaah* ; dari pembiasaan menuju pemahaman dan pembelaan aqidah-amaliah NU, dalam bukub tersebut diuraikan berbagai macam firqoh dalam Islam termasuk juga ciri-ciri dan sejarahnya. buku tersebut juga membahas tradisi-tradisi Islami dan argumentasinya karena buku tersebut berupaya untuk menangkis tuduhan yang dialamatkan kepada Nahdlatul Ulama' sebagai sarang dan gudangnya perilaku Takhayul, Bid'ah, khurafat dalam amaliyah yang dilakukannya.¹¹ secara khusus juga buku ini menguraikan Sejarah *Ahlussunnah wal Jamaah* yang menjadi idiologi kaum Nahdliyyin yang telah mengakar dan mendarah daging sejak era awal masuknya isam dan kemudian tumbuh subur dan berkembang dalam kultur kebudayaan warga Nahdlatul Ulama.

F. Landasan Teori/ Kerangka Konseptual

1. Teori Kedatangan Islam di Nusantara

Terdapat beberapa asumsi dan teori yang berbeda terkait dengan datangnya Islam di Nusantara baik mengenai tempat asal kedatangan Islam, para mubalig/pembawa ajaran Islam dan waktu kedatangannya. Dalam catatan Pijnappel, Snouck Hurgronje dan Moquette, Islam masuk ke Nusantara berasal

¹⁰ Ibid, 25-36

¹¹ Abdurrahman Navis, dkk, *Risalah Ahlussunnah wal jamaah ; dari pembiasaan menuju pemahaman dan pembelaan aqidah-amaliah NU* (Surabaya, Kalista, 2012)

dari anak benua India atau tepatnya dari wilayah Gujarat dan Malabar. Mereka tidak menjelaskan waktu kedatangan Islam dari Wilayah ini. Hanya, Hurgronje berasumsi bahwa abad ke-12 merupakan periode paling mungkin dari permulaan masuknya Islam di Nusantara.

Pendapat berbeda dikemukakan Arnold. Menurutnya, walaupun Islam masuk ke Nusantara berasal dari Coromandel dan Malabar, akan tetapi perlu difahami bahwa para pedagang Arab dan timur tengah umumnya juga membawa misi penyebaran agama Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur semenjak awal Hijriah atau abad ke 7 dan 8 Masehi.¹²

Ajaran Islam tersebar secara masif ke Nusantara. Khususnya kawasan Jawa dan Sumatra, penyebaran itu terjadi setelah masa akhir kekuasaan kerajaan Majapahit dimana para muballigh yang dikemudian hari dikenal dengan sebutan “wali songo “ melakukan dakwah dan membagi tugas berdakwah di kawasan yang berbeda sehingga memungkinkan Islam secara cepat tersebar keberbagai wilayah. Misalnya, Maulana Malik Ibrahim mengislamkan pesisir utara pulau Jawa, dan juga pernah berusaha mengislamkan raja Majapahit yang bernama Vikrama Wardhana yang berkuasa pada kisaran tahun 788-833 H/1386-1429 M.

13

Akan tetapi, upaya penyebaran Islam oleh Maulana Malik Ibrahim tersebut tidak maksimal hingga kedatangan Raden Rahmatullah yang diriwayatkan masih memiliki hubungan kekerabatan dari Istri raja Majapahit

¹² Azumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung : Mizan : 1998), h. 26

¹³ Alwi Sihab, *Islam Sufistik* (Bandung ; Mizan, 2001) h. 4-12

yang bersal dari negri Campa. Dengan hubungan tersebut Raden Rahmatullah mendapat fasilitas untuk mengenalkan dan mengajarkan agama Islam. Dia di antaranya diberi sebidang tanah yang terletak di kawasan Ampel Denta untuk kegiatan dakwah, sehingga ia masyhur dikenal dengan sebutan Sunan Ampel.

Pada masa yang sama juga dikenal seorang muballigh yang bernama Syaikh Nur al-Din Ibrahim bin Maulana Izra'il yang tinggal di Kawasan Cirebon Jawa Barat yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Seorang Sayyid terkenal lain adalah Maulana Ishaq yang dikirim oleh Sultan Pasai untuk mengislamkan Raja Blambangan Jawa Timur yang pada akhirnya dikawinkan dengan Putri Raja Blambangan dan melahirkan keturunan yang kemudian dikenal sebagai Raden Ainul Yaqin atau Sunan Giri.

Dari generasi Walisongo ini kemudian berkembang keturunan dan kader cemerlang yang menjadi penerus perjuangan Islam pada abad-abad selanjutnya seperti Syekh Nawawi Banten dan Syekh Mahfud al-Turmusi dari Termas. Dari didikan kedua ulama' inilah muncul generasi ulama' seperti KH. Kholil Bangkalan, K.H Hasyim Asyari dari Tebuireng Jombang, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Samsuri serta banyak tokoh pesantren yang berkontribusi signifikan untuk tersebarnya Islam di Nusantara. Para ulama' tersebut merupakan jejaring Intelektual yang meneruskan ajaran Walisongo dengan mendirikan pondok pesantren dan melestarikan risalah yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW dalam bingkai *Ahlussunnah wal jama'ah*.

2. Konstruksi Aswaja Nahdliyah dan Konsep dasar Ajaran Islam Nusantara

Pengertian *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* adalah Mereka yang menempuh seperti apa yang pernah ditempuh oleh Rasulullah SAW dan para Sahabatnya. Disebut Ahlus Sunnah, karena kuatnya (mereka) berpegang dan berittiba' (mengikuti) Sunnah Nabi SAW dan para sahabatnya. Sedangkan menurut ulama 'aqidah (terminologi), As-Sunnah adalah petunjuk yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para Sahabatnya, baik tentang ilmu, i'tiqad (keyakinan), perkataan maupun perbuatan. Dan ini adalah As-Sunnah yang wajib diikuti, orang yang mengikutinya akan dipuji dan orang yang menyalahinya akan dicela.

Pengertian As-Sunnah menurut Ibnu Rajab al-Hanbali (wafat 795 H): “As-Sunnah ialah jalan yang ditempuh, mencakup di dalamnya berpegang teguh kepada apa yang dilaksanakan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para khalifahnyanya yang dipimpin dan lurus berupa i'tiqad (keyakinan), perkataan dan perbuatan. Itulah As-Sunnah yang sempurna. Oleh karena itu generasi Salaf terdahulu tidak menamakan As-Sunnah kecuali kepada apa saja yang mencakup ketiga aspek tersebut. Hal ini diriwayatkan dari Imam Hasan al-Bashri (wafat th. 110 H), Imam al-Auza'i (wafat th. 157 H) dan Imam Fudhail bin 'Iyadh (wafat th. 187 H).¹⁴

Disebut *al-Jama'ah*, karena mereka bersatu di atas kebenaran, tidak mau berpecah-belah dalam urusan agama, berkumpul di bawah kepemimpinan para Imam (yang berpegang kepada) al-haqq (kebenaran), tidak mau keluar dari jama'ah mereka dan mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan Salaful Ummah.

¹⁴ Ibnu Rajab, *Jam'ul Jawa mi'* ; tahqiqi dan ta;'liq Thariq bin Awadhullah bin Muhammad Cet. II (Dar Ibnu Jauziyyah, 1420 H), h. 495

Jama'ah menurut ulama 'aqidah (terminologi) adalah generasi pertama dari ummat ini, yaitu kalangan Sahabat, Tabi'ut Tabi'in serta orang-orang yang mengikuti dalam kebaikan hingga hari Kiamat, karena berkumpul di atas kebenaran.¹⁵

Dengan tidak memonopoli predikat sebagai satu-satunya golongan *Ahlusunnah wal jama'ah*, Jamiyah Nahdlatul Ulama' (NU) semenjak pertama berdirinya menegaskan diri sebagai penganut, pengemban dan pengembang Islam ala *Ahlussunnah wal jamaah*. Dengan sekuat tenaga Nahdlatul Ulama' berusaha menempatkan diri sebagai pengamal setia dan mengajak seluruh kaum muslimin terutamaarganya untuk menggolongkan diri pada Aswaja.¹⁶

Berdasarkan konsep tersebut Nahdlatul Ulama melakukan diaspora pemikiran yang tak pernah putus sepanjang eksistensinya sejak 1926. Para kiai dan kelompok intelektual NU selalu melahirkan pemikiran dan ide baru yang mampu menggugah umat Islam Indonesia untuk larut dalam arus gagasannya. Contoh, gagasan besar NU yang dicetuskan pada saat Muktamar di Surabaya tahun 1927 yang menyerukan 'perang kebudayaan' melawan penetrasi budaya Barat yang disimbolkan oleh kolonial Belanda. Waktu itu asesoris dasi dilawan dengan kopyah, jas dilawan dengan baju koko, celana dilawan dengan sarung, sepatu dilawan dengan bakiak.¹⁷

¹⁵ Lihat dalam *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah min Ahlil Ahwaa' wal Bida'* (I/63-64) karya Syaikh Dr. Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili, *Bashaa-iru Dzawi Syaraf bi Syarah Marwiyati Manhajis Salaf* (hal. 21) karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali dan Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah.

¹⁶ Ahmad Siddik, KH, Khittah Nahdliyyah, (Surabaya ; LTN-NU, 2005), h. 27

¹⁷ Lihat Ahwani dalam *Sarung dan Demokrasi ; Dari NU untuk peradaban keindonesiaan*, (Surabaya ; LTN-NU ; 2008) h. 209

Terma 'Islam Nusantara' juga bagian dari ide kreatif para kiai sebagai bagian dari ekspresi kesetiaan terhadap ilmu keislaman yang bercirikan tradisional. Terma 'Islam Nusantara' yang dijadikan tema Mukhtamar NU Ke-33 di Jombang pada tanggal 1—5 Agustus 2015 sebenarnya tidak berdiri sendiri. Terma ini mempunyai mata rantai dengan hasil riset KH Hasyim Asyari yang kemudian mencetuskan terma '*muslimul aqtharil Jawiyyah*' (masyarakat Islam Jawa dan sekitarnya) pada tahun 1912 M.

Kalimat '*muslimul aqtharil jawiyyah*' yang dipopulerkan KH Hasyim Asyari seratus tahun lalu adalah gambaran mayoritas muslim dalam berpikir dan bertindak (*manhajan wa ibadatan*). Jika kebanyakan sesuatu yang dianggap tradisional itu mampu menembus batas waktu tak lebih dari dua abad, justru terma '*muslimul aqtharil jawiyyah*' menembus 14 abad. Sebab kalimat '*muslimul aqtharil jawiyyah*' itu implementasi dari nash syariah, '*sawadul a'dham*' (corak muslim mayoritas).

Menurut KH Hasyim Asyari, '*sawadul a'dham*' itu masyarakat yang mengikuti khittah 'ulama mayoritas'. Sedangkan 'ulama mayoritas' (*sawadhul a'dham*) dalam konteks kekinian adalah yang sesuai dengan ulama salafus shalih yang moderat dan responsif terhadap perkembangan peradaban zaman yang terjaga transmisi keilmuannya dari generasi-kegenerasi hingga kepada para sahabat dan Rasulullah SAW. Inilah mata rantai 'Islam Nusantara' dalam sejarah panjang bangunan peradaban yang digagas Nahdlatul Ulama.

Terma '*sawadul a'dham*' diperkenalkan Rasulullah SAW, begitu juga terma '*muslimul aqtharil jawiyyah*' sebagai implementasi atas nash suci tersebut, dikreasi

oleh KH Hasyim Asyari 14 abad setelah terma *sawadul a'dham* pertama kali dinash-kan. Sedangkan NU memperkenalkan 'Islam Nusantara' seratus tahun setelah KH Hasyim Asyari memperkenalkan terma '*muslimul aqtharil jawiyyah*'. Semua itu dirancang, dikreasikan, diwujudkan, diciptakan dan bukan tumbuh secara spontan. Nahdlatul Ulama mampu bertahan hingga kini salah satu faktornya adalah memposisikan dirinya sebagai agen perubahan, bukan institusi yang bertahan dari arus perubahan. Sebagai institusi di barisan tradisional, NU terus menciptakan tradisi-tradisi yang berbasis keislaman dan kelangsungannya dijaga orang-orang bijak, pemimpin agama, guru dan tentu saja para kiai.

Islam inilah yang diajarkan di pesantren-pesanten diseluruh Nusantara yang terbingkai dalam *ajaran Ahlusunnah wal Jamaah* yang memiliki karakteristik Tasamuh (toleransi/fleksibilitas), Tawassut (moderasi), Tawazun dan I'tidal (menjaga keseimbangan). Karakteristik tersebut menjadi ruh Islam Nusantara sehingga dalam aktualisasinya Islam Nusantara memunculkan wajah yang ramah, damai, santun dan menyejukkan. Hal ini karena misi dan ajarannya dapat selaras dan senafas dengan lingkungannya sehingga terjadi akulturasi dengan kultur sosial masyarakat di sekitarnya. Lenturnya ajaran Islam Nusantara dengan lingkungan masyarakat menjadikan Islam Nusantara dinamis dan menjadi sumber inspirasi umat karena responsif terhadap segala permasalahan umat.

Islam Nusantara mengedepankan tabayyun dan dialog untuk menyelesaikan kasus sebelum penyelesaian ditempuh lewat jalur hukum atau lainnya. Begitu pula dalam menyikapi masalah kebangsaan, Islam Nusantara

mengajarkan kecintaan kepada negara secara utuh dengan landasan *Hubbul Wathan minal Iman*. Acuannya adalah ajaran Rasulullah Saw dan al-Khulafa' al-Rasyidun dalam berpolitik dan bernegara. Dengan praktik seperti di atas, Islam Nusantara sangat responsif terhadap transformasi sosial, dengan memberi solusi secara persuasif dan moderat dalam upaya terciptanya *Baldatun Thoyyibatun Warabbun Ghafur*. Spirit ajaran Islam Nusantara tersebut terlembagakan ke dalam Nahdlatul Ulama' (NU) yang merupakan organisasi penerus ajaran dan dakwah Rasulullah SAW dan para sahabat juga para wali songo penyebar agama Islam di Nusantara.

3. Khittah Nahdliyah : Dasar Perjuangan Aswaja NU Center Jawa Timur

Rumusan Khittah Nahdliyah merupakan kupasan dari intisari ajaran ahlusunnah wal jama'ah yang merupakan pandangan hidup warga Nahdlatul Ulama'. Dalam penegasan KH. Ahmad Siddiq karakter *Ahlusunnah wal jamaah* tidak sedikitpun bergeser dari karakter agama Islam itu sendiri, karena karakteristik *Ahlusunnah wal jamaah* adalah karakteristik Islam itu sendiri.¹⁸

Ada tiga istilah yang diambil dari al-qur'an dalam menggambarkan karakteristik Islam yang diadopsi oleh Aswaja an-Nahdliyah yaitu ; *Tawassuth*, *Tawazun*, dan *I'tidal*. *Tawassuth* berarti pertengahan yang diambil dari firman Allah SWT yang artinya ;

Dan demikianlah, kami telah menjadikan kamu (Ummat Islam) sekalian ummat pertengahan (adil dan pilihan) atas (sikap dan perbuatan) manusia dan

¹⁸ Ahmad siddik, KH, Khittah Nahdliyyah..., 59

supaya Rasulullah SAW menjadi saksi (ukuran penilaian) atas sikap dan perbuatan kamu sekalian.¹⁹

At-Tawazun berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak kelebihan satu unsur atau kekurangan unsur yang lain. hal tersebut disarkan tas firman Allah SWT yang artinya ;

“ Sungguh, kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (Penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan (al-Qisth).²⁰

Sedangkan al-I'tidal berarti tegak lurus, tidak condong kekanan-kananan dan tidak pula condong ke kiri-kirian, karakteristik ini sebagaimana Firman Allah SWT yang artinya ;

“ Hai orang-orang yang beriman ! hendaklah kamu sekalian menjadi orang yang tegak (membela kebenaran) karena Allah SWT, menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil (bil qithi). dan jangan sekali-kali kebenjianmu kepada kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah ! kadilan itu dekat kepada taqwa. dan bertaqwalah kepada Allah ! sesungguhnya Allah maha melihat terhadap apa yang kamu kerjakan.²¹

Tiga konsep tersebut diatas teraktualisasi didalam keseluruhan perilaku keluarga besar dalam Nahdlatul Ulama' termasuk dalam bidang pergaulan antar golongan yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan (*Ukhuwah*) baik yang

¹⁹ Lihat dalam QS; Al-Baqoroh ; 143

²⁰ Lihat dalam QS : Al- Hadid ; 25

²¹ Lihat QS : al_ma'idah ; 9

terkategori *Ukhuwah Islamiyyah*, *Wathaniyyah* maupun *Insaniyyah* atau *Basyariyyah*, sehingga semangat kebhinekaan tumbuh subur didalam nahdlatul Ulama', hal serupa juga terjadi bagaimana dalam menyikapi tradisi dan kebudayaan, termasuk didalamnya adalah adat istiadat, tata pakaian, kesenian dan lainnya.²²

G. Metode Penelitian

Penelitian membicarakan Madzhab Islam Nusantara (kajian terhadap kiprah Aswaja NU Center Jawa Timur) terkatagori sebagai penelitian kombinitif Inter disipliner yaitu mengkombinasikan penelitian kepustakaan (*library reseacht*) dengan berbagai kajian dan analisis bidang keilmuan yang terkait secara spesifik karena akan menganalisis dokumen-dokumen, kitab dan buku-buku yang berisi konsep dasar dan program dari ASWAJA NU Center, Serta Penelitaian lapangan (*Field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif²³ yang berusaha untuk mengungkap Kiprah ASAWAJA NU Center dalam Membumikan Madzhab Islam Nusantara dengan tahapan sebagai berikut ;

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Pusat ASAWAJA NU Center Jl. Masjid al-Akbar Timur no 9 Surabaya serta melibatkan seluruh aktifis dan penggerak Program

²² Ahmad Siddik, Khittah Nahdliyyah..... 66-67

²³ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 163. dan Soejono dan Abdurrahman, *Metode penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hal, 13

ASWAJA NU Center di Jawa timur yang memenuhi kualifikasi di masing-masing cabang kabupaten-kota.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh konsep dan Program ASWAJA NU Center Jawa Timur mulai tahun 2012 hingga tahun 2016 saat ini, serta Implementasi program yang dilakukan se Jawa Timur

3. Sumber Data

Sedangkan sumber datanya berasal dari ;

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer tersebut berupa dokumen dan arsip konsep dan program kegiatan yang dilakukan semenjak tahun 2012 hingga sekarang, termasuk foto dan rekaman kegiatan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang diperlukan adalah berbagai macam literature kepustakaan yang terkait dengan judul penelitian diantaranya Modul Pelatihan ASWAJA NU Center dan Buku-buku pendukung lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain adalah ; Observasi (Partisipative maupun Non partisipative Observation), dan telaah dokumen dan arsip dari Aswaja NU Center Jawa Timur.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara *interpretative understanding* yaitu dilakukan penafsiran atau pemaknaan data dengan memperhatikan masalah yang dibahas secara komprehensif dengan berbagai macam disiplin ilmu yang terkait termasuk ilmu sosiologi, Antropologi, Ilmu Syariah dan Hukum serta ilmu Aqidah, filsafat, ilmu dakwah dan komunikasi serta ilmu sejarah dan humaniora.,²⁴

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang terstruktur sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari ;

1. Latar Belakang Masalah
2. Perumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Kegunaan atau manfaat Penelitian
5. Kerangka Konseptual
6. Metode Penelitian
7. Sistematika Pembahasan.

²⁴ Moleong, Lekxy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosda Karya, 1990) h. 27

Bab II Konstruksi Akademik Madzhab Islam Nusantara

1. Geneologi Islam Nusantara
2. Formulasi konsep dan ajaran Islam Nusantara
3. Nahdlatul Ulama' dan warisan Islam Nusantara
4. Strategi mempromosikan dan menyebarkan Madzhab Islam Nusantara

Bab III Aswaja NU Center Jawa Timur

1. Sejarah berdirinya Aswaja NU Center Jawa Timur
2. Profil Aswaja NU Center Jawa Timur
3. Manhaj al-Fikr Islam Nusantara dalam Bingkai Aswaja NU Center
4. Konsep dan program Membumikan Madzhab Islam Nusantara dalam formulasi Aswaja NU center Jawa Timur
5. Implementasi Program membumikan Madzhab Islam Nusantara yang diaktualisasikan Aswaja NU center mulai tahun 2012 hingga sekarang

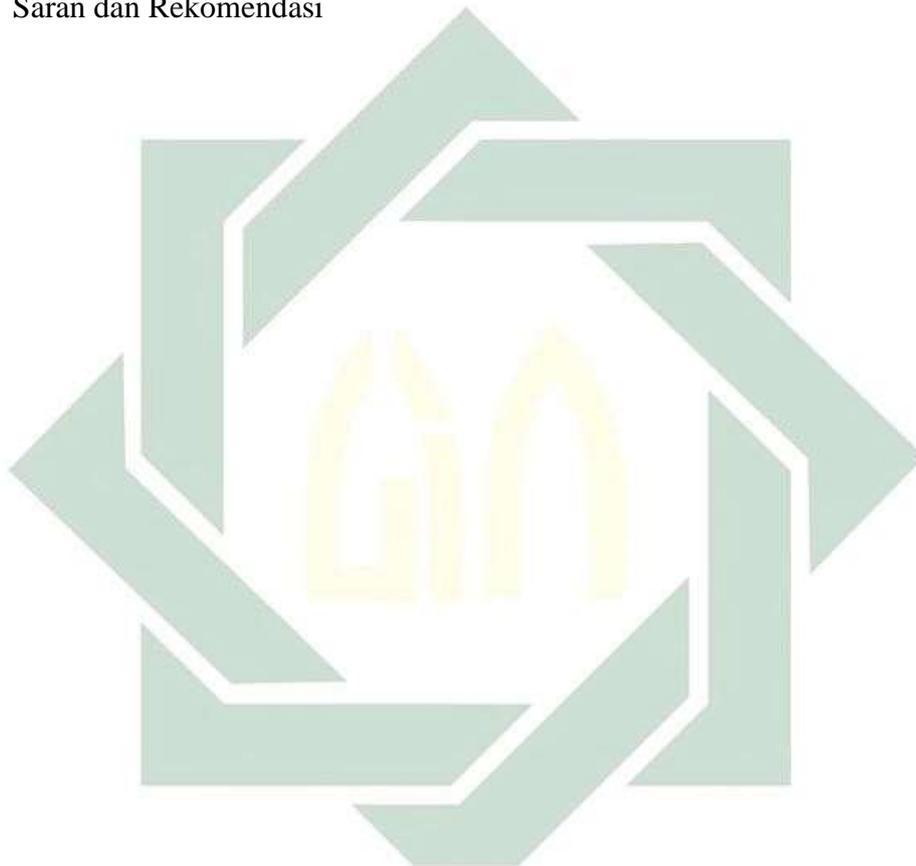
BAB IV

Analisis Program kerja dan Implementasi Aswaja NU Center Jawa Timur dalam membumikan Islam Nusantara

1. Analisis terhadap Konstruksi kelembagaan ASWAJA NU CENTER Jawa Timur
2. Analisis terhadap Program membumikan Madzhab Islam Nusantara yang digagas ASWAJA NU Center Jawa Timur
3. Analisis terhadap implementasi program membumikan madzhab Islam Nusantara yang dilakukan Aswaja NU Center Jawa Timur

Bab V Penutup

1. Kesimpulan
2. Saran dan Rekomendasi



Bab II

Konstruksi Akademik Madzhab Islam Nusantara

I. Geneologi Islam Nusantara

Melacak geneologi masuknya Islam di pulau Jawa tentu tidak terlepas dari pembahasan masuknya Islam di Nusantara. Terdapat beberapa asumsi dan teori yang berbeda terkait dengan datangnya Islam di Nusantara baik mengenai tempat asal kedatangan Islam, para mubalig/pembawa ajaran Islam dan waktu kedatangannya. Dalam catatan Pijnappel, Snouck Hurgronje dan Moquette, Islam masuk ke Nusantara berasal dari anak benua India atau tepatnya dari wilayah Gujarat dan Malabar. Mereka tidak menjelaskan waktu kedatangan Islam dari Wilayah ini, akan tetapi Hurgronje berasumsi bahwa abad ke-12 merupakan periode paling mungkin dari permulaan masuknya Islam di Nusantara.²⁵

Teori yang menyebutkan Gujarat dan Malabar sebagai tempat kedatangan Islam di Nusantara di mentahkan oleh Morrison yang mengatakan bahwa pada masa Islamisasi kerajaan Samudra Pasai yang Raja Pertamanya Malik al-Shaleh wafat tahun 698/1297, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu, baru pada tahun 699/1298 daerah Gujarat di taklukkan oleh kekuasaan Muslim. Morrison berpendapat jika awal masuknya Islam di Nusantara bersal dari Gujarat, maka tentu keberadaan Islam disana sudah mapan sebelum kewafatan Sultan Malik al-Shaleh.²⁶

²⁵ Azuramdi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengan dan Kepulauan Nusantara Abad ke VII dan VIII*, (Bandung : Mizan : 1994) hal. 26

²⁶ Ibid, hal. 27

Pendapat berbeda dikemukakan Arnold, walaupun Islam Masuk nusantara berasal dari Coromandel dan Malabar, akan tetapi perlu difahami bahwa para pedagang Arab dan timur tengah umumnya juga membawa misi penyebaran agama Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur semenjak awal Hijriah atau abad ke 7 dan 8 Masehi. Teori ini didukung oleh Crawford, sedangkan Keijzer berpendapat Islam Nusantara berasal dari Mesir adapun Niemann dan de Hollander berpendapat Islam Nusantra berasal dari Hadramawt.²⁷

Dalam catatan cina masa dinasti Tang tahun 618 M, secara Eksplisit menegaskan bahwa Islam masuk wilayah Timur jauh yaitu Cina dan sekitarnya sekitar termasuk Indonesia pada abad pertama Hijriah melalui lalulintas laut dari barat Islam.²⁸ Pada masa tersebut Nusantara/Indonesia memiliki peradaban yang sudah maju yang ditandai dengan adanya kerajaan Sriwijaya di Semenanjung Sumatra yang oleh orang Arab dikenal dengan nama negeri Maharaj, sebuah kerajaan yang menjadi pusat perdagangan terbesar di kepulauan timur jauh berkat dominasinya atas selat malaka yang merupakan pintu utama perdagangan Internasional pada masanya.²⁹

Dari catatan tersebut tidaklah mengherankan kalau wilayah Nusantara yang pertamakali menjadi tujuan dan jujukan awal Islam di Nusantara para sejarawan umumnya berpendapat bahwa bagian utara Sumatera dan daerah Aceh khususnya adalah merupakan jujukan tempat awal mula Islam Masuk ke Nusantara. Wilayah tersebut sudah menjalin hubungan lama dengan peradaban Internasional baik dari

²⁷ Ibid, hal. 28

²⁸ Yaqut al-Hamari, *Mu'jam al-Buldan*, Vol. III, (Bairut : Dar al-Shadir:1971) hal. 440

²⁹ Al-Mas'udi, *Muruj al-Dzahab*, vol. I, Cet. V, (Dar al—Fikr; 1393/1973) hal. 82

Arabia, India dan Cina. Bahkan dalam pendapat lain mengatakan kerajaan Sriwijaya telah terpengaruh oleh peradaban India sebelum Islam datang. Pendapat ini didukung Snouck Hurgronje dengan mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa Islam datang ke Indonesia tidak murni lagi karena sudah di modifikasi oleh peradaban India untuk dapat di terima di Indonesia.³⁰

Dalam literatur lain sejarawan yang bernama Fatimi mengkritik dan mengoreksi beberapa catatan dan teori para ahli yang mengabaikan temuan batu nisan Fatimah di Jawa tepatnya di desa Leran kabupaten Gresik Jawa Timur yang berangka tahun 475/1082.³¹ Terdapat bukti akurat dan valid yang menjelaskan bahwa kehadiran huruf Arab yang diyakini tertua pada fase awal Islam di Nusantara ditemukan di sebuah makam di desa Leran, 6 Km utara kota Gresik Jawa Timur. Huruf itu terdapat pada Nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatullah. Dia wafat pada hari Jumat 12 Rabiulawal 431 Hijriyah / 1039 Masehi. Para Arkeolog menilai bahwa penanggalan batu nisan dipusara anak perempuan Maimun ini merupakan bukti tertua penggunaan tulisan Arab di Asia Tenggara.³² Inskripsi nisan Fatimah terdiri atas tujuh baris, di tulis dengan huruf Arab dengan gaya Kufi, salah satu ragam kaligrafi, dengan tata bahasa Arab yang baik. Nisan ini juga memuat ayat Al-Qur'an, antara lain surat Al-Rahman ayat 28-27 dan surat Ali Imron ayat 185.

³⁰ Abd al- Rauf Syalabi, *Al-Islam fi arkhabil Malayu Wa Manhaj al-Daulah ilaihi*, (Kairo : Maktabah al-Sa'adah : 1395 H) hal. 68

³¹ Azumardi, Op. Cit, hal. 25

³² Van Leur, J.C. *Indonesian Trade and Society*, (Den Haag : W. Van Hoeve, Ltd, 1995) , hal. 440

Dalam catatan sejarah sebagaimana yang tertera dalam prasasti yang terletak di Makam fatimah binti maimun dapat ditelusuri bahwa nasab fatimah bersambung dengan Rasulullah SAW dengan matarantai silsilah sebagai berikut ; Rasulullah Muhammad SAW berputri Fatimah yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib, berputra Husaian, berputra Zainal Abidin, yang menurunkan Muhammad Al-Baqir, ayah dari Imam Ja'far Shadiq, berputra Ali Al-Uraidi, ayah Sulaiman Al-Basri, yang menetap di Persi, Sulaiman Abu Zain Al-Basri, yang menurunkan Ahmad Al-Baruni, ayah Sayyid Idris Al-Malik, yang berputra Muhammad Makdum Sidiq, yang terakhir ini adalah ayah Hibatullah, kakek Fatimah binti Maimun.³³ Dalam data tersebut dijelaskan bahwa Fatimah menikah dengan Pria bernama Hassan yang berasal dari Arab bagian selatan. Dengan demikian, tidak mustahil Fatimah binti Maimun itu pendakwah Islam pertama di Tanah Jawa, bahkan sangat boleh jadi di Nusantara.

Bila teori terakhir ini yang dijadikan pegangan, maka dapat dipastikan bahwa masuknya Islam ke Nusantara khususnya di Jawa dapat dimungkinkan langsung dari jazirah Arabiaya pada kisaran abad ke 9 atau awal abad ke 10 M, walaupun juga dimungkinkan bahwa semenjak abad ke 7 atau ke 8 M, sebagaimana yang diasumsikan oleh Arnold dan para pendukung teorinya.

Secara spesifik dalam persektif berbeda kebanyakan sarjana bersepakat bahwa diantara penyebar pertama Islam yang masuk ke pulau Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim. Ia mengislamkan pesisir utara pulau Jawa, dan juga pernah berusaha mengislamkan raja Majapahit yang bernama Vikrama Wardhana yang berkuasa pada

³³ Penjelasan dari prasasti yang terdapat di makam Fatimah Binti Maimun Desa Leran Kabupaten Gresik, Jawa Timur

kisaran tahun 788-833 H/1386-1429 M. Akan tetapi upaya tersebut tidak maksimal hingga kedatangan Raden Rahmatullah yang diriwayatkan masih memiliki hubungan kekerabatan dari Istri raja Majapahit yang bersal dari negeri Campa, dengan hubungan tersebut Raden Rahmatullah mendapat fasilitas untuk mengenalkan dan mengajarkan agama Islam yang kemudian diberikan sebidang tanah yang terletak di kawasan Ampel Denta, sehingga ia masyhur dikenal dengan sebutan Sunan Ampel.³⁴

Setelah keruntuhan Majapahit datang serang Arab yang bernama Syaikh Nur al-Din Ibrahim bin Maulana Izra'il yang tinggal di Kawasan Cirebon Jawa Barat yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati dan seorang Sayyid terkenal lain adalah Maulana Ishaq yang dikirim oleh Sultan Pasai untuk mengislamkan Raja Blambangan Jawa Timur yang pada akhirnya dikawinkan dengan Putri Raja Blambangan dan melahirkan keturunan yang kemudian dikenal sebagai Raden Ainul Yaqin atau Sunan Giri.

Dalam catatan yang disajikan A. H. Johns, ia berpendapat bahwa Islam awal masuk ke Nusantara dibawa oleh Para Sufi paling tidak sejak abad 13 M. Faktor utama keberhasilan konversi ajaran ini adalah kemampuan para Sufi yang menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian Islam dengan kontinuitas budaya ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Menurut Johns banyak sumber lokal mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristi Sufi yang kental. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa keberadaan tulisan-p tulisan dan karya Sufistik dapat mempersatukan umat Islam setelah jatuhnya Bagdad untuk bangkit melaksanakan dakwah dan

³⁴ Azurmardi, Op.cit, hal. 31

membawa petunjuk Islam, mereka berhijrah melewati batas-batas negeri sendiri ke berbagai wilayah lainnya termasuk di Nusantara.³⁵ Argumentasi ini dapat terjustifikasi dari riwayat yang mendeskripsikan perjalanan Ibnu Arabi dan al-Jilli, sebagaimana juga yang dilakukan tokoh Sufi semisal Hamzah Fansuri dan Abd. Rauf Sinkilli.

Menurut HR.Gibb, setelah kejatuhan Bagdad ketangan laskar Mongol pada tahun 656/1258, kaum sufi memainkan peran strategis dalam memelihara keutuhan dunia Muslim yang terpecah belah . Pada masa ini tarekat sufi secara bertahap menjadi Institusi yang stabil dan disiplin serta mengembangkan afiliasi dengan kelompok dagang yang turut membentuk masyarakat Urban.³⁶ Dalam kitab sejarah China yang berjudul *Chiu T'hang Shu* disebutkan pernah mendapat kunjungan diplomatik dari orang-orang *Ta Shih*, sebutan untuk orang Arab, pada tahun tahun 651 Masehi atau 31 Hijrah. Empat tahun kemudian, dinasti yang sama kedatangan duta yang dikirim oleh Tan mi mo ni'. Tan mi mo ni' adalah sebutan untuk *Amirul Mukminin*.

Dalam catatan tersebut, duta Tan mi mo ni' menyebutkan bahwa mereka telah mendirikan Daulah Islamiyah dan sudah tiga kali berganti kepemimpinan. Artinya, duta Muslim tersebut datang pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan. Biasanya, para pengembara Arab ini tak hanya berlayar sampai di China saja, tapi juga terus menjelajah sampai di Timur Jauh, termasuk Indonesia. Jauh sebelum penjelajah dari Eropa punya kemampuan mengarungi dunia, terlebih dulu pelayar-pelayar dari Arab dan Timur Tengah sudah mampu melayari rute dunia dengan intensitas yang cukup padat. Ini adalah rute pelayaran paling panjang yang pernah ada sebelum abad 16.

³⁵ Jhons, A.H. *Muslim Mystic and Historical writing*, Penerj. Taufiq Abdullah, (Jakarta:1974) hal. 119

³⁶ Azumardi, Op.Cit. hal. 33

Hal ini juga bisa dilacak dari catatan para peziarah Buddha China yang kerap kali menumpang kapal-kapal ekspedisi milik orang-orang Arab sejak menjelang abad ke-7 untuk pergi ke India. Bahkan pada era yang lebih belakangan, pengembara Arab yang masyhur, Ibnu Bathutah mencatat perjalanannya ke beberapa wilayah Nusantara. Tapi sayangnya, tak dijelaskan dalam catatan Ibnu Bathutah daerah-daerah mana saja yang pernah ia kunjungi. Kian tahun, kian bertambah duta-duta dari Timur Tengah yang datang ke wilayah Nusantara. Pada masa Dinasti Umayyah, ada sebanyak 17 duta Muslim yang datang ke China. Pada Dinasti Abbasiyah dikirim 18 duta ke negeri China. Bahkan pada pertengahan abad ke-7 sudah berdiri beberapa perkampungan Muslim di Kanfu atau Kanton.

Tentu saja, tak hanya ke negeri China perjalanan dilakukan. Beberapa catatan menyebutkan duta-duta Muslim juga mengunjungi Zabaj atau Sribuza atau yang lebih kita kenal dengan Kerajaan Sriwijaya. Hal ini sangat bisa diterima karena zaman itu adalah masa-masa keemasan Kerajaan Sriwijaya. Tidak ada satu ekspedisi yang akan menuju ke China tanpa melawat terlebih dulu ke Sriwijaya. Sebuah literatur kuno Arab yang berjudul *Aja'ib al Hind* yang ditulis oleh *Buzurg bin Shahriyar al Ramhurmuzi* pada tahun 1000 M, memberikan gambaran bahwa ada perkampungan-perkampungan Muslim yang terbangun di wilayah Kerajaan Sriwijaya.

Hubungan Sriwijaya dengan kekhalifahan Islam di Timur Tengah terus berlanjut hingga di masa khalifah Umar bin Abdul Azis. Ibn Abd Al Rabbih dalam karyanya *Al-Iqd al Farid* menyebutkan ada proses korespondensi yang berlangsung antara raja Sriwijaya kala itu Sri Indravarman dengan khalifah yang terkenal adil tersebut yaitu :

“Dari Raja di Raja [Malik al Amlak] yang adalah keturunan seribu raja; yang istrinya juga cucu seribu raja; yang di dalam kandang binatangnya terdapat seribu gajah; yang di wilayahnya terdapat dua sungai yang mengairi pohon gaharu, bumbu-bumbu wewangian, pala dan kapur barus yang semerbak wanginya hingga menjangkau jarak 12 mil; kepada Raja Arab yang tidak menyekutukan tuhan-tuhan lain dengan Tuhan. Saya telah mengirimkan kepada Anda hadiah, yang sebenarnya merupakan hadiah yang tak begitu banyak, tetapi sekadar tanda persahabatan. Saya ingin Anda mengirimkan kepada saya seseorang yang dapat mengajarkan Islam kepada saya dan menjelaskan kepada saya tentang hukum-hukumnya.”³⁷

Demikian antara lain bunyi surat Raja Sriwijaya Sri Indravarman kepada Khalifah Umar bin Abdul Azis. Diperkirakan hubungan diplomatik antara kedua pemimpin wilayah ini berlangsung pada tahun 100 hijriah atau 718 masehi. Tak dapat diketahui apakah selanjutnya Sri Indravarman memeluk Islam atau tidak. Tapi hubungan antara Sriwijaya dan pemerintahan Islam di Arab menjadi penanda babak baru Islam di Indonesia. Jika awalnya Islam masuk memainkan peranan hubungan ekonomi dan dagang, maka kini telah berkembang menjadi hubungan politik keagamaan. Dan pada kurun waktu ini pula Islam mengawali kiprahnya memasuki kehidupan raja-raja dan kekuasaan di wilayah-wilayah Nusantara hingga ber alkturasi dengan berbagai kebudayaan Nusantara yang kemudian menjadi khazanah Islam Nusantara.

³⁷ Lihat Dalam Azumjardi Azra, Jaringan Ulama Nusantara....., hal. 78

II. Nahdlatul Ulama dan matarantai sanad Islam Nusantara

Islam dapat berkembang pesat di Nusantara diyakini berkat peranan dan kontribusi dari para muballig dan parasufi. Dengan sifat yang lemah lembut penuh kasih sayang serta cenderung kompromistis terhadap peradaban dan budaya lokal, ajaran agama Islam secara cepat dapat diterima oleh masyarakat setempat. Menurut Mahmud al-Miqdad, kepulauan di Nusantara ini merupakan tempat paling layak dan valid untuk membuktikan kenyataan bahwa Islam datang, tumbuh dan berkembang secara damai ditengah masyarakat yang menganut agama lain hingga pada akhirnya Islam melebur kedalam tradisi dan budaya mereka.³⁸

Secara konkrit fakta ini dapat dilihat dari jejak langkah walisongo didalam menyebarkan agama Islam di khususnya di tanah jawa. Sejarah islamisasi di Nusantara dalam kaitannya dengan peran walisongo dapat diklasifikasi kedalam dua tahap. Tahap pertama, kehadiran para wali pendakwah agama Islam yang berhasil memantapkan dan mempercepat proses Islamisasi pada abad pertama hijriyah dan yang kedua kedatangan para Alawiyyin (keturunan fatimah Binti Muhammad Rasulullah). Dalam risalah yang berjudul *al-madkhal ila tarikh al-Islam bi al-Syarq al-Aqsha* dijelaskan ; “Islam datang ke pulau-plau yang jauh ini dibawa oleh orang-orang yang berakhlak mulia, bermoral tinggi, cerdas pandai, dan bersemangat tinggi, sementara itu bangsa-bangsa yang menerima kedatangan mereka memiliki hati yang jernih sehingga dengan suka cita menerima ajakan mereka dan menyatakan beriman. Mereka adalah keturunan Ali dan Fatimah bint Rasulullah SAW yang membawa al-qur’an sebagai petunjuk keimanan.

³⁸ Abbas Mahmud al-Miqdad, *al-islam fi al-Qorn Isyirin : Hadlirih wa mustaqbalihi*, Kairo dar al-Kutub al-Haditsah, 1954, hal. 7

Mereka datang dari Hadramawt yang dahulu merupakan tujuan hijrah para Asyraf generasi pertama, sehingga dari kalangan mereka terlahirlah Imam Ahmad al-Muhajir cucu dari Imam Ja'far al-Shadiq yang pemikiran-pemikiran keagamaan, Madzhab, dan Konsepsi-konsepsi teologi serta tarekatnya sangat berpengaruh dalam sepak terjang dan perjuangan anak cucunya menyiarkan Islam di kepulauan Nusantara dan sekitarnya".³⁹

Masyarakat Indonesia mengenal da'i-da'i Alawiyyin ini dengan sebutan wali-wali atau sunan-sunan dalam istilah bahasa Jawa, mereka menyebarkan agama Islam dengan cara praktek dan keteladanan yang baik serta pengajaran yang baik. Orientasi seperti ini merupakan tradisi pengajaran yang berlandaskan pada ajaran tasawuf sebagaimana tampak terlihat dari karakteristik tulisan atau kitab yang dikenal dengan istilah Primbon. Dalam kitab Primbon dicatat tentang bagaimana cara melakukan pelatihan spiritual dalam upaya membersihkan hati dan menjernihkan jiwa demi mendekati diri kepada sang pencipta.

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa ajaran agama Islam yang dibawa oleh para wali di tanah Jawa sangat kental akan nuansa sufistiknya dan tidaklah mengherankan apabila mereka menjadikan kitab *Ihya' Ulumiddin* karya al-Ghazali sebagai sumber inspirasi dalam melakukan dakwahnya. Adanya pengaruh al-Ghazali yang berakar kuat dalam pemikiran tasawuf wali Songo penyebar Islam di tanah Jawa inilah yang menyebabkan ajaran yang didakwahkan oleh Walisongo dapat beradaptasi dengan kultur dan budaya lokal secara elegan yang merupakan karakteristik utama dari Islam Nusantara.

³⁹ Abdullah Ibn Nuh, *Sejarah Islam di Jawa Barat hingga masa kejayaan kesultanan Banten*, Bogor, 1961, hal. 93

Dalam kajian historis dijelaskan bahwa walisongo merupakan fenomena sejarah Islam Indonesia. Merekalah yang menurut banyak referensi sejarah merupakan para da'i yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, meskipun terjadi perdebatan panjang mengenai munculnya beberapa da'i yang diduga lebih dulu menyebarkan Islam di Indonesia sebelum mereka, namun fakta antropologi, sosiologi, dan intelektual, membuktikan bahwa profil walisongo inilah yang ternyata banyak mempengaruhi ciri beragama masyarakat kita sampai sekarang.

Walisongo dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad kisaran abad ke 14 M, Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Menurut buku Haul Sunan Ampel Ke-555 yang ditulis oleh Mohammad Dahlan, majelis dakwah yang secara umum dinamakan Walisongo, sebenarnya terdiri dari beberapa angkatan. Para Walisongo tidak hidup pada saat yang persis bersamaan, namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, baik dalam ikatan darah atau karena pernikahan, maupun dalam hubungan guru-murid. Bila ada seorang anggota majelis yang wafat, maka posisinya digantikan oleh tokoh lainnya:

- Angkatan ke-1 (1404 – 1435 M), terdiri dari Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419), Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad Al-Maghrabi, Maulana Malik Isra'il (wafat 1435), Maulana Muhammad Ali Akbar (wafat 1435), Maulana Hasanuddin, Maulana 'Aliyuddin, dan Syekh Subakir atau juga disebut Syaikh Muhammad Al-Baqir.

- Angkatan ke-2 (1435 - 1463 M), terdiri dari Sunan Ampel yang tahun 1419 menggantikan Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq (wafat 1463), Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad Al-Maghrabi, Sunan Kudus yang tahun 1435 menggantikan Maulana Malik Isra'il, Sunan Gunung Jati yang tahun 1435 menggantikan Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin (wafat 1462), Maulana 'Aliyuddin (wafat 1462), dan Syekh Subakir (wafat 1463).
- Angkatan ke-3 (1463 - 1466 M), terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Giri yang tahun 1463 menggantikan Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro (wafat 1465), Maulana Muhammad Al-Maghrabi (wafat 1465), Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang yang tahun 1462 menggantikan Maulana Hasanuddin, Sunan Derajat yang tahun 1462 menggantikan Maulana 'Aliyyuddin, dan Sunan Kalijaga yang tahun 1463 menggantikan Syaikh Subakir.
- Angkatan ke-4 (1466 - 1513 M), terdiri dari Sunan Ampel (wafat 1481), Sunan Giri (wafat 1505), Raden Fattah yang pada tahun 1465 mengganti Maulana Ahmad Jumadil Kubra, Fathullah Khan (Falatehan) yang pada tahun 1465 mengganti Maulana Muhammad Al-Maghrabi, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Derajat, dan Sunan Kalijaga (wafat 1513).
- Angkatan ke-5 (1513 - 1533 M), terdiri dari Syekh Siti Jenar yang tahun 1481 menggantikan Sunan Ampel (wafat 1517), Raden Faqih Sunan Ampel II yang tahun 1505 menggantikan kakak iparnya Sunan Giri, Raden Fattah (wafat 1518),

Fathullah Khan (Falatehan), Sunan Kudus (wafat 1550), Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang (wafat 1525), Sunan Derajat (wafat 1533), dan Sunan Muria yang tahun 1513 menggantikan ayahnya Sunan Kalijaga.

- Angkatan ke-6 (1533 - 1546 M), terdiri dari Syekh Abdul Qahhar (Sunan Sedayu) yang tahun 1517 menggantikan ayahnya Syekh Siti Jenar, Raden Zainal Abidin Sunan Demak yang tahun 1540 menggantikan kakaknya Raden Faqih Sunan Ampel II, Sultan Trenggana yang tahun 1518 menggantikan ayahnya yaitu Raden Fattah, Fathullah Khan (wafat 1573), Sayyid Amir Hasan yang tahun 1550 menggantikan ayahnya Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati (wafat 1569), Raden Husamuddin Sunan Lamongan yang tahun 1525 menggantikan kakaknya Sunan Bonang, Sunan Pakuan yang tahun 1533 menggantikan ayahnya Sunan Derajat, dan Sunan Muria (wafat 1551).
- Angkatan ke-7 (1546- 1591 M), terdiri dari Syaikh Abdul Qahhar (wafat 1599), Sunan Prapen yang tahun 1570 menggantikan Raden Zainal Abidin Sunan Demak, Sunan Prawoto yang tahun 1546 menggantikan ayahnya Sultan Trenggana, Maulana Yusuf cucu Sunan Gunung Jati yang pada tahun 1573 menggantikan pamannya Fathullah Khan, Sayyid Amir Hasan, Maulana Hasanuddin yang pada tahun 1569 menggantikan ayahnya Sunan Gunung Jati, Sunan Mojoagung yang tahun 1570 menggantikan Sunan Lamongan, Sunan Cendana yang tahun 1570 menggantikan kakeknya Sunan Pakuan, dan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos) anak Sayyid Amir Hasan yang tahun 1551 menggantikan kakek dari pihak ibunya yaitu Sunan Muria.

- Angkatan ke-8 (1592- 1650 M), terdiri dari Syaikh Abdul Qadir (Sunan Magelang) yang menggantikan Sunan Sedayu (wafat 1599), Baba Daud Ar-Rumi Al-Jawi yang tahun 1650 menggantikan gurunya Sunan Prapen, Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir) yang tahun 1549 menggantikan Sultan Prawoto, Maulana Yusuf, Sayyid Amir Hasan, Maulana Hasanuddin, Syekh Syamsuddin Abdullah Al-Sumatrani yang tahun 1650 menggantikan Sunan Mojoagung, Syekh Abdul Ghafur bin Abbas Al-Manduri yang tahun 1650 menggantikan Sunan Cendana, dan Sayyid Shaleh (Panembahan Pekaos).⁴⁰

Geneologi Nasab walisongo dapat dilacak hingga berujung kepada Rasulullah SAW, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan dari kitab Tarikh al-Islam fi Banten yang menyebutkan nasab walisongo : Ibrahim Asmarakandi (Tuban) bin Husain Jamaluddin Jumadil Kubro (Bugis) bin Sayyid Ahmad Syah Jalal (India) bin Sayyid Abdul Malik (Tarim-India) bin Sayyid Alawi (Tarim) bin Sayyid Muhammad (Sohibu Mirbath Hadhramaut) bin Sayyid Ali (Qasam Tarim) bin Sayyid Alawi (Beit Jubeir-Tarim) bin Sayyid Muhammad (Beit Jubeir-Tarim) bin Sayyid Alawi (Sumal) bin Sayyid Abdillah (Ardlbur-Hadhramaut) bin Sayyid Ahmad (Husyaisah-Hadhramaut) bin Sayyid Isa (Bashrah-Iraq) bin Imam Muhammad Naquib (Bashrah-Iraq) bin Imam Ali Al-Uraidli (Madinah) bin Imam Ja'far Shodiq (Madinah) bin Muhammad Al Baqir (Madinah) bin Sayyid Ali

⁴⁰ Mohammad Dahlan, *Buku Khaul Sunan Ampel ke-555* (Surabaya; yayasan Sunan Ampel ; 1979), hal. 1-2

Zainal Abidin (Madinah) bin Sayyid Husain al-Syahid (Madinah) Bin Sayyidah Fatimah Al-Zahra binti Rasulullah Muhammd SAW.⁴¹

Selain geneologi nasab walisongo diatas, terdapat beberapa penjelasan nama Wali Songo yang memiliki nasab yang bersambung dengan rasulullah Muhamamd SAW . diantara yang dapat ditelusuri dari jalur geneologi silsilahnya tersebut adalah ;

A. Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)

1. Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW

2. Sayyid al-Syahid Imam Husein Assabti

3. Sayyid Imam Zainal Abidin

4. Sayyid al- Imam Muhammad Al-Bakir

5. Imam Ja'far Shadiq

6. Imam Ali Al-Uraidhi

7. Sayyid Muhammad An-Naqib

8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib

9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir

10. Sayyid Ubaidillah Al-Husaini

11. Sayyid Alawi Al-Husaini

12. Sayyid Muhammad Al-Husaini

⁴¹ Ahmad al-Seggaf, *Tarikh Islam Fi Banten* , silsilah dalam buku ini menurut catatan penulisnya telah dibandingkan dengan beberapa silsilah yang terdapat di Kesultanan Palembang , Kasepuhan Cirebon, dan Banyuwangi. Selain itu juga sesuai dengan silsilah yang ditulis di Indonesia , silsilah tersebut juga sesuai dengan salinan Silsilah yang terdapat di Rabithah Alawiyyin (Ikatan bani Alawi) yang terdapat di Arab Saudi. Selain itu juga diperkuat dengan oleh Penelitian Road De La Faille F.DE yang menghasilkan kesimpulan bahwa nasab Syaikh Jamaluddin Jumadil Kubro sampai pada Sayyid Ali Zainal Abidin.

13. Sayyid Alawi Al-Husaini
14. Sayyid Ali Khali' Qasam Al-Husaini
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik Al-Huseini (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Al-Huseini
21. Sayyid Ali Nurrul Alim Al-Huseini
22. Syarif Abdullah Al-Huseini (Sultan Mesir)
23. **Sayyid Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)**

B. Maulana Ahmad Rahmatullah (Sunan Ampel)

1. Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW
2. Sayyid al-Syahid Imam Husein Assabti
3. Sayyid al-Imam Zainal Abidin
4. Imam Muhammad Al-Bakir
5. Imam Ja'far Shadiq Al-Huseini
6. Imam Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir

10. Sayyid Ubaidillah Al-Huseini
11. Sayyid Alawi Al-Huseini
12. Sayyid Muhammad Al-Huseini
13. Sayyid Alawi Al-Huseini
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik Al-Huseini (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan Al-Huseini
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar
22. **Sayyid Ahmad Rahmatullah (Sunan Ampel)**

C. Maulana Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri)

1. **Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW**
2. Sayyid al-Syahid al-Imam Husein Assabti
3. Sayyid Zainal Abidin Al-Huseini
4. Sayyid Imam Muhammad Al-Bakir Al-Huseini
5. Sayyid Imam Ja'far Shadiq Al-Huseini
6. Sayyid Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib

8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah
11. Sayyid Alawi
12. Sayyid Muhammad
13. Sayyid Alawi
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar
22. Sayyid Maulana Ishak
23. **Sayyid Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri)**

D. Syekh Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang)

1. **Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW**
2. Sayyid Husein Assabti
3. Sayyid Zaenal Abidin
4. Imam Muhammad Al-Bakir

5. Imam Ja'far Shadiq
6. Imam Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah
11. Sayyid Alawi
12. Sayyid Muhammad
13. Sayyid Alawi
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar
22. Sayyid Ahmad Rahmatullah
23. Sayyid Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang)

E. Maulana Hashim /R. Qosim (Sunan Derajat)**1. Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW**

2. Sayyid Husein Assabti
3. Sayyid Zaenal Abidin
4. Sayyid Muhammad Al-Bakir
5. Sayyid Imam Jafar Shadiq
6. Sayyid Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah
11. Sayyid Alawi
12. Sayyid Muhammad
13. Sayyid Alawi
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat
16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar

22. Syekh Ahmad Rahmatullah

23. Sayyid Hasim / R. Qosim (Sunan Derajat)

F. Sayyid Zainal Abidin (Sunan Demak)

1. Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW

2. Sayyid Husein Assabti

3. Sayyid Zainal Abidin

4. Sayyid Muhammad Al-Bakir

5. Sayyid Imam Jafar Shadiq

6. Sayyid Ali Al-Uraidhi

7. Sayyid Muhammad An-Naqib

8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib

9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir

10. Sayyid Ubaidillah

11. Sayyid Alawi

12. Sayyid Muhammad

13. Sayyid Alawi

14. Sayyid Ali Khali' Qasam

15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat

16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam

17. Sayyid Abdul Malik (India dari Hadramaut)

18. Sayyid Abdullah Khan

19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar
22. Sayyid Ahmad Rahmatullah
23. Sayyid Zainal Abidin (Sunan Demak)

G. Sayyid Jafar Sadiq (Sunan Kudus)

1. **Sayyidah Fatimah al-Zahrah Binti Muhammad Rasulullah SAW**
2. Sayyid Husein Assabti
3. Sayyid Jaenal Abidin
4. Sayyid Muhammad Al-Bakir
5. Sayyid Imam Ja'far Siddiq
6. Sayyid Ali Al-Uraidhi
7. Sayyid Muhammad An-Naqib
8. Sayyid Isa Al-Rumi/Al-Azraq/An-Naqib
9. Sayyid Ahmad Al-Muhajir
10. Sayyid Ubaidillah
11. Sayyid Alawi
12. Sayyid Muhammad
13. Sayyid Alawi
14. Sayyid Ali Khali' Qasam
15. Sayyid Muhammad Sahib Marbat

16. Sayyid Alawi Ammul Faqih Muqaddam
17. Sayyid Abdul Malik (India dari Hadramaut)
18. Sayyid Abdullah Khan
19. Sayyid Ahmad Jalal Shah
20. Sayyid Jamaluddin Husain Akhbar
21. Sayyid Ibrahim Zain Al-Akhbar
22. Sayyid Ahmad Rahmatullah
23. Sayyid Jafar Sadiq (Sunan Kudus).⁴²

Secara lebih konngkrit *Naqobatul Asyraf wa al-qubro* yang merupakan lembaga pemeliharaan dan penelitian silsilah keluarga Alawiyyin merilis nasab wali songo yang tersambung dengan Imam Ja'far Shadiq dan berujung pada Rasulullah SAW sebagai berikut :

⁴² Uraian lebih detail dapat dilihat dalam kitab *al-Jawahir al-Saniyyah* oleh Sayyid Ali bin Abu Bakar Sakran, *'Umdat al-Talib* oleh al-Dawudi, dan *Syams al-Zahirah* oleh Sayyid Abdul Rahman Al-Masyhur, secara lebih spesifik kitab-kitab tersebut mendeskripsikan geneologi nasab dari walisongo.

kemudian menurunkan keturunan yang menjadi penerus perjuang Islam pada abad-abad selanjutnya seperti Syekh Nawawi Banten yang memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani yang lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Dia merupakan keturunan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad melalui Imam Ja'far As-Shodiq, Imam Muhammad al Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Fatimah al-Zahra.

Dari didikan Syaikh Nawawi al-bantani inilah muncul para tokoh yang pengaruh dan kontribusinya sangat besar dalam perkembangan Islam di Tanah Jawa khususnya seperti KH. Kholil bangkalan dan K.H Hasyim Asyari dari Tebuireng Jombang. Dari kedua tokoh inilah Nahdlatul Ulama dilahirkan dan menjadi wadah bagi tumbuh kembangnya Islam Nusantara.

III. Formulasi konsep dan ajaran Madzhab Islam Nusantara dalam Bingkai Nahdlatul Ulama

Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah air. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran islam, namun justru menyinergikan ajaran islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia. Kehadiran Islam tidak untuk merusak atau

menantang tradisi yang ada. Sebaliknya, Islam datang untuk memperkaya dan mengislamkan tradisi dan budaya yang ada secara tadriji (bertahap). Bisa jadi butuh waktu puluhan tahun tau beberapa generasi. Pertemuan islam dengan adat dan tradisi Nusantara itu kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan (seperti pesantren) serta sistem Kesultanan. Tradisi itulah yang kemudian disebut dengan Islam Nusantara, yakni islam yang telah melebur dengan tradisi dan budaya Nusantara.⁴³

Pemahaman tentang formulasi Islam Nusantara menjadi penting untuk memetakan identitas Islam di negeri ini. Islam Nusantara dimaksudkan sebuah pemahaman keislaman yang bergumul, berdialog, dan menyatu dengan kebudayaan Nusantara, dengan melalui proses seleksi, akulturasi dan.⁴⁴ Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan mampu memberi solusi terhadap Islam masalah-masalah besar bangsa dan negara. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub-kultur, dan agama yang beragam. Islam bukan hanya cocok diterima orang Nusantara, tetapi juga pantas mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya yakni rahmatan lil ‘alamin.

Menyimak wajah Islam di dunia saat ini, Islam Nusantara sangat dibutuhkan, karena ciri khasnya mengedepankan jalan tengah yang bersifat tawasut (moderat), tidak ekstrim kanan dan kiri, selalu seimbang, inklusif, toleran dan bisa hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik. Model Islam Nusantara itu bisa dilacak dari sejarah kedatangan ajaran islam ke wilayah nusantara yang telah melalui proses vernakularasi dan di ikuti proses pribumisasi,

⁴³ Said Aqel Siraj, Islam Nusantara.....

⁴⁴ Abdul Munim DZ, Islam dan Budaya Nusantara.....2010

sehingga islam menjadi embedded (tertanam) dalam budaya Indonesia.⁴⁵ Oleh karena itu, sudah selayaknya Islam Nusantara dijadikan alternatif untuk membngun peradaban dunia Islam yang damai dan penuh harmoni dinegeri manapun, namun tidak harus bernama dan berbentuk seperti Islam Nusantara karena dalam Islam Nusantara tidak mengenal menusatarakan Islam atau nusantarasaki budaya lain.

Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam Nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambngkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut. Dengan demikian, corak Islam Nusantara tidaklah homogen karena satu daerah dengan daerah lainnya memiliki cirikhasnya masing-masing tetapi memiliki nafas yang sama. Kesamaan nafas merupakan saripati dan hikmah dari perjalanan panjang Islam berabad-abad di Nusantara yang telah menghasilkan suatu karakteristik Islam Nusantara yang lebih mengedepankan aspek esotoris hakikat ketimbnag eksoteris syariat.

Salah satu dari masterpiece Islam Nusantara adalah tegaknya NKRI dan Pancasila . Dalam pandangan Islam Nusantara, Indonesia adalah dar Islam (daerah islam) yang saat ini dalam status dar sulh (daerah damai) dan Pancasila merupakan intisari dari ajaran Islam ahlussunah wal jamaah. Karenanya, mempertahankan NKRI dan mengamalkan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat Islam. Pancasila merupakan pengejawantahan dari Islam Nusantara, karena nilai-nilai Pancasila harus terus ditegakkan, apalagi saat ini tengah

⁴⁵ Lihat dalam Abdurrahman Wachid 1985 dan Azyumardi Azra, 2-15

terjadi liberalisasi sistem politik dan ekonomi serta budaya, sehingga keberadaan Pancasila menjadi samar-samar.⁴⁶

Perlu ditegaskan di sini bahwa Islam Nusantara tidaklah anti budaya Arab, akan tetapi untuk melindungi Islam dari Arabisasi dengan memahaminya secara kontekstual. Islam Nusantara tetaplah berpijak pada akidah tauhid sebagaimana esensi ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Arabisasi bukanlah esensi ajaran Islam. Karenanya, kehadiran karakteristik Islam Nusantara bukanlah respon dari Arabisasi atau pencampuran budaya Arab dengan ajaran Islam, akan tetapi menegaskan pentingnya sebuah keselarasan dan kontekstualisasi terhadap budaya lokal sepanjang tidak melanggar esensi ajaran Islam. Tentu saja, Islam Nusantara tidak seekstrim apa yang terjadi di Turki era Mustafa Kemal Attaturk yang pernah mengumandangkan adzan dengan bahasa Turki. Ada pokok-pokok ajaran Islam yang tidak bisa dibudayakan ataupun dialokasikan. Dalam hal ini, penggunaan tulisan Arab pegon oleh ulama-ulama terdahulu adalah satu strategi jiti bagaimana budaya lokal bedialektika dengan budaya Arab dan telah menyatu (manunggal). Pesan rahmatan lil alamin menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah Islam yang moderat, toleran, cinta damai dan menghargai keberagaman. Islam yang merangkul bukan memukul, Islam yang membina bukan menghina, Islam yang memakai hati bukan memaki-maki, Islam yang mengajak taubat bukan menghujat, dan Islam yang memberi pemahaman bukan memaksakan.

⁴⁶ Zainul Mulal Bizawie, Islam Nusantara , 2015

Dalam membangun karakteristik Islam Nusantara, peran penyebar masuknya Islam di Nusantara seperti Walisongo cukup dominan dalam pembentukan kultur Islam Nusantara. Para Wali yang merupakan gabungan antara alhi syari'ah dan tasawuf ini telah mengembnagkan Islam ramah yang bersifat kultural. Sifat kultural ini terbentuk. Karena penekanan para Wali atas substansi Islam yang akhirnya bisa membumi ke dalam bentuk budaya keagamaan lokal pra-islam. Proses ini yang disebut Abdurrahman Wahid sebagai pribumisasi Islam, dimana ajaran Islam disampaikan dengan meminjam "bentuk budaya" lokal. Pribumisasi Islam ala walisongo mengajarkan toleransi, substansi dan kesadaran kebudayaan di dalam dakwah Islam.

Pola pribumisasi Islam inilah yang akhirnya membentuk perwujudan kultur Islam. Sebagai perwujudan keislaman yang bersifat kultural yang merupakan pertemuan antara nilai-nilai normatif Islam dengan tradisi lokal. Pribumisasi Islam merupakan proses perwujudan nilai-nilai Islam melalui (bentuk) budaya lokal. Ini dilakukan baik melalui kaidah fiqih (*al-'adah al-muhakkamah*; adat bisa menjadi hukum) maupun pengembangan aplikasi nash (teks suci)

Perwujudan kultural ala Walisongo ini kemudian mencapai titik paripurna dalam bentuk pesantren. Hal ini tidak lepas dari jejaring ulama Nusantara pada abad-abad setelahnya yang menggambarkan proses kesinambungan yang terus berproses menyempurnakan. Proses tersebut mengalami persilangan lintas kultur, dengan transmisi keilmuan, jejaring ulama dan interaksi kebudayaan. Persilangan lintas kultur antara kawasan Nusantara dengan Arab, Yaman, Haramain, Ottoman dan kawasan Asia tengah menjadi titik penting untuk melihat bagaimana penyerbukan lintas budaya

terjadi. Islam Nusantara lahir dari interaksi antar budaya yang menghasilkan harmoni dalam tradisi, ritual dan pemahaman konsep-konsepnya. Islam di Nusantara tidak berangkat dari kekerasan, namun dari cara-cara perdamaian untuk meresap di hati.

Dari generasi walisongo ini kemudian menurunkan keturunan yang menjadi penerus perjuang Islam pada abad-abad selanjutnya seperti Syekh Nawawi Banten yang memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani yang lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Dia merupakan keturunan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad melalui Imam Ja'far As-Shodiq, Imam Muhammad al Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Fatimah al-Zahra.

Dari didikan Syaikh Nawawi al-bantani inilah muncul Dzurriyatul Alawiyyun lain yang pengaruh dan kontribusinya sangat besar dalam perkembangan Islam di Tanah Jawa khususnya seperti K.H Hasyim Asyari dari Tebuireng Jombang, Jawa Timur. (Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama), K.H Kholil dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur, K.H Asyari dari Bawean, yang menikah dengan putri Syekh Nawawi, Nyi Maryam, K.H Najihun dari Kampung Gunung, Mauk, Tangerang yang menikahi cucu perempuan Syekh Nawawi, Nyi Salmah bint Rukayah binti Nawawi, K.H Tubagus Muhammad Asnawi dari Caringin Labuan, Pandeglang Banten, K.H Ilyas dari kampung Teras, Tanjung Kragilan, Serang, Banten, K.H Abd Gaffar dari Kampung Lampung, Kec.

Tirtayasa, Serang Banten, K.H Tubagus Bakri dari Sempur, Purwakarta, KH. Jahari Ceger Cibitung Bekasi Jawa Barat.

Para ulama' tersebut merupakan jejaring Intelektual yang meneruskan ajaran walisongo dengan mendirikan pondok pesantren dan melestarikan Risalah yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW dalam bingkai *Ahlussunnah wa al-jama'ah* yang secara konkrit terwujud dalam wadah Nahdlatul Ulama. Sebagai perwujudan atas iktiyar para ulama dalam membumikan Islam Nusantara, maka Nahdlatul ulama memformulasikan doktrin Islam Nusantara berdasarkan faham Isam Ahlusunnah Wal Jamaah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan Indonesia, meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun kemasyarakatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk dalam berpolitik.

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa faham *Ahlusunnah Wal Jamā'ah* yang menjadi pedoman Nahdlatul Ulama adalah Golongan yang mengikuti jalan yang ditempuh oleh Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya yang selamat dari keserupan dan hawa nafsu serta merupakan *al-Sawād al-a'zham* atau paham mayoritas ummat Islam.⁴⁷

⁴⁷ Abdullah al-Harari, *Izhhar al-'aqidah al-Sunnayah bi Syarh al-'aqidah al-Thahawiyah* (Beirut: Dar al-Masyari', 1997) 14-15, lihat juga dalam Ibnu Rajab al-Hanbali, *Kasyf al-Kurbah fi washf Ahl al-Ghurbah* (Kairo: Dar al-Maktabah, 1988), 19-20

Dalam konteks ini *Hadlatus syaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari mengatakan :

السنة كما قال أبو البقاء في كلياته : لغة الطريقة ولو غير مرضية , وشرعا اسم للطريقة المرضية
المسلوكة في الدين سلكها رسول الله – صلعم – او غيره ممن هو علم في الدين كالصحابة رضی
الله عنهم , لقوله صل الله عليه وسلم, عليكم بسنتي والسنة الخلفاء الرشدين من بعدى .

Artinya:

Sunnah seperti yang dikatakan oleh Abu al-baqa' dalam kitab al-Kuliyat karangannya, secara kebahasan adalah jalan, meskipun tidak di ridhai, sedangkan al-Sunnah menurut Istilah syara' adalah nama bagi jalan dan perilaku yang diridhai dalam agama yang ditempuh oleh Rasulullah SAW atau orang-orang yang dapat menjadi teladan dalam beragama seperti para sahabat RA berdasarkan sabda Nabi “ Ikutilah sunnahku dan sunnah khulafa' al- rasyidun sesudahku”.⁴⁸

Selaras dan melengkapi penjelasan tersebut Abdullah al-Harari mengatakan :

ليعلم ان اهل السنة هم جمهور الامة المحمدية وهم الصحابة ومن تبعهم في المعتقد اي في اصول
الاعتقاد والجماعة هم السواد الأعظم .

Artinya :

Hendaklah diketahui bahwa *Ahlussunnah wal Jamā'ah* adalah mayoritas umat Muhammad SAW, mereka adalah para sahabat dan golongan yang mengikuti mereka dalam prinsip-prinsip aqidah.....Sedangkan al-Jama'ah adalah mayoritas terbesar (*al-sawād al a'zham*) kaum muslimin.⁴⁹

Sejak awal berdirinya, Jam'iyyah Nahdlatul Ulama menegaskan diri sebagai penganut, pengemban dan pengembang Islam *Ahlussunnah wal Jamāah ala*

⁴⁸ Hasim Asy'ari, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Jombang: Maktabah al-Turats, 1418 H), 5

⁴⁹ Abdullah al-Harari, *Izhar al-'aqidah*, 15

Thariqati Nahdlatil Ulama.⁵⁰ Penegasan ini diperkuat pada muktamar Nahdlatul Ulama yang ke 26 di Semarang pada Tahun 1979 sebagai berikut :

Nahdlatul Ulama bertujuan : (a) Menegakkan syari'at Islam menurut haluan *Ahlussunnah wal Jamā'ah alā madzāhib al Arba'ah*. (b). Mengusahakan berlakunya ajaran *Ahlussunnah* dalam Masyarakat.⁵¹

Faham *Ahlussunnah wal Jamā'ah ala Thariqah Nahdlatul Ulama* sebagaimana yang dijelaskan dalam Khittah Nahdliyyah adalah ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.⁵² *Ahlussunnah wal jamā'ah* bukanlah sesuatu yang baru timbul sebagai reaksi munculnya aliran-aliran yang menyimpang seperti Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah dan sebagainya, *Ahlussunnah wal jamā'ah* sudah ada sebelum aliran-aliran tersebut bermunculan.⁵³

Penegasan tersebut didasarkan pada sebuah hadits riwayat al-Turmudzi yang menjelaskan :

ان بنى اسرائيل تفرقت على ثنتين وسبعين ملة وتفرقت امتى على ثلاث وسبعين ملة كلهم في النار الا ملة واحدة , قالوا ومن هي يا رسول الله ؟ قال ما انا عليه واصحابي

⁵⁰ Dalam Muktamar yang pertama yang diselenggarakan tgl 14-16 Rabiul Awwal 1345 H bertepatan dengan tanggal 21-23 September 1926 di hotel Muslimin Surabaya, dirumuskan secara lebih tegas identitas faham *Ahlussunnah wal jamaah 'ala thariqatiNnahdlatil Ulama* khususnya terikait dengan sisem bermadzhah. Lihat catatan risalah Muktamar I “ *Minal Muktamar ilal Muktamar yang merangkum Khutbah Ifitah Rais Akbar Nahdlatul Ulama KH. M. Hasyim Asy'ari*. Bandingkan juga dengan catatan KH. Ahmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya, Khalista dan LTN-NU Jawa Timur , 2005),27

⁵¹ Lihat dalam AD/ART NU tahun 1979 (pasal 2 ayat 2) didalam AD/ART hasil Muktamar ke 33 di Jombang Jawa Timur tahun 2016 pada pasal 5 dijelaskan bahwa : Nahdlatul Ulama beraqidah Islam menurut faham Ahlussunnah Wal Jamaah dalam bidang Aqidah mengikuti Madzhan Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu manshur al-Maturidzi, dalam bidang fiqh mengikuti salah satu imam madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) sedangkan dalam bidang tasawwuf mengikuti Imam Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

⁵² Ahmad Shiddiq, *Khuttah Nahdliyyah*, 28

⁵³ Ibid

Artinya ;

Bahwasanya Bani Israil telah terpecah menjadi 72 golongan, dan ummatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu, kemudian sahabat bertanya, siapakah yang satu itu wahai rasulullah, dan rasulullah bersabda, mereka yang mengikutiku dan sahabat-sahabatku.⁵⁴

Dalam riwayat lain juga ditegaskan ;

والذين نفس محمد بيده لتفترق امتي على ثلاث وسبعين فرقة فواحدة في الجنة وثلثان
وسبعون في النار, قيل من هم يارسول الله ؟ قال اهل السنة والجماعة

Artinya :

Demi Tuhan yang memegang jiwa Muhammad ditangannya, akan terpecah ummatku menjadi 73 golongan, yang satu masuk surga dan yang lain masuk neraka, sahabat bertanya; siapakah mereka yang tidak masuk neraka itu wahai rasulullah, nabi menjawab *Ahlussunnah wal Jamā'ah*.⁵⁵

Pengertian dan pemahaman riwayat tersebut diatas dimaknai secara lugas oleh Nahdatul Ulama bahwa *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamā'ah* mengandung pengertian penganut sunnah nabi serta penganut *I'tiqād* para sahabat nabi. Karena para sahabat nabi merupakan generasi yang hidup sezaman dengan Rasulullah SAW, tentunya mereka menjadi pelaku sejarah terbentuknya tasyri' serta generasi yang paling memahami *al sunnah wal jamā'ah*, karena mereka mendapatkan ajaran langsung dari

⁵⁴ Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sawra, *Sunan at-Tirmidzi*, edisi Ahmad Muhammad Syakir, (Cairo ; Dar al-Salam, 1954 M / 1367 H) , lihat juga dalam Al-Mabarakfuri, Muhammad bin Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tuhfatul ahwadzi bi Syarkh al-Jami' al-Turmudzi*, (Beirut; Dar el Fikr, 1979 / 1399 H). Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal, Nasa'i, Ibn Majah dan hakim. Attirmidzi meriwayatkan dari empat jalur sanad yaitu : Abu Hurairah, Sa'ad, Abdullah ibn 'Amr dan 'Auf bin Malik

⁵⁵ Lihat dala m Al-Bagdadi, Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir *al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut; Dar al-Masyriq, 1970), Edisi Tahqiq Albir Nasri Nadzir

Rasulullah SAW, sehingga jika terdapat berbagai persoalan yang muncul, mereka dapat menanyakan langsung kepada Rasulullah SAW.

Dalam sebuah riwayat Imam Ahmad menjelaskan ;

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين بين عضوا عليها بالنواجد

Artinya :

Hendaklah kamu sekalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para khulafa al-rasyidin yang mendapatkan petunjuk, peganglah erat kedua sunnah itu.⁵⁶

Berdasarkan riwayat di atas Nahdlatul Ulama berkeyakinan bahwa para sahabat khususnya *khulafā al-Rasyidīn* adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan diyakini kejujurannya didalam menyampaikan ajaran agama, sehingga apa yang mereka sampaikan merupakan perintah dan petunjuk dari Rasulullah SAW, termasuk bagaimana para sahabat nabi khususnya para *khulafā al-rasyidūn* memberikan suri tauladan dalam menetapkan dan mengangkat pemimpin ummat setelah wafatnya Rasulullah Muhammad SAW.

Berdasarkan keyakinan tersebut Nahdlatul Ulama merumuskan dasar-dasar faham keagamaan dan tata nilai yang dijadikan sistem nilai dan landasan *fikrah Nahdliyyah* termasuk dalam merumuskan fiqh siyasah Nahdlatul Ulama yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

⁵⁶ Hadits ini diriwayatkan oleh Attirmidzi, Abu Dawud, Ahmad Ibn Hanbal, Ibn Majah, al-Hakim, al-Tabrani, dan Ibn Hibban. Jalur sanad hadis ini cukup banyak dengan teks yang berbeda-beda, dan secara keseluruhan dinilai sebagai riwayat yang berderajat Hasan Sahih dan al-Hakim menilai riwayat tersebut Sahih menurut syarat Bukhari dan Muslim. Demikian juga Ibn Hibban dan Ibn Hajar al-Asqalani menilai riwayat tersebut Shahih, lebih detail lihat dalam Muhammad 'Alan As-Sadiqi, *Dalil al-Falihin li Turuq Risyad as-Shalihin I* (Kairo : Musthafa al-Babi al-Halabi, 1971), 413-416

1. Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, Assunnah, al-Ijma' dan al-Qiyas
2. Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumber tersebut, Nahdlatul Ulama mengikuti faham *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* dan menggunakan jalan pendekatan (*al-madzhab*) ;
 - a. Dalam bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti *Ahlussunnah Wal Jamā'ah* yang dipelopori oleh Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidzi
 - b. Dalam bidang fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (Madzhab) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an-Nu'man, malik bin Anas, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal
 - c. Dalam bidang tasawuf, Nahdlatul Ulama mengikuti antara lain Junaid al-Bagdadi, dan Abu Hamid al-Ghazali serta yang lainnya.
3. Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Faham keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta cirri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut sesuai dengan dasar kaedah *al- Muhāfadzah al al-Qadīm al-Shālih wal akhdu bi al jadīd al-Ashlāh*.⁵⁷

⁵⁷ Khittah Nahdlatul Ulama dalam Hasil-Hasil Muktamar ke 33, hal. 98

Implementasi dasar dan faham keagamaan tersebut terumuskan dalam sikap kemasyarakatan dan sikap dalam berpolitik yang dijadikan pegangan oleh Nahdlatul Ulama, sikap tersebut adalah :

1. Sikap *tawassut* dan *i'tidāl* yaitu sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharuf* (ekstrim) baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri.
2. Sikap *tasamuh* yaitu sikap toleran dan fleksibel terhadap perbedaan pandang baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan maupun politik, terutama dalam menyikapi hal-hal yang bersifat *furu'* atau yang menjadi masalah khilafiyah, yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
3. Sikap *tawazun* yaitu sikap seimbang dalam berkhidmah, menyertakan khidmah kepada Allah SWT dan rasulNya, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya, menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang untuk membangun tatanan peradaban yang *rahmatan lil alamin*.
4. Sikap *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan

bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.⁵⁸

Dari rumusan sikap tersebut, maka diharapkan terbentuk perilaku kemasyarakatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta terbangun perilaku politik sebagai berikut :

1. Menjunjung tinggi norma agama dan budaya yang mengandung nilai-nilai kebaikan, kesantunan, keramah tamahan serta keadaban
2. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi maupun golongan
3. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dalam berkhidmah serta berjuang
4. Menjunjung tinggi persaudaraan (*ukhuwah*), persatuan (*ittihad*), serta saling kasih mengasihi antar sesama
5. Meluhurkan kemuliaan moral (*akhlaq al karimah*) dan menjunjung tinggi kejujuran (*Ash- Shidqu*) dalam berfikir, bersikap dan bertindak
6. Menjunjung tinggi kesetiaan (*Loyalitas*) kepada bangsa dan Negara
7. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT
8. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta ahlinya
9. Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa kemaslahatan bagi manusia

⁵⁸ Ibid, 99

10. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu dan mempercepat perkembangan masyarakatnya.

11. Menjunjung tinggi kebersamaan ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵⁹

Sistem dan tata nilai dan prilaku sebagaimana yang tersebut diatas merupakan pondasi dan pilar Nahdlatul Ulama sehingga dalam upaya mencapai kemaslahatan Nahdlatul Ulama membentuk struktur dengan fungsi sebagai alat untuk melakukan koordinasi bagi terciptanya tujuan yang telah ditentukan, baik itu bersifat keagamaan, kemasyarakatan, politik dan kebudayaan.

Karena pada dasarnya Nahdlatul Ulama adalah *Jami'iyah Diniyah Ijtimāiyyah* yang membawa faham keagamaan, maka Ulama sebagai mata rantai pembawa faham Islam *Ahlussunnah Wal Jamā'ah*, selalu ditempatkan sebagai pengelola, pengendali, pengawas dan pembimbing utama jalannya organisasi., sedang untuk melaksanakan kegiatannya, Nahdlatul Ulama menempatkan tenaga-tenaga yang sesuai dengan bidangnya guna menanganinya untuk mewujudkan kemaslahatan dan kebaikan ummat secara keseluruhan.⁶⁰ Untuk mewujudkan tatanan organisasi yang berkontribusi dalam pembangunan ummat secara keseluruhan dalam semua aspek dan bidang kehidupan, maka Nahdlatul Ulama telah merumuskan kerangka dasar yang disebut *mabadi khairi ummah* yaitu merupakan langkah mendasar pembentukan umat terbaik yang menjadi cita-cita luhur pengabdian kepada masyarakat untuk membangun tatanan kehidupan dalam

⁵⁹ Ibid, 100

⁶⁰ Ibid, 102-103

beragama, berbangsa dan bernegara yang telah dirumuskan dalam Musyawarah Alim Ulama Nahdlatul Ulama tahun 1992 di Bandar Lampung.

Mabadi Khairu Ummah sebagai gerakan yang dilakukan Nahdlatul Ulama untuk pembentukan “ummat terbaik” (*khairi ummah*) yaitu suatu ummat yang mampu melaksanakan tugas-tugas membangun peradaban di muka bumi dalam kerangka terwujudnya tata kehidupan yang diridhai Allah SWT, sesuai dengan cita-cita Nahdlatul Ulama yaitu sebuah tatanan kehidupan yang memiliki kepekaan tinggi terhadap kondisi diri dan lingkungan dengan membudayakan amar makruf nahi munkar. *Amar makruf* dan *nahi munkar* dalam Nahdlatul Ulama diupayakan untuk bersama-sama membangun peradaban menuju ridla Allah SWT yang didasari rasa *tarahum bainahum* (saling mengasihi diantara sesama). *Nahi Munkar*, adalah menolak dan mencegah segala hal yang dapat merugikan, merusak dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Prinsip dasar ini bagi warga NU baik sebagai individu maupun organisasi dijadikan dasar pijakan dan memberikan arah tindakan dalam menyikapi semua persoalan baik organisatoris maupun bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena itu implementasinya harus dilembagakan dalam sistem tindakan yang operasional.⁶¹

Prinsip dasar yang melandasi *Mabadi Khoiri Ummah* adalah :

1. *As-Shidqu* (jujur)

Prinsip dasar ini mengandung arti kejujuran, kebenaran, kesungguhan dan keterbukaan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan tindakan Nahdlatul

⁶¹ Ibid, 324

Ulama harus melalui seleksi ketat dan lolos dari aspek kejujuran. Kejujuran dalam niat, ucapan, tindakan dan keyakinan. Kejujuran dalam niat untuk memastikan apa yang dilakukan didorong oleh niat yang baik untuk mencapai ridla Allah SWT (ikhlas). Jujur dalam ucapan memastikan apa yang diucapkan sesuai dengan niat dan dilakukan dengan cara yang baik. Kejujuran/kebenaran adalah satunya kata dengan perbuatan, ucapan dengan pikiran. Apa yang diucapkan sama dengan yang di batin. Jujur dalam hal ini berarti tidak plin-plan dan tidak dengan sengaja memutarbalikkan fakta atau memberikan informasi yang menyesatkan, dan tentu saja jujur pada diri sendiri.

Dengan prinsip dasar ini pula seseorang harus menghindari dari berbohong, manipulasi fakta dan data, licik, berfikir jahat, menginginkan kejahatan, bermaksud jahat sekalipun dengan melakukan kebaikan. Kejujuran juga menghendaki tidak adanya sifat pragmatis mengabaikan prinsip, apalagi mengorbankan kepentingan umat demi kepentingan sendiri.⁶²

2. *Al-Amānah Wal-Wafā bil 'Ahd* (amanah dan menepati janji)

Aspek ini memuat dua istilah yang saling terkait, yakni *al-amānah* dan *al-wafā bil ahdi*. Prinsip *amanah* lebih umum meliputi semua tugas, tanggung jawab dan wewenang yang harus dilaksanakan, baik ada perjanjian maupun tidak. Sedang *al-wafā bil ahdi* hanya berkaitan dengan perjanjian. Kedua istilah ini digabungkan untuk memperoleh satu kesatuan pengertian yang meliputi : dapat dipercaya, setia dan tepat janji. Dapat dipercaya adalah sifat yang

⁶² Lihat dalam Keputusan Musyawarah Alim Ulama Nahdlatul Ulama No. 04/MUNAS/1992 Tentang Mabadi Khaira Ummah yang dilaksanakan di Bandar Lampung Tanggal 21-23 Januari 1992

diletakan pada seseorang yang dapat melaksanakan semua tugas, tanggung jawab dan wewenang yang dimilikinya, baik yang bersifat diniyah maupun ijtima'iyah. Dengan sifat ini orang menghindar dari segala bentuk pembiaran, pengabdian tugas dan tanggung jawab serta penyalahgunaan wewenang dan jabatan. Tugas dan tanggung jawab baik sebagai pribadi maupun pemegang suatu jabatan. Karena pada hakekatnya setiap manusia adalah pemimpin.

Sifat dapat dipercaya, setia, komitmen dan dedikasi terhadap tugas serta menepati janji menjamin integritas pribadi dalam menjalankan tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan *al-amānah wal wafābil ahdi* itu sendiri, bersama-sama dengan *ash-shidqu*, secara umum menjadi ukuran kredibilitas yang tinggi di hadapan pihak lain, satu syarat penting dalam membangun berbagai kerjasama⁶³

3. *Al-Adālah* (bersikap Adil)

Bersikap adil mengandung pengertian obyektif, proposional dan taat asas. Dasar ini mengharuskan orang berpegang kepada kebenaran obyektif dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara proposional. Sentimen pribadi, emosi, dan kepentingan egosentris tidak boleh menjauh dari bersikap adil, baik adil kepada diri sendiri, maupun orang lain, organisasi maupun kelompok. Penyimpangan terhadap sikap adil akan dapat menjerumuskan seseorang kepada kesalahan fatal dalam mengambil sikap terhadap suatu persoalan.

⁶³ Ibid

Kekacauan tatanan kehidupan rusak disebabkan karena ketiadaan sikap adil ini. Perlakuan yang tidak sama di depan hukum, hukum diperlakukan tajam kepada orang bawah tumpul ke atas, hukum dijalankan menurut kepentingan orang yang berkuasa sehingga kepercayaan public kepada hukum menurun, masyarakatpun main hakim sendiri. Tatanan kehidupan menjadi berantakan.

Sikap adil juga diperlakukan dalam menyikapi perbedaan, konflik, dan perselisihan di antara beberapa pihak. Potensi kekacauan bisa dikendalikan dengan sikap adil, buntutnya sudah tentu adalah kekeliruan bertindak yang bukan saja tidak menyelesaikan masalah, tetapi bahkan menambah-nambah keruwetan. Lebih-lebih jika persoalan menyangkut perselisihan atau pertentangan diantara berbagai pihak. Dengan sikap obyektif dan proposional distorsi semacam ini dapat dihindarkan.

Implikasi lain dari *al- adālah* adalah kesetiaan kepada aturan main (*correct*), rasionalitas dan kejernihan berfikir. Dalam perbuatan, termasuk dalam alokasi sumberdaya dan tugas (*the right man on the right place*) “Kebijakan” memang sering kali diperlakukan dalam menangani masalah-masalah tertentu, tetapi semuanya harus tetap di atas landasan (asas) bertindak yang disepakati bersama.

4. *At-Ta’āwun* (gotong royong)

At-Ta’āwun merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat.: manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Pengertian *Ta’āwun* meliputi tolong menolong, setia kawan dan gotong royong dalam kebaikan dan taqwa. al-Mawardi mengaitkan pengertian *al-bīr* (kebaikan) dengan kerelaan manusia dan taqwa ridla dari Allah SWT, memperoleh keduanya berarti memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

Ta'āwun juga mengandung pengertian timbal balik dari masing-masing pihak untuk memberi dan menerima. Oleh karena itu sikap *ta'āwun* mendorong setiap orang berusaha dan bersikap kreatif agar dapat memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan kepada orang lain dan kepentingan bersama, sebagaimana penjelasan firman Allah :

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان , والتقوا الله ان الله شديد العقاب .

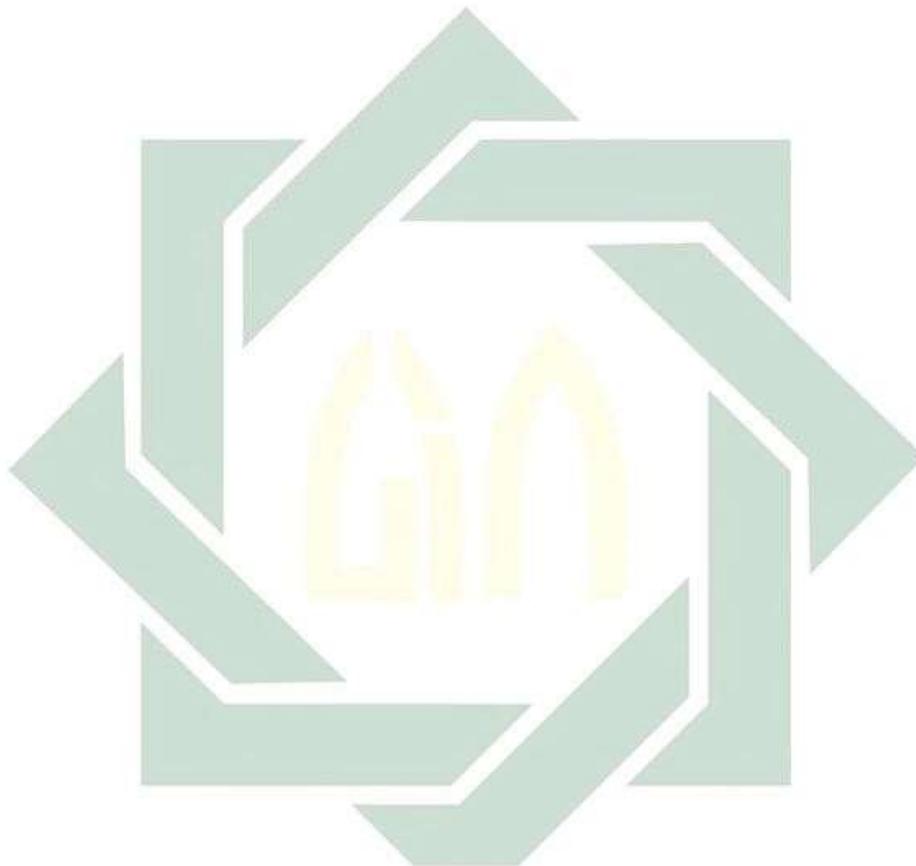
Artinya “ dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.⁶⁴

5. *Istiqōmah* (konsisten)

Istiqomah mengandung pengertian ajeg-ajeg berkeseimbangan, dan berkelanjutan. Ajeg-ajeg artinya tetap dan tidak bergeser dari jalur (*thariqah*) sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan RasulNya, tuntutan yang diberikan oleh salafus shalih dan aturan main serta rencana-rencana yang disepakati bersama. Perwujudan orang yang *istiqomah* adalah orang yang selalu konsisten baik dalam kondisi apapun. Dalam keadaan susah, gembira, tetap menampilkan orang baik secara adat maupun syara'. Keseimbangan artinya keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain dan antara satu periode dengan periode lain sehingga kesemuanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling menopang seperti sebuah bangunan. Sedangkan makna berkelanjutan adalah bahwa pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut

⁶⁴ QS : al-Maidah : 2

merupakan proses yang berlangsung terus-menerus tanpa mengalami kemandekan, merupakan suatu proses maju, bukannya berjalan ditempat.⁶⁵



⁶⁵ Keputusan Musyawarah Alim Ulama nahdlatul Ulama No. 04/MUNAS/1992, juga lihat dalam Mabadi Khairi Ummah dalam Hasil-Hasil Muktamar NU ke 33, 327

Bab III

Aswaja NU Center Jawa Timur

I. Konstruksi Kelembagaan dan Latar Belakang Berdirinya Aswaja NU Center Jawa Timur

Sejarah telah mencatat bahwa tradisi ulama dalam hal keilmuan ada dua, yaitu: Pertama, menyiapkan orang yang paham ilmu agama dan melakukan perbaikan, baik dengan dakwah maupun perang/perjuangan (*i'dad al mutafaqqihin wa al mushlihin da'watan wa qitaalan*). Kedua, menjaga dan memperbaiki umat, baik aspek agama maupun kemasyarakatan (*himayat al ummah wa islahiha diiniyyatan wa ijtima'iyatan*).⁶⁶

Pasca reformasi bergulir, berbagai macam aliran dan ideologi baik yang tumbuh dari spirit Barat maupun Islam muncul ke permukaan, baik aliran yang embrionya telah lama ada dalam tubuh masyarakat Islam Indonesia, maupun ideologi-ideologi baru yang di import dari luar dengan pola gerakan transnasional dan radikal. Indonesia menjadi ajang pertarungan berbagai macam ideologi yang kebanyakan bertentangan dengan spirit Islam maupun keindonesiaan. Ideologi fundamentalis bercorak radikal, dengan bersuara lantang seringkali mengklaim bahwa kelompoknya berada di garis yang paling benar dan paling sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Kelompok di luar dirinya dianggap sesat, ahli bid'ah, musyrik, dan anti memperjuangkan syariat.

Nahdlatul Ulama yang sedari awal berdiri mengikuti *ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah* yang mengusung filosofi *tawassut* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh*

⁶⁶ Arsip dan Dokumen ASWAJA NU Center Jawa Timur Tahun 2015

(toleran) serta *ta'adul* (tegak lurus) dalam beragama, ikut menjadi sasaran serangan kelompok-kelompok baru yang cenderung ekstrim tersebut. Mereka menuduh Nahdlatul Ulama mengajarkan ajaran Islam yang tidak murni, memasukkan nilai-nilai di luar Islam dalam beberapa ritual keagamaan. Gerakan-gerakan radikal yang bercorak transnasional ini semakin lama semakin kuat dan terus melebarkan sayapnya di segala penjuru Indonesia. Varian dari kelompok-kelompok ini begitu banyak, meski memiliki perspektif berbeda termasuk dalam detail pemahaman keagamaan, namun tujuan gerakan yang dibangun cenderung sama, yakni formalisasi syariat Islam.⁶⁷

Untuk mencapai tujuan tersebut, kelompok-kelompok garis keras ini menggunakan segala cara, bahkan tidak jarang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Menuduh sesat dan kafir kelompok lain yang tidak sefaham. Bahkan kekerasan atas nama agama adalah hal yang biasa dalam pandangan mereka. Fenomena teror bom, perampokan bank seringkali melibatkan kader-kader mereka dengan pembenaran yang didasarkan pada penafsiran al-Qur'an maupun al-Hadis sesuai dengan kehendak mereka.

Dan akhir-akhir ini muncul IS (Islamic State) yang dahulunya populer dengan ISIS yang sangat ekstrim, serta berupaya merekrut anggota baru dari Indonesia. Dan masih banyak aliran dan ideologi lain yang mengusung ideologi Transnasional dan anti NKRI, serta aliran sesat yang juga banyak bermunculan. Dari fenomena tumbuh suburnya berbagai aliran Islam radikal bercorak transnasional tersebut, disamping berdampak tereduksinya nilai-nilai ajaran Islam, dalam konteks Indonesia juga

⁶⁷ Ibid

berpotensi memecah belah kehidupan berbangsa dan bernegara yang selama ini relatif aman dan damai di bawah payung NKRI. Nahdlatul Ulama yang telah ikut berjuang memberikan kontribusi besar dalam mendirikan Negara Indonesia serta selalu terlibat aktif mempertahankan kedaulatan Negara Indonesia, merasa ikut bertanggung jawab atas munculnya kelompok-kelompok baru yang mengusung ideologi yang cenderung berpotensi merusak tatanan Islam dan bangsa Indonesia tersebut.

Nahdlatul Ulama sebagai ormas keagamaan yang selalu memperjuangkan Islam toleran ala *Ahlussunnah Wal Jamaah* menyadari jika ideologi Aswaja tidak dikokohkan dalam jiwa masyarakat Islam khususnya di Indonesia, dampaknya adalah Islam tidak lagi rahmatan lil alamin, namun *rahmatan lil hizbiyyin* (kelompok). Nahdlatul Ulama juga menyadari hingga saat ini sebagai satu-satunya ormas yang berada di garda depan pembela Pancasila dan NKRI, jika tidak ikut mengawal umat Islam Indonesia, niscaya bangsa ini akan tercabik-cabik karena pertikaian antar golongan. Potensi disintegrasi bangsa akan meluhlantahkan bangsa Indonesia yang telah dibangun oleh masyarakat Indonesia yang banyak dimotori oleh para ulama yang mayoritas berfaham *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

Wawasan kebangsaan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* selaras juga dengan pandangan NU yang pada 1983 dalam Munas Alim Ulama NU di Situbondo oleh para ulama dinyatakan secara gamblang bahwa Pancasila dan NKRI adalah final. Tokoh NU kharismatik almarhum KH As'ad Syamsul Arifin jauh sebelum Muktamar NU di Situbondo telah dengan keras dan lantang menyatakan bahwa ia akan melawan pihak-pihak yang merongrong keutuhan NKRI.

Maka berdasar dari fenomena tersebut, PWNU Jawa Timur membentuk dan membidani lahirnya ASWAJA NU Center yang merupakan lembaga ad hok dengan berbagai program yang telah diselenggarakan serta menjadi acuan dalam mewujudkan gerakan ASWAJA NU Center Nasional di bawah naungan PBNU.⁶⁸

Pada dasarnya Aswaja NU Center Jatim, sebagai markaz Ahlussunnah wal Jamaah di tingkat Jawa Timur tidak lahir secara kebetulan. Berawal dari kajian Islam yang memfokuskan materi pada bidang keaswajaan yang dikenal dengan nama Kajian Islam Ahlussunnah wal Jama'ah atau disingkat KISWAH. Kajian ini diprakarsai oleh para tokoh PWNU Jatim, mulai dari Rais Syuriah, Katib Syuriah dll, dan dibahas pada saat rapat harian di PWNU Jatim.

Pada awalnya KISWAH dilaksanakan pada bulan Ramadhan tahun 2010 dengan pemateri dari Dewan Syuriah PWNU Jatim. Setelah bulan Ramadhan berakhir Dewan syuriah sangat menyayangkan jika KISWAH juga ikut berakhir. Selain itu karena dianggap sangat penting di dalam menanggulangi derasnya arus faham lain, maka KISWAH harus dilanjutkan. Lalu KISWAH dilaksanakan setiap sebulan sekali oleh Lajnah, lembaga dan Banom yang telah dijadwal.

Setelah berjalan selama kurang lebih satu tahun, dan telah berhasil mengadakan *TOT (Training of Trainer)* Aswaja, dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, maka dibentuklah suatu perangkat khusus untuk menangani secara serius program-program keaswajaan sebagai kelanjutan KISWAH. Sehingga sesuai amanat Konferwil PWNU Jatim, dan diprakarsai oleh para tokoh PWNU Jawa timur, di antaranya

⁶⁸ Dokumen Aswaja NU Center Jawa Timur sebagaimana yang tertuang dalam materi MUSKERWIL ke III Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama Jawa Timur tanggal 24-25 Setember 2017

Rais Suriyah dan Wakilnya, Katib Suriyah dan Wakilnya, yang selanjutnya dirapatkan PWNU Jawa Timur dan menjadi keputusan hasil rapat harian PWNU Jawa Timur.

Pada tanggal 31 Januari 2011 bertepatan dengan peringatan Harlah NU ke 85 di PWNU Jawa Timur dilaksanakan *launching* perangkat pelaksana program kajian Islam keaswajaan bernama ASWAJA NU CENTER JATIM.⁶⁹

I.1. Legalitas

Aswaja NU Center Jatim dibentuk oleh PWNU Jawa Timur, diresmikan pada 31 Januari 2011 oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. (waktu itu yang hadir wakil ketua umum Drs H. As'ad Said Ali). Keberadaan Aswaja NU center Jawa Timur mendapat sambutan baik dari masyarakat. Sebagai indikasi, seluruh PCNU di Jawa Timur, telah terbentuk ASWAJA NU Center. Adapun agenda PW dan PC aswaja NU center adalah melaksanakan program kerja serempak untuk membentengi diri (warga nahdliyin) dari aliran-aliran yang terus berkembang di Indonesia, serta memberikan pemahaman masyarakat tentang amaliyah-amaliyah nahdliyah, seperti tradisi kelahiran (tingkepan, mitoni dll) sampai kematian (memberi suguhan makanan pada para pentakziah, tahlilan tiga hari dan tujuh hari)..

⁶⁹ Ibid

I.2. Visi, Misi & Tujuan Organisasi

- VISI

Terwujudnya Wawasan Keislaman Aswaja sesuai keberagaman Rasulullah SAW bersama para sahabat.

- MISI:

1. Mengaktualisasi pemahaman umat tentang keislaman Aswaja NU.
2. Meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengamalan (menginternalisasi) Islam Aswaja NU sebagai perilaku umat dalam kehidupan sehari-hari.

- TUJUAN:

Membentuk masyarakat Aswaja NU yang dapat membentengi diri dari paham lain dan dapat meyakinkan orang lain atas kebenaran paham Aswaja NU.

I.3. Struktur Organisasi Aswaja NU Center Jawa Timur Masa Khidmat 2015-2017

Pelindung	KH. Miftakhul Akhyar KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH. MM
Dewan Pakar	KH. Muhyiddin Abdusshomad KH. Ali Mashadi KH. Marzuqi Mustamar Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh, Dip.Is. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo KH. A. Sadid Jauhari

	<p>KH. Ihya' Ulumudin</p> <p>Drs. KH. Syafrudin Syarif</p> <p>Ust. M. Idrus Ramli</p> <p>Ust. Faris Khoirul Anam, Lc. M.HI</p>
Direktur	: H. Abd. Rahman Navis, Lc, M.HI
Asdir I (Sekretaris)	: MZ. Muhaimin, M.Pd.I
Asdir II (Bendahara)	: KH. Fahrur Rozi
Koordinator	
Staf Administrasi	: M. 'Afwan Romdloni,S.HI
Staf Keuangan	: Daiyatul khusnah, S. Psi
Devisi Kiswah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ahmad Muntaha. AM 2. Anif Asyhar 3. Aqil Azka 4. W. Eka Wahyudi, M.Pd.I 5. Muhammad Afif 6. Andre Rizqon Maulana,S.T 7. Muhammad Gholib Basyaiban 8. Kamilah S.Th.I 9. Etika Rossana F 10. Bara Putri Rianda Hardianti 11. Amidatus Sholihat
Devisi Dakwah	<ol style="list-style-type: none"> 1. NurFauzi, S.Hum 2. Drs. KH. Ramadhan Chatib 3. Rangga Sa'adilah M.Pd.I 4. Ainul Furqon, S. EI 5. Said Rahmad, S. HI 6. Muhammad, Lc 7. Desi Natalia S.Pd.I

	8. Hj. Siti Nur Khusnul Y (Hj. Siti Mas'ulah) 9. Dewi Chamidah 10. Fatimatuzzuhriyah M 11. Syamsuriyanto
Devisi Biswah	1. Fatkul Qodir, M.HI 2. Afif Amrullah, M.EI 3. Abdullah Muhdi, S.HI 4. M. Fahmi, SH 5. Muchammad Rofi'i 6. Syaiful Arifin 7. Farih Shofi Mukhtar 8. Muhammad Anas 9. Anis Karomi 10. Oktadita Diah Pangesti 11. Lu'luul Munawaroh

I.4. Program Kegiatan Aswaja NU Center Jawa Timur

Program kegiatan aswaja NU center Jawa Timur, diklasifikasikan berdasarkan pada jumlah dan jenis devisi yang ada. Antara lain: uswah, biswah, dakwah, kiswah dan makwah.

1. USWAH (Usaha Sosialisasi Ahlussunnah wal Jamaah)

Uswah merupakan usaha mensosialisasikan dan menyebarkan faham Aswaja NU via media cetak, elektronik, pengajian, *Lailatul Ijtima'*, Khotbah Jum'at, dll. Adapun kerja teknisnya antarlain:

- a. Mengaktualisasikan wacana Aswaja NU di dunia internet *via* sosial media yang sekarang ini menjadi konsumsi masyarakat secara umum, antara lain:
 - akun *facebook* : ahlussunnah Waljamaah Jatim

- akun *twitter*: @asnuter_jatim.
- akun *email*: aswajanucenterjatim@gmail.com
- akun *website*: www.aswajanucenterjatim.com
- akun *line* : @asd3851o
- akun *Instagram* : aswajanucenter
- akun *Telegram* : Aswaja Center NU JATIM

- b. Membuat SERIAL AJARAN ASWAJA NU bekerjasama dengan Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya.
- c. Publikasi hasil kajian dan kegiatan Aswaja NU Center Jatim ke sekolah-sekolah dan pondok pesantren di wilayah Jawa Timur. Publikasi ini sebagai *warning* bagi kalangan pelajar untuk tetap menjaga aqidahnya dari firqoh lain.
- d. Publikasi hasil konsultasi Amaliyah Nahdliyah (satu minggu sekali) via web, *Face Book*, *you tube* dan media social lainnya.

2. BISWAH (Bimbingan dan Solusi Ahlussunnah Waljamaah)

Tugas dari devisi Biswah adalah Memfasilitasi pengurus Syuriyah NU secara berkala untuk membimbing dan memberikan solusi kepada masyarakat tentang faham ASWAJA, baik secara langsung via telpon ataupun media lain. Adapun kerja teknisnya meliputi:

- a. Penerbitan bulletin ASHABI dan khutbah jumat setiap minggu (di upload yg bisa di download oleh PC) dan PW memfasilitasi publikasi hasil karya cabang. Bulletin ini sebagai media dakwah ASWAJA Center PWNU Jawa Timur pada

setiap minggunya untuk membentengi masyarakat Nahdliyah dari firqoh-firqoh lain di luar NU.

- b. Memberikan bimbingan dan solusi bagi warga NU yang memerlukan. Hal ini bisa direalisasikan dengan memberikan penjelasan mengenai masalah-masalah masyarakat.
- c. Mengkoordinir acara Dialog Interaktif ASWAJA di TV9, Radio Suzana 91.3 FM dan Radio el-Victor 93.3 FM Surabaya, Radio SAM FM Surabaya dan RSPK Sidoarjo. Dialog interaktif melalui media tersebut sangatlah efektif di kalangan masyarakat perkotaan, yang menjadi sebuah hiburan dan pendidikan keaswajaan bagi mereka yang disibukkan dengan pekerjaan. Kegiatan ini sangat membantu masyarakat di daerah perkotaan yang rentan dengan banyaknya firqoh-firqoh yang terus berkembang.

3. DAKWAH (Daurah Kader Ahlussunnah Wal jamaah)

Diantara tugas devisi dakwah adalah Mengadakan pelatihan kader ASWAJA secara berkala dengan tujuan mencetak kader militan pembela faham ASWAJA dengan materi pokok: Qonun Asasi NU, Fikrah Nahdliyah, ASWAJA an Nahdliyah, Dalil dan Hujah Amaliyah NU seperti tahlil, *istighatsah*, *tawassul* dan lain sebagainya, serta pembentengan dari pengaruh *firqah-firqah* lain.

Kegiatan Dauroh ASWAJA NU Center Jatim Sudah terlaksana di berbagai wilayah Kota dan Kabupaten di Jawa Timur, di kalangan pengurus NU, masyarakat umum, para pendidik, para santri serta pelajar. Dauroh ini telah menghasilkan

banyak kader pejuang Ahlussunnah Wal Jammaah yang siap untuk membentengi dirinya sendiri dan masyarakat dari firqoh lain.

4. **KISWAH (Kajian Islam Ahlussunnah Wal jamaah)**

Mengadakan kajian Islam Aswaja dengan bentuk halaqah, seminar dan forum ilmiah lainnya dengan menghadirkan narasumber yang 'alim dibidangnya. Kajian ini dilakukan setiap seminggu sekali, hari Sabtu pukul 14.00-16.00. kegiatan ini dihadiri mahasiswa, pengajar, pengurus NU serta masyarakat umum. Rincian kegiatan kiswah antaralain:

- a. Kajian/ kiswah secara berkala (di Masjid, Kampus, Sekolah dll).dengan Materi: Firqoh/ aliran dalam islam, mafhum aswaja, dan dalil Amaliah.
- b. Penyusunan LKS Aswaja dan materi agama SD/MI, SMP/ MTs serta SMA/MA. Hal ini dikarena sudah banyak materi-materi pelajaran yang disusupi materi dari ajaran firqoh lain.
- c. Penyusunan buku Aswaja dan ke-NU-an berbahasa Arab. Buku ini dikhususkan bagi kalangan pesantren.
- d. Penyusunan buku saku tentang pedoman amaliah Aswaja, sehingga masyarakat awam bisa mengamalkan amaliyah an-Nahdliyah dimanapun berada dengan benar dan mudah.

5. MAKWAH (Maktabah Ahlussunnah Waljamaah)

Diantara tugas devisi ini adalah menjaga perpustakaan di kantor PWNU serta menyediakan dan mengadakan kitab tentang ASWAJA, guna untuk mempermudah mencari referensi yang bercirikan khas. Adapun perinciannya sbb:

- a. Penambahan koleksi buku yang dimiliki oleh maktabah dari berbagai kalangan, baik yang berwawasan NU dan Ahlul Sunnah Wal Jamaah maupun koleksi buku dari firqoh lain untuk mengetahui karakteristik mereka serta bagaimana cara untuk menanggulangnya.
- b. Sosialisasi buku/ referensi Aswaja di event event tertentu (book store) khusus buku buku aswaja, sehingga masyarakat umum lebih mudah untuk mendapatkannya.
- c. Gerakan infak dan wakaf kitab serta buku berpusat di PWNU Jawa Timur. Untuk menambah dan melengkapi koleksi buku yang ada.
- d. Melayani masyarakat dengan Mobile ASWAJA, program ini rutin dijalankan setiap hari jumat di masjid-masjid daerah Surabaya dan sekitarnya untuk memberikan pelayanan Tanya jawab dan konsultasi terkait ke-NU an dan nilai-nilai Ahlul Sunnah Wal Jamaah.

II. Implementasi Program Kegiatan Eksidental ASWAJA NU Center PWNU

Jatim

1. Olimpiade ASWAJA Se-Jawa Timur

Pada tahun 2012, tepatnya pada tanggal 27-30 Juni Aswaja NU Center PWNU Jatim mengadakan Olimpiade ASWAJA. Kegiatan ini dilaksanakan mencakup seluruh wilayah Jawa Timur, yang teknisnya di bagi menjadi empat zona: di Malang (PP. Bahrul Maghfiroh, Malang), Jombang (PP. Mambaul Ma'arif, Denanyar), Tuban (Ponpes di Bejagung Tuban), dan Bangkalan (PP. Al Hikam, Burneh). Dengan final di kantor PWNU Jawa Timur.

Diantara rangkaian acara Olimpiade ASWAJA ini meliputi:

1. Perlombaan
 - a. Lomba Karya ilmiah aswaja
 - b. Lomba Banjari sejatim
 - c. Lomba Rebana sejatim
 - d. Lomba Debat aswaja
 - e. Lomba Pidato
2. Seminar Internasional tahun 2012

Media yang meliput Antara lain:

<http://jombang.nu.or.id/olimpiade-aswaja-2012-pertahankan-identitas-aswaja>,

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,38597-lang,id->

[c,nasional-t,PBNU+Apresiasi+Olimpiade+Aswaja-.php](http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,38597-lang,id-c,nasional-t,PBNU+Apresiasi+Olimpiade+Aswaja-.php)

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,38398-lang,id-c,nasional-t,NU+Jombang+Gelar+Olimpiade+Aswaja+2012-.php>

2. Seminar Nasional (Pra Konferwil Jatim 2013)

Kegiatan ini diikuti oleh 800 peserta dari berbagai kalangan di Surabaya dan sekitarnya, yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Mei 2013 bertempat di Aula PWNU Jawa Timur lantai 3 antara jam 08.00 sampai 14.00 WIB

3. Seminar ASWAJA Internasional tahun 2014

Akhir tahun 2014 ASWAJA NU Center kerjasama internasional dengan UTHM (Universitas Toon Husein On Malaysia) dan beberapa tokoh Ulama di Malaysia. Dalam event tersebut ditanda tangani MOU antara ASWAJA dan UTHM.

Media yang mempublikasikan kegiatan Seminar Internasional:

<http://www.wartatimes.com/politik/pematangan-konsep-seminar-aswaja-internasional-bnedung-wahabi-syiah-hti-dan-lainnya>

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,56086-lang,id-c,nasional-t,Aswaja+NU+Center+Jatim+Gelar+Seminar+Internasional+23+Desember-.php>

<http://www.saibumi.com/artikel-60769-aswaja-center-nu-gelar-seminar-internasional-di-surabaya.html>

<http://wapyoutub.xyz/download/video/Pembukkan-Seminar-ASWAJA-Internasional-Prof.-Dr.-KH.-Said-Aqil-Siradj-MA-04/FROV3GoWXUw>

<http://aswajamuda.com/aswaja-nu-center-jatim-adakan-seminar-internasional-dan-daurah-aswaja-nasional>

4. Dauroh ASWAJA Nasional 2014

Kegiatan Dauroh ASWAJA Nasional ini dilaksanakan oleh ASWAJA NU Center PWNNU Jatim pada hari Selasa – Jum’at, 23-26 Desember 2014. Bertempat di Asrama Haji Sukolilo Surabaya, Jl. Manyar Kertoadi 6 Sukolilo, Surabaya. Media yang meliput antara lain:

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,56160-lang.id-c,nasional-t,Akhir+Desember++Aswaja+NU+Jatim+Adakan+Daurah+Nasional-.php>

<http://www.muslimedianews.com/2014/11/peserta-daurah-aswaja-harus-kuasai-ilmu.html>

<https://rudisantosomhi.wordpress.com/2014/12/24/nu-lampung-sumbang-ide-dalam-daurah-aswaja-surabaya/>

<http://cyberdakwah.com/2014/12/daurah-aswaja-murni-kaderisasi-tak-bertujuan-politis/>

<http://aswajamuda.com/materi-komplit-daurah-nasional-kader-ahlussunnah-wal-jamaah/>

5. Kunjungan ASWAJA Center Dari Pejabat Malaysia

Kunjungan ini dilaksanakan oleh beberapa pejabat (semacam MUI di Indonesia) dari Malaysia beserta perwakilan dari kampus UTHM Malaysia. Selain kunjungan ke ASWAJA NU Center mereka juga berkunjung di beberapa pondok pesantren di wilayah

Jawa Timur yang telah di rekomndasi oleh ASWAJA NU Center Jatim. Sebagai bahan perbandinagn studi pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia dan Malaysia. Antara lain, PP. Sidogiri, PP. Zainul Hasan Gengong, PP. Bumi Sholawat Sidoarjo, dan PP. al-Fitroh Kedinding Surabaya. Dari kunjungan ini memberikan pencerahan tentang pendidikan keagamaan khususnya keaswajaan bagi mereka yang memiliki tujuan yang sama untuk membendung firqoh-firqoh lain yang terus berkembang di Malaysia.

Dengan adanya kunjungan dari Malaysia ini, menjadikan hubunagn kita dengan mereka semakin dekat dengan berbagai kegiatan yang akan ditindaklanjuti di kemudian hari. Kegiatan ini di publikasikan di berbagai media, Antara lain:

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,56519-lang,id-c,nasional-t,NU+Jatim+Jalin+Kerja+Sama+dengan+Malaysia-.phpx>

<http://www.santrinews.com/Akhbar/Nasional/2570/Kuatkan-Aswaja-NU-Jatim-Ulama-Malaysia-Jalin-Kerjasama>

<http://www.muslimedianews.com/2014/12/nu-jatim-malaysia-kerjasama-hingga.html>

<http://www.sitinjaunews.com/index.php/berita-dunia/story/517/malaysia-kagumi-pesantren-di-indonesia>

<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/148124/indonesia-malaysia-sepakat-perkuat-islam-aswaja>

6. Silaturahmi Nasional ASWAJA NU Center dan Kajian ASWAJA

Dilaksanakan Saat MUKTAMAR NU ke 33 di Jombang dengan tema *“Meneguhkan Ahlussunnah Wal Jamaah, Identitas Islam Di Nusantara”*.

Yang bertempat di masjid Induk Pon. Pes Tambak Beras Jombang yang di ikuti oleh Muktamirin di area MUKTAMAR.

Kegiatan ini juga di publikasikan di beberapa media, Antara lain:

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,60321-lang,idc,nasionalt,Para+Pegiat+Aswaja+Bakal+Turut+Ramaikan+Arena+Muktamar-.phpx>

<http://www.muktamarnu.com/silatnas-aswaja-di-masjid-induk-pesantren-tambakberas.html>

<http://www.papuatimes.net/tag/silatnas-alumni-daurah>

<http://www.islamoderat.com/2015/07/agenda-kajian-islam-kiswah-di-arena.html>

<http://www.muslimedianews.com/2015/07/hadirilah-kajian-islam-kiswah-di-arena.html>

III. Manhaj al-Fikr Madzhab Islam Nusantara dalam Formulasi Aswaja NU Center Jawa Timur

Aswaja NU Center Jawa Timur memformulasikan metodologi berfikirnya berdasarkan konstruksi faham *Ahlussunnah Wa Jamaah* yang secara spesifik sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Hafidz az Zabidi dalam kitab *Ithaf as Sa'adah al-Muttaqien* (II/6) yang mengatakan :

إذا أطلق أهل السنة والجماعة والمراد بهم الأشاعر والمتردية

Apabila disebutkan *Ahlussunnah Wal Jamaah*, maka yang dimaksudkan adalah pengukut madzhab al-Asy'ariyah dan al-Maturidhiyyah.

Dengan memegang pendapat tersebut Aswaja NU Center yang merupakan salah satu perangkat organisasi Adhoc dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur secara konkrit mendesain manhaj al-fikrnya berdasarkan konsep dan doktrin pemikiran dari Al-Asy'ari dan al-Maturidzi dalam bidang aqidah atau Toeloginya, konsep dan doktrin pemikiran Imam Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Ahmad bin Hanbal dalam Fiqhnya, serta Konsep dan Doktrin pemikiran dari Imam Junaid al-Bagdadi serta Abu Hamid al-Ghazali.⁷⁰

Berdasarkan konsep dan dotrin tersebut diatas, Aswaja NU Jawa Timur mengadopsi formulasi Khasaish Fikrah Nahdliyyah sebagai dasar Manhaj al-Fikrnya sebagaimana yang telah diputuskan dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama pada tahun 2006 di Surabaya yang menghasilkan rumusan sebagai berikut :

⁷⁰ Tim Aswaja NU Center Jawa Timur, Khazanah ASWAJA ; Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah Wal jamaah (Surabaya : Aswaja NU Center Jawa Timur : 2016), hal.V

1. Fikrah Tawassutiyyah yaitu pola pikir moderat yang senantiasa bersikap tawazun (seimbang) dan I'tidal (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan keummatan yang terjadi sehingga menolak dan menghindarkan dari sikap tafriith (Gegabah), atau Ifrath (ekstrim).
2. Fikrah Tasamuiyyah yaitu pola pikir toleran sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun Aqidah, cara pikir dan budayanya berbeda.
3. Fikrah Ishlahiyyah yaitu pola pikir reformatif yaitu senantiasa mengupayakan perbaikan menuju kearah yang lebih baik (al-Ishlah ila ma huwa al-Ashlah)
4. Fikrah Tatawuriyyah yaitu pola pikir dinamis yang senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
5. Fikrah Manhajiyyah yaitu pola pikir metodologis yang senantiasa menggunakan kerangka berfikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan dan disepakati oleh Nahdlatul Ulama.

Berdasarkan konstruksi manhaj al-fikr tersebut, maka Aswaja Nu Center Jawa Timur dalam menyebarkan visi dan misinya menggagas materi indoktrinasi yang terklasifikasi menjadi enam pokok bahasan yaitu :

1. Mafahim Ahlusunnah wal Jamaah yang membahas sejarah, pengertian, metode berfikir dan dalil-dalil yang menunjukkan madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidzi adalah representasi Ahlusunnah wal jamah yang sesungguhnya.
2. Aqidah Ahlusunnah wal Jamah yang membahas akhidah 50 dan permasalahan seputarnya, amaliah yang dipersepsikan bid'ah akidah, dan counter propaganda Tauhid Uluhiyyah, Rububiyah, dan Asma' wa Shifat.

3. Fikih Ahlussunnah Wal Jamaah yang membahas urgensitas fiqh dan Madzhab, Ijtihad dan taqlid serta permasalahan fikih yang sering dipermasahkan.
4. Tawasuf Ahlussunnah Wal Jamaah yang membahas pengertian dan peran tasawuf dibidang ilmu pengetahuan, penyebaran Islam, dan bidang lainnya, biografi Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali serta berbagai permasalahan tarekat.
5. Kelompok dan aliran dalam sejarah ummat Islam yang membahas tentang berbagai kelompok dan aliran, klasik maupun kontemporer, serta deradikalisasi dan deliberalisasi dalam perspektif Aswaja.
6. Ke-NU An, yang membahas tentang sejarah, qonun Asasi, Fikrah Nahdliyyah, Khittah, Tokoh-tokoh, Pedoman politik dan jasa-jasa NU terhadap Negara dan Dunia.⁷¹

IV. Rumusan Materi Madzhab Islam Nusantara dalam Dauroh Kaderisasi Aswaja NU Center Jawa Timur

Didalam mensistematisasikan berbagai gagasan dan doktrin yang telah dirumuskan, maka Aswaja NU Center Jawa Timur membuat materi yang dipergunakan sebagai pedoman dan materi wajib dalam setiap aktifitas dan program yang direncanakan dan dilaksanakan. Adapaun materi tersebut merupakan bentuk penjabaran dari enam aspek yang telah dikemukakan diatas yaitu :

⁷¹ Ibid, xiii

Materi Dauroh 1 yaitu Mafahim Ahlussunnah Wal Jamaah

Bahasan Materi :

- a. Islam Pada Masa Rasulullah Muhammad SAW
- b. Islam pada masa periode Sahabat : Madzhab Politik dan Madzhab Aqidah
- c. Islam Pada Masa Periode Tabi'in
- d. Islam pada Masa periode Imam Madzhab Arba'ah
- e. Islam pada periode al-Asy'ari dan al-Maturidzi
- f. Sekilas tentang aliran-aliran dalam Islam
- g. Pengertian Ahlussunnah wal Jamaah : Pengertian Etimologi dan Terminologi serta kelompok atau firqoh Ahlussunnah wal Jamaah
- h. Sejarah Ahlussunnah wal jamaah
 - Sejarah Madzhab al-Asy'ari : Kelahiran Madzhab al-Asy'ari, Biografi Abu Hasan al-Asy'ari, Dari Muktaizilah ke Ahlussunnah wal Jamaah, Aktivitas baru setelah menjadi Sunni, Tokoh-tokoh besar madzhab al-Asy'ari
 - Sejarah madzhab al-Matuidzi : Karya al-Maturidzi, Pengaruh al-Maturidzi di dunia Islam
 - Persamaan pendapat al-Asy'ari dan al-Maturidzi
 - Perbedan Pendapat al-Asy'ari dan al-Maturidzi
- i. Metode Berfikir Ahlussunnah wal Jamaah
 - Al-Qur'an
 - Al-Hadits
 - Ijma' Ulama

- Akal / al-Ijtihad
- j. Madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidzi : Representasi Ahlussunnah yang sebenarnya
- Dalil Madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidzi : Mengikuti Maintraim jamah, Disebut Aliran Jamaah, Mengikuti Ijma Ulama, Memelihara kebersamaan dan kolektifitas dan Golongan Mayoritas (As-Sawad al-A'Zam)
 - Mengikuti Ajaran Rasulullah Muhammad SAW
 - Menjadi Rujukan Ummat Islam dalam bidang : Tafsir Al-Qur'an, Ilmu hadist, Ilmu fiqh, Ilmu Ushul Fiqh, Sirah Nabi Muhammad SAW dan Maghazi, Sejarah Islam, Biografi Ulama dan Tokoh, Ilmu Gramatika dan bahasa
 - Golongan yang mendapat hidayah
- k. Keutamaan Madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidziyah

Materi Dauroh II yaitu Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah

Bahasan Materi :

- a. Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah : Aqidah Islam
- b. Aqidah 50 : Dalil dan Argumentasinya
 - Ketuhanan : 20 Sifat Wajib yaitu Wujud, Qidam, Baqo', Mukhalafah lil Hawadits, Qiyamuhu bunafsihi, Wahdaniyyah, Qudrah, Iradah, Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam, kaunuhu Qadiran, Kaunuhu Muridan, kaunuhu Alima, kaunuhu Hayyan, kaunuhu Hayyan, kaunuhu Sami'an, Kaunuhu Bashiran, Kaunuhu Mutakallima.

c. Sifat Jaiz Allah SWT

d. Kenabian

- Empat sifat wajib bagi para nabi dan Kebalikannya : Shidiq, Amanah, Fathanah, Tabligh
- Sifat Jaiz bagi para Nabi
- Akidah 50 tercakup dalam kalimat Syahadat

e. Permasalahan seputar Aqidah 50

- Perumusan 20 sifat wajib bagi Allah SWT dan eksistensi sifat Maknawiyah
- Sifat wajib 20 tidak membatasi kesempurnaan Allah SWT
- Hubungan sifat Wajib 20 dengan al-Asma' al-Husna
- Sifat wajib 20 bukan berdasarkan Filsafat

f. Amaliyah yang dipersepsikan sebagai Bid'ah Akidah

- Tawassul
- Istighatsah
- Tabarruk : Bertabarruk dengan peninggalan rasulullah SAW, Asma' Bertabarruk dengan Jubah Nabi Muhammad SAW, Imam Ahmad bertabarruk dengan rambut Rasulullah SAW, Rasulullah SAW bertabarruk dengan sisa air wudlu ummat Islam
- Kepercayaan terhadap siksa kubur
- Syafaat

g. Propaganda Tauhid Uluhiyyah, Rububiyyah dan al-Asma' wa as shifat

- Perspektif Ibn Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab
- Perspektif Ahlussunnah wal Jamaah : Kerancuan pembagian Tauhid, Legalitas Ta'wil, Bahaya Tauhid Uluhiyyah, Rububiyyah dan Asma' Wa Sifat

Materi Dauroh III yaitu Fikih Ahlussunnah Wal Jamaah

Bahasan Materi :

- a. Urgensi Ilmu Fikih
- b. Biografi Imam Madzhab Empat : Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam As-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal
- c. Ijtihad dan taqlid :
 - Hadis Zaid Bin Tsabit
 - Hadist Abu Hurairah dan Zaid al-Juhani
 - Hadits riwayat Jabir
 - Bukti kesejarahan
- d. Mengapa Ummat Islam ber Madzhab
 - Sejarah bermadzhab
 - Urgensi mengikuti Madzhab empat
 - Mengapa mengikuti Madzhab empat

- Sistem pengambilan keputusan hukum dalam bahsul masail dilingkungan Nahdlatul Ulama
 - Talfiq
- e. Perbedan Madzhab
- Ayat al-Qur'an
 - Hadits sangsi peminum khamr
 - Hadis bani Quraidzah
 - Hadis Ijtihad
- f. Permasalahan Fiqh
- Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah
 - Pengamalan haduts Dlaif
 - Bid'ah : Definisi Bid'ah, Klasifikasi bid'ah, amaliyah yang punya dalil bukan bid'ah, bid'ah hasanah semasa nabi Muhammad SAW, bid'ah hasanah semasa sahabat, bid'ah hasanah dimasa Tabi'in, bid'ah Ulama dan ahli hadits
- g. Tradisi seputar kehamilan dan kelahiran
- Do'a sat hamil (Tingkepan)
 - Azan sat bayi dilahirkan
 - Jimat untuk anak kecil

h. Tradisi seputar kematian

- Mengiringi jenazah dengan bacaan tahlil
- Azan saat mengubur jenazah
- Talqin dan ziarah makam kerabat
- Qadha' shalat bagi mayyit

i. Tahlilan

- Sampainya pahala kepada mayyit
- Susunan bacaan tahlilan
- Tahlilan ke 7 hari, ke 40 hari dan ke 100 hari
- Sedekah makanan atas mayyit
- Haul orang tua dan Ulama

j. Yasinan Malam Jum'at dan Do'a dengan al-Fatihah

k. Salamatan dan Shalawat serta Redaksi shalawat nabi

l. Dzikir dan do'a dengan suara keras serta Menambah gelar sayyid bagi Nabi Muhammad AW

m. Pujian sebelum Shalat dan Membaca basmalah dalam shalat

n. Qunut subuh dan sujud syahwi dan Bersalaman setelah shalat berjamaah

o. Azan dua kali dalam shalat jumat dan bilal jumat

p. Amaliah syura dan rebo wekasan bulan safar fan Rabiul Awwal dan mulidan serta Puasa rajab dan tradisi malam nisfi syakban

q. Rukyatul hilal

- r. Tarawih 20 rakaat, shalawat diantara rakat tarawih, shalat witir, tadarus rhamadhan, I'tikaf malam ganjil.
- s. Puasa bulan syawwal dan tradisi halal bi halal
- t. Puasa Tarwiyah dan Arafah
- u. Hewan qurban menjadi kendaraan di akherat
- v. Khatmil Qur'an dengan berjamaah
- w. Rambut dan kuku orang junub

Materi Dauroh IV yaitu Tasawuf Ahlussunnah Wal Jamaah

Bahasan Materi :

- a. Pengertian Tasawuf dan Istilah Sufi
- b. Benarkah tasawuf itu bid'ah
- c. Tasawuf dan kehidupan
- d. Tasawuf dan ilmu pengetahuan
- e. Tasawuf dan penyebaran Islam
- f. Tasawuf dan Jihad
- g. Tasawuf dan Syari'at
- h. Tasawuf dan kemunduran ummat Islam ?
- i. Biografi Imam Junaid al-Bagdadi
 - Konsistensi terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah
 - Konsistensi terhadap syariat

- Kebersihan aqidah
 - Tasawuf moderat
- j. Biografi Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali
- Al-Munqidz Minad Dhalal
 - Tahafud al-Falasifah
 - Ihya Ulmuuddin
- k. Permasalahan seputar tasawuf
- Tarekat al-Muktabarah
 - Sanad tarekat
 - Sanad tarekat yang terputus
 - Ijazah dzikir lewat mimpi
 - Mursyid sempurna
 - Memasuki dan mengamalkan dua tarekat atau lebih

Materi Dauroh V yaitu **Kelompok dan Aliran dalam sejarah Ummat Islam**

Bahasan Materi :

a. Syiah ;

- Pengertian dan sejarah kemuncuannya
- Akidah dan ajarannya : Keyakinan Syiah tentang para Imamnya, Kitab suci Syi'ah, Empat kitab hadits Syi'ah, Kelompok-kelompok Syiah

b. Khawarij

- Pengertian dan sejarah kemunculannya
- Akidah dan ajaran
- Sekte-sekte khawarij

c. Muktazilah

- Pengertian dan sejarah kemunculannya
- Akidah dan ajarannya : Prinsip Tauhid, al-Adl, al-Wa'd wal wa'id, al-manzilah bainal manzilatain, amar makruf nahi mungkar

d. Wahabi

- Pengertian dan sejarah kemunculannya
- Pendapat Ulama tentang wahabi

e. Ikhwanul Muslimin

- Pengertian dan sejarah kemunculannya
- Ajaran dan keyakinan
- Kelompok Ikhwanul Muslimin

f. Hizbut Tahrir (HT)

- Pengertian dan sejarah kemunculannya
- Hizbut Tahrir dan Penegakan khilafah

g. Jamaat Tabligh (JT)

- Pengertian dan sejarah kemunculannya
- Dasar pemikiran dan metode yang dipergunakan

h. Ahmadiyah

- Pengertian dan sejarah kemunculannya
- Ajaran dan keyakinan yang dianut nya

i. Jamaah Islamiyah (JI)

- Pengertian dan sejarah kemunculannya
- Dasar pemikiran dan metode yang dipergunakannya

j. Fron Pembela Islam (FPI)

- Sekilas tentang FPI
- Ajaran dan landasan berfikirnya
- Amar makruf dan nahi munkar model FPI

k. Radikalisme dan liberalism

- Pengertian radikalisme, sejarah radikalisme agama, penyebab radikalisme dan bahaya radikalisme
- Hakikat Islam liberal, Prinsip-prinsip liberalism, isu-isu sentral liberalism : sekulerisme, Pluralisme agama, Kritik terhadap al-Qur'an, Hermeneutika, Feminisme
- Deradikalisasi dan deriberalisasi dalam perspektif Ahlussunnah wal Jamaah : Moderasi ASWAJA antara Radikalisme dan Liberalisme, Deradikalisasi dan de Liberalisasi melalui pendekatan Moderasi Ahlussunnah wal Jamaah ; Masa Kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib, Masa Tabi'in, Masa Abu Hasan Al-Asy'ari, dan masa KH. M. Hasyim Asy'ari di Indonesia

- Ahlussunnah wal jamaah tidak mudah mengkafirkan
- Implementasi prinsip tawassuth, tawazun dan I'tidal dalam upaya deradikalisasi dan de liberalsasi

Materi Dauroh VI yaitu **Ke NU - An**

Bahasan Materi :

- a. Sejarah singkat kelahiran Nahdlatul Ulama
 - Mempertahankan Ahlussunnah wal Jamaah
 - Isyarat Syaikhona Kholil Bangkalan riwayat KH. As'ad syamsul Arifin
 - Asal mula kata Nahdlah dan Ulama
 - NU Memperjuangkan kemerdekaan Indonesia
- b. Naskah Resolusi Jihad : Resolusi Jihad ke I dan Resolusi Jihad ke II
- c. Naskah Muqaddimah Qanun Asasi
- d. Fikrah Nahdliyyah
- e. Naskah Khittah Nahdlatul Ulama
- f. Tokoh-tokoh Utama dalam Nahdlatul Ulama
- g. Jasa-jasa Nahdlatul Ulama dalam Negri dan Dunia
- h. Pedoman berpolitik warga nahdlatul Ulama
- i. Sanad Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyyah
 - Ke Istimewaab sanad Nahdlatul Ulama
 - Sanad Madzhab al-Asy'ari dan al-Maturudzi
 - Sanad Fiqih Nahdlatul Ulama

V. Madzhab Islam Nusantara dalam Doktrin dan Hujjah Amaliyah Aswaja NU Center Jawa Timur

A. Doktrin dan Hujjah Amaliyah Ke I : Pemahaman Bid'ah

Al-Imam Sulthanul Ulama Abu Muhammad Izzuddin bin Abdissalam (577-660 H/1181-1262 M) mengatakan:

أَلْبِدْعَةُ فِعْلٌ مَّا لَمْ يُعْهَدْ فِي عَصْرِ رَسُولِ اللَّهِ .J. (قواعد الأحكام في مصالح الأنام: جزء ٢ ص ١٧٢)

“Bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah ”. (Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam, juz II, hal. 172).

Cakupan bid'ah itu sangat luas sekali, meliputi semua perbuatan yang tidak pernah ada pada masa Nabi. Oleh karena itulah sebagian besar ulama membagi bid'ah menjadi lima macam:

- 1) *Bid'ah wajibah*, yakni bid'ah yang dilakukan untuk mewujudkan hal-hal yang diwajibkan oleh syara'. Seperti mempelajari ilmu *nahwu, sharaf, balaghah* dan lain-lain. Sebab, hanya dengan ilmu-ilmu inilah seseorang dapat memahami al-Qur'an dan hadits Nabi J secara sempurna.
- 2) *Bid'ah Muharramah*, yakni bid'ah yang bertentangan dengan syara', seperti bid'ah paham Jabariyyah, Qadariyah dan Murji'ah.
- 3) *Bid'ah Mandubah*, yakni segala sesuatu yang baik, tapi tak pernah dilakukan pada masa Rasulullah, misalnya, shalat tarawih secara berjama'ah sebulan penuh, mendirikan madrasah dan pesantren.

- 4) *Bid'ah Makruhah*, seperti menghiasi masjid dengan hiasan yang berlebihan.
- 5) *Bid'ah Mubahah*, seperti berjabat tangan setelah shalat dan makan makanan yang lezat.
(*Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam, Juz, I hal, 173*).

Lima macam bid'ah ini bisa dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni

1. **Bid'ah Hasanah.** Yakni perbuatan baru yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dalam keadaan tertentu sangat dianjurkan. Masuk kategori ini adalah *bid'ah wajibah, mandubah* dan *mubahah*.⁷² Dalam konteks inilah perkataan Sayyidina Umar bin al-Khatthab tentang berjama'ah dalam shalat tarawih yang beliau laksanakan:

نِعْمَتِ الْبِدْعَةِ هَذِهِ . (رواه البخاري: ١٨٧١، ومالك في الموطأ: ٢٣١)

“Sebaik-baik bid'ah adalah ini (yakni shalat tarawih dengan berjama'ah).” (HR. al-Bukhari [1871] dan Malik dalam al-Muwaththa' [231]).

2. **Bid'ah Sayyi'ah.** Yakni perbuatan baru yang secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini adalah *bid'ah muharramah* dan *makruhah*. Inilah yang dimaksud sabda Nabi :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ (رواه مسلم: ٢٤٣)

“Dari ‘Aisyah –radhiyallahu ‘anha-, ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang tiada perintah kami atasnya, maka

⁷² Contoh, *bid'ah hasanah* adalah khutbah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, membuka suatu acara dimulai dengan membaca *basmalah di bawah seorang komando*, memberi nama pengajian dengan istilah kuliah shubuh, pengajian Ahad Ceria atau titian senja, menambah bacaan *subhanahu wa ta'ala* (yang diringkas menjadi SWI) setiap ada kalimat Allah, dan T (yang diringkas SAW) setiap ada kata Muhammad, serta perbuatan lainnya yang belum pernah ada pada masa Rasulullah T, namun tidak bertentangan dengan inti ajaran agama Islam. (Lihat: Muhyiddin Abdusshomad, **Fiqh Tradisionalis**, hal 31-32)

amal itu ditolak.”⁷³ (HR. Muslim, [243])

Pembagian ini juga didasarkan pada sabda Nabi :

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم ، ٤٨٣٠)

“Dari Jarir bin Abdillah, Rasulullah bersabda, “Siapa saja yang membuat sunnah yang baik (sunnah hasanah) dalam agama Islam, maka dia akan mendapatkan pahala dari perbuatan tersebut serta pahala dari orang-orang yang mengamalkannya setelah itu, tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka. Dan barangsiapa yang merintis sunnah jelek (sunnah sayyi’ah), maka ia akan mendapatkan dosa dari perbuatan itu dan dosa-dosa orang setelahnya yang meniru perbuatan tersebut, tanpa sedikitpun mengurangi dosa-dosa mereka”.(HR. Muslim, [4830]).

Dapat disimpulkan bahwa tidak semua bid’ah itu dilarang dalam agama. Sebab yang tidak diperkenankan adalah perbuatan yang dikhawatirkan akan menghancurkan sendi-sendi agama Islam. Sedangkan amaliah yang akan menambah syi’ar dan daya tarik agama Islam tidak dilarang. Bahkan untuk saat ini, sudah waktunya umat Islam lebih kreatif untuk menjawab berbagai persoalan dan tantangan zaman yang makin kompleks, sehingga agama Islam akan selalu relevan di setiap waktu dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*).

⁷³ Imam al-Syafi’i D yang dikutip dalam kitab *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa “Sesuatu yang diada-adakan itu ada dua macam. *Pertama*, sesuatu yang baru itu menyalahi al-Qur’an, Sunnah Nabi J, *atsar* sahabat atau ijma’ ulama. Ini disebut dengan *bid’ah dhalal* (sesat). Dan kedua, jika sesuatu yang baru tersebut termasuk kebajikan yang tidak menyalahi sedikitpun dari hal itu (al-Qur’an, Sunnah dan ijma’), maka perbuatan tersebut tergolong perbuatan baru yang tidak dicela.” (Lihat: *Fath al-Bari*, juz XVII, hal. 10.)

2. Hadits tentang Semua Bid'ah adalah Sesat

Hadits yang dimaksud adalah sabda Nabi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ، أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ شَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (رواه ابن ماجه، ٤٥)

“Dari Abdullah bin Mas’ud, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, “Ingatlah, berhati-hatilah kalian, jangan sampai membuat hal-hal yang baru (yang bertentangan dengan ajaran syara’). Karena perkara yang paling jelek adalah membuat-buat hal baru dalam masalah agama. Dan setiap perbuatan yang baru dibuat itu adalah bid’ah. Dan sesungguhnya semua bid’ah itu adalah sesat.” (HR. Ibn Majah [45])

Dalam hadits ini, Nabi menggunakan kata *kullu*, yang secara tekstual diartikan seluruh atau semua. Sebenarnya, kata *kullu* tidak selamanya berarti keseluruhan atau semua, namun adakalanya berarti sebagian, seperti firman Allah SWT:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ (الأنبياء: ٣٠)

“Dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup itu dari air.” (QS. al-Anbiya’: 30).

Walaupun ayat ini menggunakan kata *kullu*, namun tidak berarti semua benda yang ada di dunia ini diciptakan dari air. Buktinya adalah firman Allah SWT:

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ (الرحمن: ١٥)

“Dan Allah SWT menciptakan Jin dari percikan api yang menyala.” (QS. al-Rahman: 15).

Contoh lain adalah firman Allah SWT:

وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (الكهف: ٧٩)

“Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap perahu.” (QS.

al-Kahfi: 79).

Ayat ini menjelaskan bahwa di hadapan Nabi Musa AS dan Nabi Khidhir AS ada seorang raja lalim yang suka merampas perahu yang bagus. Sedangkan perahu yang jelek tidak diambil. Buktinya perahu yang ditumpangi kedua hamba pilihan itu dirusak oleh Nabi Khidhir AS agar tidak diambil oleh raja lalim tersebut. Kalau semua perahu dirampas, tentu Nabi Khidhir AS tidak akan merusak bagian tertentu dari perahu yang mereka tumpangi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perahu dirampas oleh raja tersebut. Juga menjadi petunjuk bahwa *kullu* pada ayat itu tidak dapat diartikan keseluruhan, tapi sebagian saja.

Demikian pula dengan hadits tentang bid'ah itu. Walaupun menggunakan kata *kullu*, bukan berarti seluruh bid'ah dilarang. Karena yang terlarang adalah sebagian bid'ah saja, tidak semuanya. Ini bisa dibuktikan, karena ternyata para sahabat juga banyak melaksanakan perbuatan serta membuat kebijakan yang tidak pernah ada pada waktu Rasulullah J masih hidup. Misalnya usaha untuk membukukan al-Qur'an, menambah jumlah adzan menjadi dua kali pada hari Jum'at, shalat tarawih secara berjama'ah sebulan penuh di bulan Ramadhan, penambahan bacaan dzikir dalam ibadah shalat, penambahan bacaan dalam talbiyah ketika menunaikan ibadah haji dan masih banyak lagi hasil ijtihad para sahabat yang ternyata tidak pernah ada pada masa Rasulullah.

Kalau *kullu* pada hadits itu diartikan keseluruhan, yang berarti semua bid'ah dilarang, berarti para sahabat telah melakukan dosa kolektif (bersama). Padahal, sejarah telah membuktikan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman dan diridhai Allah SWT. Bahkan di antara mereka mendapat jaminan sebagai penghuni surga. Maka tidak mungkin

kalau para sahabat Nabi tidak mengetahui, apalagi tidak mengindahkan larangan dalam hadits itu.

Ini sebagai bukti nyata bahwa kata *kullu* yang ada pada hadits itu berarti sebagian, bukan keseluruhan. Karena itu tidak semua bid'ah dilarang. Yang dilarang hanya bid'ah yang secara nyata akan merusak ajaran agama Islam.

B. Doktrin dan Hujjah Amaliyah Ke II : Sistem Bermadzhab

1. Sumber Hukum Islam

Dalam menyelesaikan persoalan hukum, golongan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* berpedoman kepada al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama, kemudian didukung dengan ijma' dan qiyas. Empat dalil ini yang harus menjadi rujukan setiap Muslim dalam mengambil suatu keputusan hukum. Imam al-Syafi'i dalam kitabnya *al-Risalah* menegaskan.

“Seseorang tidak boleh mengatakan ini halal atau ini haram, kecuali ia telah mengetahui dalilnya. Sedangkan mengetahui dalil itu didapat dari al-Qur'an, hadits, ijma' atau qiyas.”

(Imam al-Syafi'i, *al-Risalah*, hal. 36).

Pedoman ini dipetik dari firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ. وَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تِلْكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء: ٥٩)

“Wahai orang-orang yang beriman, patuhlah kamu kepada Allah SWT, dan patuhlah kamu kepada Rasul serta Ulil-Amri di antara kamu sekalian. Kemudian jika kamu berselisih paham tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu benar-benar beriman kepada hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu)

dan lebih baik akibatnya.” (QS. al-Nisa’: 59).

Menjelaskan ayat ini, Syaikh Abdul Wahhab Khallaf menyatakan bahwa, “Perintah untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, merupakan perintah untuk mengikuti al-Qur’an dan hadits. Sedangkan perintah untuk mengikuti *Ulil-Amri*, merupakan anjuran untuk mengikuti hukum-hukum yang telah disepakati (ijma’) oleh para mujtahid, sebab merekalah yang menjadi *Ulil-Amri* dalam masalah hukum agama bagi kaum Muslimin. Dan perintah untuk mengembalikan semua perkara yang masih diperselisihkan kepada Allah dan Rasul-Nya berarti perintah untuk mengikuti qiyas ketika tidak ada dalil *nash* (al-Qur’an dan hadits) dan ijma’.” (*Abdul Wahhab Khallaf, ‘Ilm Ushul al-Fiqh, hal. 21*).

Ketika memutuskan suatu persoalan hukum, empat dalil ini digunakan secara berurutan. Artinya, yang pertama kali harus dilihat adalah al-Qur’an. Kemudian meneliti hadits Nabi . Jika tidak ada, maka melihat ijma’ ulama. Dan yang terakhir adalah menggunakan qiyas para fuqaha.

Hirarki (urutan) ini sesuai dengan orisinalitas serta tingkatan kekuatan dalilnya. Imam Saifuddin Ali bin Muhammad al-Amidi (551-631 H/1156-1233 M) menjelaskan dalam kitabnya *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* bahwa yang asal dalam dalil *syar’i* adalah al-Qur’an, sebab ia datang langsung dari Allah SWT sebagai *musyarri’* (pembuat hukum). Sedangkan urutan kedua adalah sunnah, sebab ia berfungsi sebagai penjelas dari firman dan hukum Allah SWT dalam al-Qur’an. Dan sesudah itu adalah ijma’, karena ijma’ selalu berpijak pada dalil al-Qur’an dan al-Sunnah. Yang terakhir adalah qiyas, sebab proses qiyas selalu berpedoman pada *nash* (al-Qur’an dan al-Sunnah) dan Ijma’. (*Al-Amidi, al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam, juz I, hal 208*).

Dari sini dapat diketahui bahwa sumber hukum Islam tidak hanya terbatas pada al-Qur'an dan hadits. Masih ada ijma' dan qiyas yang digunakan terutama untuk menjawab persoalan yang tidak dijelaskan secara langsung dalam al-Qur'an dan hadits sebagai dalil utama.

Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah:

الَلْفَظُ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ لِلإِعْجَازِ بِسُورَةٍ مِنْهُ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ (السيوطي، الكوكب الساطع، ٦٩/١)

“Al-Qur'an adalah lafazh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai mukjizat dengan satu surat saja, dan merupakan ibadah apabila membacanya”. (Al-Suyuthi, *al-Kawkab al-Sathi'*, juz I, hal 69).

Allah SWT menjamin bahwa al-Qur'an terjaga dari berbagai upaya tangan-tangan kotor yang ingin merubah untuk menyisipkan walau hanya satu huruf. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (QS. al-Hijr: 9).

Secara keseluruhan al-Qur'an terdiri dari 6.666 ayat, 114 surat dan terbagi dalam 30 juz. Hal tersebut telah diuji dengan menggunakan metode ilmiah oleh para ahli filologi (ahli tentang manuskrip) dunia. Dr Muhammad Mushthafa al-A'zhami mengutip keterangan dari Prof. Hamidullah:

Universitas Munich (Jerman) telah mendirikan dalam abad yang lalu sebuah Lembaga Penelitian al-Qur'an. Sesudah beberapa generasi, tatkala direkturnya yang sekarang, Prof. Pretzell datang ke Paris pada tahun 1933, beliau menceritakan pada saya bahwa mereka telah mengumpulkan empat puluh dua (42) ribu salinan al-Qur'an

dari salinan yang berbeda, sebagian lengkap, sebagian lainnya berupa fragmen-fragmen, sebagian asli, kebanyakan foto-foto yang asli dari segala penjuru dunia. Pekerjaan secara terus menerus membandingkan setiap kata dari setiap salinan al-Qur'an itu untuk mengetahui apakah ada variasinya (perbedaannya). Tak lama sebelum Perang Dunia Kedua, sebuah laporan awal dan percobaan diterbitkan, sehingga tentu saja menyalin kekeliruan dalam naskah al-Qur'an, tetapi ternyata tidak terdapat variasinya (tidak ada yang berbeda). Selama perang berlangsung, lembaga ini kena bom dan semuanya binasa, direktur, personalia, dan perpustakaan. (Mukjizat al-Qur'an, hal. 57).

Sunnah

Sumber hukum Islam yang kedua adalah al-Sunnah, yakni:

مَا أَضَيْفَ لِلنَّبِيِّ ج مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ (المنهل اللطيف في اصول الحديث الشريف: ٥١)

“Yakni segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi J, baik berupa perbuatan, ucapan serta pengakuan Nabi”. (Al-Manhal al-Lathif fi Ushul al-Hadits al-Syarif, hal. 51).

Sunnah terbagi menjadi tiga.

1. *Sunnah Qawliyyah*. Yakni semua ucapan Nabi yang menerangkan tentang suatu hukum, seperti perintah Nabi untuk berpuasa Ramadhan apabila telah melihat bulan (*ru'yah*).
2. *Sunnah Fi'liyyah*. Yaitu semua perbuatan Nabi yang terkait dengan hukum, seperti tata cara shalat yang beliau kerjakan.
3. *Sunnah Taqririyyah*. Yaitu pengakuan Nabi atas apa yang diperbuat oleh para sahabat, seperti pengakuan Nabi pada seorang sahabat yang bertayammum karena tidak ada air.

(*Muhammad Abu Zahrah, Ushul al-Fiqh, hal. 105*).

Kitab-kitab yang mencatat al-Sunnah itu banyak sekali. Namun tidak semua dapat dijadikan pedoman dan standar. Karena itulah para ulama membagi kitab-kitab hadits pada tiga tingkatan besar.

1. Kitab-kitab yang hanya memuat *hadits mutawatir*, *hadits shahih yang ahad* (tidak sampai pada tingkatan *mutawatir*, karena diriwayatkan oleh sedikit orang), serta *hadits hasan*. Misalnya *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* serta Kitab *al-Muwaththa'* karangan Imam Malik.
2. Kitab-kitab yang muatan haditsnya tidak sampai pada tingkatan pertama. Yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh orang-orang yang diyakini tidak mudah memasukkan sembarang hadits dalam kitab-kitab mereka, namun masih ada kemungkinan hadits yang mereka tulis masuk pada kategori *dha'if*. Misalnya adalah *Jami' al-Tirmidzi*, *Sunan Abi Dawud*, *Musnad Ahmad bin Hanbal* dan *Mujtaba al-Nasa'i*.
3. Kitab hadits yang banyak memuat *hadits dha'if*, namun kebanyakan para perawinya tidak diketahui keadaannya, apakah tergolong fasiq atau tidak. Contoh untuk golongan ketiga ini adalah *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, *Musnad al-Thayalisi*, *Musnad 'Abd bin Humaid*, *Sunan al-Baihaqi*, *al-Thabarani*, *al-Thahawi* dan *Mushannaf 'Abdurrazaq*.
4. Kitab-kitab yang banyak mengandung *hadits dha'if*, seperti kitab hadits karya Ibn Mardawaih, Ibn Syahin, Abu al-Syaikh dan lain-lain. Jenis keempat ini tidak dapat dijadikan pedoman, karena kebanyakan sumber mereka adalah orang-orang yang kurang dapat dipercaya, karena selalu mengedepankan hawa nafsunya. (*Dr. Shubhi al-Shalih, 'Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh, hal. 116-117*).

Salah satu keistimewaan hadits Nabi adalah bahwa hadits Nabi telah dilengkapi dengan berbagai macam ilmu untuk menjaga kemurniannya. Para ulama salaf yang telah memberikan pagar-pagar beton yang kokoh dan tak mungkin bisa dijebol oleh siapapun juga untuk menjaga kemurnian hadits nabi. Al-Sunnah telah dilengkapi dengan berbagai perangkat ilmu seperti *musthalah al-hadits*, *'ulum al-rijal*, *al-jarh wa al-ta'dil*, *'ulum naqd al-matn* dan sebagainya.

Oleh karena itu betapapun banyak upaya untuk melemahkan keimanan umat Islam pada sunnah Nabi, tetapi usaha tersebut tidak menampakkan hasil bahkan menuai kegagalan.⁷⁴

Ijma'

Ijma' adalah:

أَمَّا الْإِجْمَاعُ فَهُوَ اتِّفَاقُ عُلَمَاءِ أَهْلِ الْعَصْرِ عَلَى حُكْمِ الْحَادِثَةِ (الورقات في أصول الفقه: ٤٤)

“Yang dimaksud dengan Ijma' adalah kesepakatan para mujtahid di suatu zaman tentang satu permasalahan hukum yang terjadi ketika itu.” (*Al-Waraqat fi Ushul al-Fiqh*, hal. 44).

Sebagaimana disebutkan oleh Imam Ahmad bin Idris al-Qarafi (w. 684 H/1285 M) dalam kitab *Tanqih al-Fushul Fi al-Ushul* (hal. 82), dalil lain yang menunjukkan keberadaan ijma' dalam hukum Islam adalah firman Allah SWT

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

⁷⁴ Ketika Goldziher dalam bukunya yang berbahasa Jerman *Muhammedanische Studien* mencoba mengacak teori ilmu hadits yang sudah baku, maka kemudian hadirilah Dr. Muhammad Mushthafa al-A'zhami, dengan sebuah disertasinya untuk membela kebenaran hadits secara ilmiah, yang berjudul *Dirasah fi al-Hadits al-Nabawi Wa Tarikh Tadwinihi*, yang dipertahankan di hadapan para pakar ilmu ke-Islaman orientalis di Universitas Cambridge pada tahun 1966, di antaranya Prof. A.J. Arberry dan lulus dengan predikat sangat memuaskan (*Cum Laude*). Dengan demikian runtuhlah upaya Goldziher dan para koleganya tersebut. Lebih jelas lihat, *Muqaddimah Dirasah fi al-Hadits al-Nabawi Wa Tarikh Tadwinihi*.

(النساء: ١١٥)

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu’min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. al-Nisa’: 115).

Contoh ijma’ adalah kesepakatan para sahabat tentang adzan dua kali pada hari Jum’at, shalat tarawih secara berjama’ah sebulan penuh di bulan Ramadhan dan semacamnya.

Para ulama membagi ijma’ menjadi dua macam, yakni:

1. *Ijma’ sharih*. Terjadi ketika para imam mujtahid menyampaikan pendapatnya. Dan ternyata pendapat mereka sama.
2. *Ijma’ sukuti*. Yakni ketika sebagian mujtahid menyampaikan hasil ijtihad, tetapi yang lain diam, dan tidak menyampaikan pendapatnya. Dalam hal ini diam berarti setuju. (*Abdul Wahhab Khallaf, ‘Ilm Ushul al-Fiqh, hal. 23*).

Qiyas

Al-Imam Ibnu al-Hajib al-Maliki (570-646 H/1174-1249 M) menjelaskan definisi qiyas, sebagai berikut:

قَالَ ابْنُ الْحَاجِبِ: هُوَ مُسَاوَاةُ الْفَرْعِ الْأَصْلِ فِي عِلَّةِ حُكْمِهِ (الخضري بك، اصول الفقه: ٢٨٩)

“Ibnu al-Hajib mengatakan, “Qiyas adalah menyamakan hukum cabang (*far’*) kepada asal karena ada (*kesamaan*) *illat* (*sebab*) hukumnya.” (*Al-Khudhari Bik, Ushul al-Fiqh, hal. 289*).

Dalam kitab *Tanqih al-Fushul fi al-Ushul* (hal. 89), dijelaskan bahwa dalil *qiyas* adalah firman Allah SWT:

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ (الحشر: ٢)

“Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan.” (QS. al-Hasyr: 2).

Contoh *qiyas* adalah perintah untuk meninggalkan segala jenis pekerjaan pada saat adzan Jum’at dikumandangkan. Hal ini disamakan dengan perintah untuk meninggalkan jual-beli pada saat-saat tersebut, yang secara langsung dinyatakan dalam al-Qur’an, yakni firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ (الجمعة: ٩)

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu dipanggil untuk mengerjakan shalat pada hari jum’at, maka bergegaslah kamu untuk dzikir kepada Allah (mengerjakan shalat jum’at) dan tinggalkanlah jual-beli.” (QS. al-Jumu’ah: 9).

Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat memahami bahwa slogan sebagian kelompok “kembali kepada al-Qur’an dan al-Sunnah”, adalah sekedar klaim dari pengusung slogan tersebut agar mereka tampak sebagai kelompok yang paling islami. Padahal kenyataannya madzhab yang empat dan para pengikutnya juga menggunakan al-Qur’an dan as-Sunnah sebagai sumber hukum utama. Baru ketika tidak ditemukan *nash* secara tersurat maka digunakan *ijma’*, *qiyas* dan metode *istinbat* yang lain.⁷⁵

Kalau kita terpaku hanya kepada teks al-Qur’an ataupun as-Sunnah saja kita tidak

⁷⁵ Dalam keharaman narkoba misalnya kita harus menggunakan metode *qiyas* (analogi) agar sampai pada kesimpulan bahwa narkoba itu haram dengan cara menemukan kesamaan *illat* (penyebab) keharaman khamer dan narkoba bahwa keduanya sama-sama memabukkan.

akan menemukan teks yang secara jelas menetapkan keharaman narkoba. Maka kemungkarannya akan semakin merajalela. Jadi disamping menggunakan al-Qur'an ataupun as-Sunnah sebagai sumber hukum utama, kita juga harus menggunakan sumber-sumber yang lain seperti *ijma'*, *qiyas*, dan lain sebagainya.

2. Masalah Hadits *Dha'if*

Secara umum hadits itu ada tiga macam. *Pertama*, *hadits shahih*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh orang yang adil, punya daya ingatan yang kuat, mempunyai *sanad* (mata rantai orang-orang yang meriwayatkan hadits) yang bersambung kepada Rasulullah J, tidak memiliki kekurangan serta tidak *syadz* (menyalahi aturan umum). Para ulama sepakat bahwa hadits ini dapat dijadikan dalil, baik dalam masalah hukum, akidah dan lainnya. *Kedua*, *hadits hasan*, yakni hadits yang tingkatannya berada di bawah *hadits shahih*, karena para periwayat hadits ini memiliki kualitas yang lebih rendah dari para perawi *hadits shahih*. Hadits ini dapat dijadikan sebagai dalil sebagaimana *hadits shahih*. *Ketiga* *hadits dha'if*, yakni hadits yang bukan *shahih* dan juga bukan *hasan*, karena diriwayatkan oleh orang-orang yang tidak memenuhi persyaratan sebagai perawi hadits, atau para perawinya tidak mencapai tingkatan sebagai perawi *hadits hasan*.

Hadits *dha'if* ini terbagi menjadi dua. *Pertama*, ada riwayat lain yang dapat menghilangkan dari ke-*dha'if*-annya. Hadits semacam ini disebut *hadits hasan li-ghairih*, sehingga dapat diamalkan serta boleh dijadikan sebagai dalil *syar'i*. *Kedua*, hadits yang tetap dalam ke-*dha'if*-annya. Hal ini terjadi karena tidak ada riwayat lain yang menguatkan, atau karena para perawi hadits yang lain itu termasuk orang yang dicurigai sebagai pendusta, tidak kuat hafalannya atau *fasiq*.

Dalam kategori yang kedua ini, para ulama mengatakan bahwa hadits *dha'if* hanya dapat diberlakukan dalam *fadha'il al-a'mal* (yaitu masalah yang tidak berhubungan dengan akidah, tafsir, dan hukum). Bahkan ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa telah terjadi ijma' di kalangan ulama tentang kebolehan mengamalkan *hadits dha'if* jika berkaitan dengan *fadha'il al-a'mal* ini. Sedangkan dalam masalah hukum, tafsir ayat al-Qur'an, serta akidah, maka apa yang termaktub dalam *hadits dha'if* tersebut tidak dapat dijadikan pedoman. (*Majmu' Fatawi wa Rasa'il*, hal. 251).

Lebih jauh Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan:

إِنَّ ضَعِيفَ الْحَدِيثِ يُقَدَّمُ عَلَى رَأْيِ الرَّجَالِ (مجموع فتاوى ورسائل: ٢٥١)

“*Sesungguhnya hadits dha'if itu didahulukan dari pada pendapat seseorang.*”

(*Majmu' Fatawi wa Rasa'il*, hal. 251).

Namun begitu, kebolehan mengamalkan hadits *dha'if* ini harus memenuhi tiga syarat:

1. Bukan hadits yang sangat *dha'if*.
2. Masih sejalan dengan ketentuan umum serta kaidah-kaidah yang universal dalam agama Islam. Tidak menghalalkan yang haram atau sebaliknya.
3. Tidak berkeyakinan bahwa perbuatan tersebut berdasarkan *hadits dha'if*, tetapi dilaksanakan dalam rangka *ihtiyath* (berhati-hati dalam masalah agama).

3. Pengertian Ijtihad

Al-Imam al-Hafizh Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyuthi (849-910 H/1445-1505 M) menjelaskan definisi ijtihad sebagai berikut:

الْإِجْتِهَادُ بَدَلُ الْفَقِيهِ الْوَسْعَ لِتَحْصِيلِ ظَنٍّ بِحُكْمٍ (السيوطي، الكوكب الساطع: ٤٧٩/٢)

“*Ijtihad adalah usaha seorang faqih (seorang ahli fiqh) untuk menghasilkan hukum yang bersifat zhanni (persumtif).*” (Al-Suyuthi, *al-Kawkab al-Sathi*, juz II, hal. 479).

Ijtihad adalah mencurahkan segala upaya (daya pikir) secara maksimal untuk menemukan hukum Islam tentang sesuatu yang belum jelas di dalam al-Qur’an dan al-hadits dengan menggunakan dalil-dalil umum (prinsip-prinsip dasar agama) yang ada dalam al-Qur’an, al-hadits, ijma’, qiyas serta dalil yang lainnya.

Proses ijtihad sudah ada sejak Rasulullah masih hidup. Dalam sebuah hadits dinyatakan:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَمَّا بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ. قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو. قَالَ فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى صَدْرِهِ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَفَقَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِمَا يَرْضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (رواه أحمد، ٢٠٠٠، وأبو داود ٣١١٩، والدارمي، ١٦٨).

“*Diriwayatkan dari Mu‘adz bin Jabal bahwa pada saat Rasulullah mengutusnnya ke negeri Yaman, beliau bertanya, “Bagaimana cara kamu memutuskan suatu persoalan jika disodorkan kepadamu sebuah masalah?” Dia menjawab, “Saya memutuskan dengan Kitab Allah.” Nabi bertanya, “Jika kamu tidak menemukan di dalam Kitabullah?” Mu‘adz menjawab, “Maka dengan sunnah Rasulullah .” Nabi bertanya, “Jika kamu tidak menemukan di dalam sunnah ?” Dia menjawab, “Saya melakukan ijtihad dan tidak bertindak sewenang-wenang”. Lalu Mu‘adz berkata, “Maka Rasulullah ﷺ menepuk dadanya dan bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah dengan apa yang telah diridhai Rasulullah .” (HR. Ahmad [20000], Abu Dawud [3119] dan al-Darimi [168]).*

Begitu pula saat ini. Proses ijtihad harus terus dilakukan karena persoalan kehidupan terus berkembang yang membutuhkan jawaban dari sisi agama. Dalam konteks inilah Imam al-Hafizh Taqiyyuddin Ibnu Daqiq al-‘Id al-Qusyairi (625-703 H/1235-1303 M) mengatakan:

لَا يَخْلُو الْعَصْرُ عَنْ مُجْتَهِدٍ إِلَّا إِذَا تَدَاعَى الزَّمَانُ وَقَرَّبَتِ السَّاعَةُ (مجموعة سبعة كتب مفيدة: ٦٧)

“*Setiap masa tidak akan vakum dari seorang mujtahid, kecuali apabila zaman telah kacau*

atau kiamat telah dekat.” (*Majmu’ah Sab’ah Kutub Mufidah*, hal. 67).

Hanya saja, karena sangat terkait dengan usaha mencari hukum Islam, maka ijtihad tidak bisa dilakukan *serampangan*. Ijtihad harus dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli dan telah memiliki syarat sebagai mujtahid. Sabda Nabi :

عَنْ عُمَرُو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ وَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ (رواه البخاري ، ٦٨٠٥ ، ومسلم ، ٣٢٤٠ ، والترمذي ، ١٢٤٨ ، وأبو داود ، ٣١٠١ ، والنسائي ، ٥٢٨٧ ، وأحمد ، ١٧١٤٨).

“Diriwayatkan dari Amr bin al-‘Ash, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila seorang hakim memutuskan perkara lalu ia melakukan ijtihad, kemudian ijtihadnya benar, maka ia memperoleh dua pahala (pahala ijtihad dan pahala kebenarannya). Jika ia memutuskan suatu perkara lalu berijtihad dan hasilnya salah, maka baginya satu pahala (pahala ijtihadnya).” (HR. al-Bukhari [6805], Muslim [3240], al-Tirmidzi [1248], Abu Dawud [3101], al-Nasa’i [5287] dan Ahmad [17148]).

Selain menegaskan legalitas ijtihad dalam Islam, hadits ini juga mengisyaratkan kriteria orang yang dapat berijtihad (mujtahid), bahwa ia haruslah seorang *hakim* (ahli hukum). Prof. KH. Saifuddin Zuhri menjelaskan bahwa redaksi hadits tersebut menggunakan kata *al-hakim* (seorang ahli hukum), bukan kata *al-rajul* (seseorang secara umum). Hal ini menunjukkan bahwa yang mendapat kewenangan untuk melakukan ijtihad adalah seorang ahli hukum. Dengan kata lain, jadilah ahli hukum terlebih dahulu, baru melakukan pekerjaan ijtihad. Bukan sebaliknya, ‘berijtihad’ terlebih dahulu, baru menamakan dirinya ahli hukum. (*Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, hal. 162).⁷⁶

⁷⁶ Maka sungguh ironis, orang yang hanya bisa memahami al-Qur’an dan al-hadits dari terjemahannya, sedangkan dia tidak menguasai bahasa Arab dengan baik, sudah merasa mampu berijtihad. Padahal sebenarnya, tanpa disadari dia sedang ber-*taqlid* buta kepada penterjemah buku tersebut, karena tidak bisa mengoreksi dan mengkritisi hasil terjemahan tersebut, apakah benar atautkah salah? Lihat: **Fiqh Tradisionalis**, hal. 36.

Adapun syarat-syarat ijtihad adalah:

1. Memiliki kemampuan untuk menggali hukum dari al-Qur'an. Yaitu harus paham ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum. Termasuk di dalamnya harus mengetahui *asbab al-nuzul* (latar belakang turunnya al-Qur'an), *nasikh-mansukh* (ayat yang mengganti atau yang diganti), *mujmal-mubayyan* (kalimat yang global dan yang parsial), *al-'am wa al-khash* (kalimat yang umum dan khusus), *muhkam-mutasyabih* (kalimat yang jelas dan yang samar), dan sebagainya.
2. Memiliki ilmu yang luas tentang hadits Nabi J, terutama yang berkaitan dengan persoalan hukum, seperti *asbab al-wurud* (latar belakang munculnya hadits) dan *rijal al-hadits* (sejarah para perawi hadits).
3. Menguasai persoalan-persoalan yang telah disepakati ulama (ijma').
4. Memahami qiyas serta dapat menggunakannya dalam usaha menghasilkan sebuah hukum.
5. Menguasai Bahasa Arab dan gramatiknya secara mendalam, seperti ilmu *nahwu*, *sharf*, *balaghah* dan lain sebagainya. Juga harus menguasai kaidah-kaidah *Ushul al-Fiqh* (cara memproduksi hukum).
6. Memahami serta menghayati tujuan utama pemberlakuan hukum Islam. Yakni memahami bahwa tujuan hukum Islam adalah *rahmah li al-'alamin*, yang terpusat pada usaha untuk menjaga perkara *dharuriyyat* (primer atau pokok), *hajiyyat* (sekunder atau pelengkap), dan *tahsiniyyat* (tersier atau keindahan).
7. Mempunyai pemahaman serta metodologi yang dapat dibenarkan untuk menghasilkan keputusan hukum.

8. Mempunyai niat serta akidah yang benar. Dengan kata lain, tujuannya bukan mengejar dan mencari pangkat serta kedudukan duniawi. Namun niatnya murni karena Allah SWT, ingin mencari hukum demi kemaslahatan seluruh manusia. (*Muhammad Abu Zahrah, Ushul al-Fiqh hal. 380-389*).

Dari pencapaian pada syarat ini, juga didasarkan pada kualitas individu setiap mujtahid, maka muncullah tingkatan imam mujtahid, yakni:

1. *Mujtahid muthlaq/mustaqil*, yaitu seseorang yang melakukan ijtihad dengan cara menciptakan sendiri kaidah *istinbath* (cara menggali) hukum. Masuk dalam kategori ini adalah imam madzhab yang empat, yakni Imam Abu Hanifah al-Nu‘man bin Tsabit (80 H-150 H/699-767 M) pendiri madzhab Hanafi, Imam Malik bin Anas al-Ashbahi (93-179 H/713-795 M) pendiri madzhab Maliki, Imam Muhammad bin Idris al-Syafi‘i (150–204 H/767-819 M) pendiri madzhab Syafi‘i, dan Imam Ahmad bin Hanbal al-Syaibani (164–241 H/781-855 M) pendiri madzhab Hanbali.
2. *Mujtahid muntasib*, yakni seseorang yang melakukan penggalan hukum dengan menggunakan metode dan kaidah *istinbath* imamnya (*mujtahid mutlaq*). Seperti, Imam al-Muzani dan al-Buwaithi dari madzhab Syafi‘i, Imam Muhammad bin al-Hasan (132-189 H/750-805 M) dan Imam Abu Yusuf (113-182 H/731-797 M) dari madzhab Hanafi. Golongan ini disebut pula dengan *Mujtahid muthlaq ghair al-mustaqil* (mujtahid mutlak yang tidak mandiri).
3. *Mujtahid muqayyad*, yaitu orang yang menggali hukum dari persoalan-persoalan yang belum pernah dibahas oleh imam mujtahidnya, seperti Imam al-Karkhi (w. 482 H/1089 M), al-Sarakhsi (w. 483 H/1090 M), al-Bazdawi (w. 390 H/1004 M), Abi Ishaq al-

Syirazi (393-476 H/1003-1083 M) dan lain sebagainya.

4. *Mujtahid madzhab/fatwa*, yaitu mujtahid yang mengikuti metode dan cara *istinbath* hukum imamnya, juga produk hukum dari imamnya. Dia hanya menyeleksi pendapat imamnya, mana yang shahih dan yang lemah. Misalnya, Imam al-Ghazali dan al-Juwaini dari madzhab Syafi'i.
5. *Mujtahid murajjih*, yaitu mujtahid yang melakukan seleksi dalam madzhab tertentu, dengan memilih pendapat yang paling unggul dalilnya atau paling sesuai dengan tuntutan kemaslahatan masyarakatnya. Contoh mujtahid dalam tingkatan ini adalah Imam al-Rafi'i (557-623 H/1162-1226 M) dan Imam al-Nawawi dalam madzhab Syafi'i. (Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, hal, 30. dan Dr. al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, I, 47-48).

4. Seputar Taqlid

Sebagaimana pembahasan lalu, bahwa ijtihad hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang telah mencukupi syarat untuk melakukannya. Sedangkan bagi yang tidak memenuhi syarat tersebut, mereka harus bertaqlid kepada para imam mujtahid.⁷⁷

Mengenai definisi taqlid, Syaikh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi menjelaskan bahwa taqlid adalah mengikuti pendapat orang lain tanpa mengerti dalil yang digunakan atas keshahihan pendapat tersebut, walaupun mengetahui tentang keshahihan hujjah taqlid itu

⁷⁷ Dalam konteks inilah kita harus memahami perkataan Imam Ahmad kepada Imam Abu Dawud: "Janganlah kamu bertaqlid kepadaku, juga kepada Imam Malik, Imam al-Syafi'i, al-Awza'i, dan al-Tsauri. Tapi galilah dalil-dalil hukum itu sebagaimana yang mereka lakukan." (*Al-Syaukani, al-Qawl al-Mufid, hal. 61*). Beliau mengatakan itu kepada Imam Abu Dawud yang mengarang *Sunan Abi Dawud*, tidak kepada orang kebanyakan.

sendiri.⁷⁸ (*Al-Buthi, al-Lamadzhabiyah Akhtharu Bid'ah Tuhaddid al-Syari'ah al-Islamiyyah, hal. 69*).

Dari definisi ini dapat diketahui bahwa *taqlid* itu tidak hanya terbatas pada orang awam saja. Orang-orang alim yang sudah mengetahui dalilpun selama pengetahuan mereka hanya sebatas dalil yang digunakan, tidak sampai kepada proses, metode dan seluk-beluk dalam menentukan suatu hukum, masih masuk dalam kategori seorang *muqallid*. Karena itu dia masih wajib bertaqlid. (*Mathlab al-Iqazh fi al-Kalam 'ala Syai'in min Ghurar al-Alfazh, hal. 87*).

Taqlid adalah sesuatu yang pasti dilakukan setiap orang Islam. Setidak-tidaknya ketika awal melaksanakan bagian dari ajaran Islam. Seperti orang yang bersedekap di dalam shalat, mengangkat tangan ketika *takbiratul ihram*, dia tentu melakukannya walaupun masih belum meneliti dalilnya, apakah shahih ataukah tidak.

Jika di kemudian hari dia tahu argumentasinya, maka berarti dia telah keluar dari *taqlid a'ma* (*taqlid* buta) yang tercela itu. Namun demikian dia tetap berstatus sebagai seorang *muqallid*, karena tidak tahu dalil-dalil tersebut secara detail. Setidaknya, dalam cara mengambil suatu kesimpulan hukum, ia masih mengikuti metode dari imam mujtahid tertentu.

Taqlid itu sesungguhnya berlaku dalam berbagai persoalan di dalam kehidupan ini. Seorang dokter, misalnya, ketika memberikan resep obat kepada pasiennya, tentu dia mengambilnya dari apotik, bukan dari obat hasil temuannya sendiri. Dia cukup membeli produk

⁷⁸ Sebagian kalangan ada yang membedakan antara *taqlid* dan *ittiba'*. Namun sebenarnya tidak ada perbedaan dalam kedua kata itu. Bahkan kata *ittiba'* tidak selalu berarti baik. Tidak jarang di dalam al-Qur'an, *ittiba'* ditujukan untuk sesuatu yang tidak terpuji, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti (*ittiba'*) langkah-langkah setan karena sesungguhnya dia merupakan musuh yang nyata bagi kalian." (QS. al-Baqarah, 168).

perusahaan obat tertentu yang bonafit. Begitu juga seorang guru geografi ketika menerangkan kepada murid-muridnya bahwa bumi itu bulat, dia hanya mengikuti teori Galileo Galilei dan Thomas Copernicus, bukan dari hasil penelitiannya sendiri.

Membebani *'awam al-muslimin* (masyarakat kebanyakan) dengan ijihad sendiri-sendiri, jelas memberatkan dan mustahil. Karena minat setiap orang pada bidang-bidang ilmu pengetahuan itu berbeda-beda. Sedangkan yang menekuni ilmu agama tidak banyak. Bagi yang “tidak sempat” mempelajari ilmu agama, ia harus bertanya dan mengikuti orang-orang yang paham tentang masalah agama.

Al-Qur'an sudah menyatakan agar ada sekelompok orang yang menekuni ilmu agama, tidak perlu semuanya. Sehingga mereka dapat memberikan fatwa kepada yang lainnya.

Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا تَفَرَّ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

“Tidak seharusnya semua orang mukmin berangkat ke medan perang. Mengapa tidak berangkat satu rombongan dari tiap-tiap golongan untuk mempelajari dengan mendalam ilmu agama agar mereka dapat memberikan peringatan (pelajaran) kepada kaumnya apabila mereka sudah kembali. Mudah-mudahan mereka waspada.” (QS. al-Taubah: 122).

Sahabat Nabi J adalah orang-orang yang terpilih. Meskipun begitu, kualitas keilmuan mereka tidak sama, dan tidak semua mereka menjadi mujtahid. Sebagian mereka menjadi mufti, sebagian lain bertanya dan mengikuti apa yang difatwakan sahabat yang lain. Dan Rasulullah J mengutus beberapa sahabat ke berbagai daerah untuk menyebarkan agama Islam serta menyelesaikan semua persoalan yang terjadi, baik dalam bidang ibadah dan mu'amalat, sosial kemasyarakatan, menjelaskan halal-haram dan sebagainya. Lalu penduduk di daerah itu mengikuti apa yang difatwakan para sahabat tersebut.

Beberapa *hujjah* ini semakin membuktikan bahwa *taqlid* merupakan *sunnatullah* (hukum alam) yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya, ataupun diperjuangkan untuk dihapus. Apalagi sebenarnya, tidak semua *taqlid* itu tercela. Yang tidak terpuji hanyalah *taqlid* buta (*a'ma*) yang menerima suatu pendapat mentah-mentah, tanpa mengerti atau berusaha untuk mengetahui dalilnya, karena itu akan menggambarkan keterbelakangan serta rendahnya kualitas individu umat Islam.

Sedangkan *taqlid*-nya orang alim yang belum sampai pada tingkatan mujtahid, adalah hal yang terpuji bahkan dianjurkan. Hal itu tentu lebih baik daripada 'memaksakan' diri untuk berijtihad padahal tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Hanya saja, dalam bertaqlid ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Bahwa bertaqlid haruslah kepada madzhab yang empat yang dapat dijadikan pedoman (*al-madzahib al-mu'tabarah*). Sementara di sisi yang lain, tidak diperkenankan mencampuradukkan satu madzhab dengan madzhab yang lain (*talfiq*).

5. Madzhab

Secara bahasa madzhab berarti jalan. Dalam pengertian istilah, KH Zainuddin Dimiyathi mendefinisikan madzhab sebagai berikut:

الْمَذْهَبُ هُوَ الْأَحْكَامُ فِي الْمَسَائِلِ الَّتِي ذَهَبَ وَاعْتَقَدَ وَاخْتَارَهَا الْإِمَامُ الْمُجْتَهِدُ (الإذاعة المهمة في بيان مذهب أهل السنة

والجماعة: ١٨)

“Madzhab adalah hukum dalam berbagai masalah yang diambil, diyakini dan dipilih oleh para imam mujtahid.” (*Al-Idza'ah al-Muhimmah*, hal. 18).

Dari definisi ini madzhab adalah hasil ijtihad para ulama untuk mengetahui hukum Islam

yang terdapat dalam al-Qur'an, al-Hadits serta dalil yang lainnya. Oleh karena itu, membicarakan madzhab tidak akan lepas dari ijtihad.

Madzhab tidak terbentuk dari hukum yang telah jelas (*qath'i*) dan disepakati para ulama. Misalnya bahwa shalat itu wajib, zina haram dan sebagainya. Madzhab itu ada dan terbentuk karena terdapat beberapa persoalan yang masih menjadi perselisihan di kalangan ulama. Kemudian hasil pendapat ulama itu disebarluaskan serta diamankan oleh para pengikutnya.

Dalam sejarah Islam, madzhab fiqh yang berkembang sangat banyak. Namun yang diakui dan diamankan oleh ulama golongan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* hanya empat madzhab saja. Ada beberapa faktor yang melandasinya.

- a. Kualitas individu dan keilmuan mereka sudah terkenal dan diakui oleh seluruh umat Islam.
- b. Keempatnya merupakan mujtahid mutlak mustaqil.
- c. Mempunyai murid yang secara konsisten menulis dan mengajarkan madzhab imamnya.
- d. Di antara mereka terdapat hubungan intelektual.⁸⁰

6. Madzhab Qauli dan Manhaji

⁷⁹ Segolongan ulama dari kalangan madzhab al-Syafi'i menjelaskan bahwa tidak boleh ber-taqlid kepada selain madzhab yang empat, karena selain yang empat itu jalur periwayatannya tidak valid, sebab tidak ada sanad yang bisa mencegah dari kemungkinan adanya penyisipan dan perubahan. Berbeda dengan madzhab yang empat. Para tokohnya telah mencurahkan kemampuannya untuk meneliti setiap pendapat serta menjelaskan setiap sesuatu yang memang pernah diucapkan oleh mujtahidnya atau yang tidak pernah dikatakan, sehingga para pengikutnya merasa aman (tidak merasa ragu atau khawatir) akan terjadinya perubahan, distorsi pemahaman, serta mereka juga mengetahui pendapat yang shahih dan yang *dha'if*. (Lihat: Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, *Majmu'ah Sab'ah Kutub Mufidah*, hal. 59).

⁸⁰ Imam Abu Hanifah bertemu Imam Malik ketika menunaikan ibadah haji. Begitu pula Imam al-Syafi'i cukup lama menjadi murid Imam Malik. Lihat: *Aswaja an-Nahdliyyah*, hal. 24-25.

Para ulama memperkenalkan dua system bermadzhah, yakni:

1. Madzhah *qauli*, adalah mencari hukum suatu masalah dengan mengikuti hasil pendapat ulama yang sudah terbukukan di dalam beberapa kitab madzhah tersebut.
2. Madzhah *manhaji*, yakni memecahkan problem hukum dengan berpedoman kepada metode *istiqra'* (penelitian hukum) yang digunakan dalam suatu madzhah.

Pada perkembangan selanjutnya para ulama pesantren terus menerus berusaha untuk mengembangkan sistem bermadzhah ini. Karena zaman bergulir begitu cepatnya, waktu melesat tak dapat dicegat, dan perubahan tak mungkin dielakkan, sementara fiqh Islam harus hadir memberikan solusi untuk menjawab berbagai persoalan kemasyarakatan, maka umat Islam dituntut untuk dapat berkreasi dalam memecahkan berbagai persoalan tersebut. Sehingga diperlukan pendekatan 'baru' guna membuktikan slogan **الإسلام صالح لكل زمان ومكان**.

Salah satu bentuknya adalah dengan mengembangkan fiqh sosial sebagai upaya mengembangkan pola bermadzhah secara tekstual (*madzhah qawli*) menuju pola bermadzhah metodologis (*madzhah manhaji*) dalam fiqh Islam, sebagaimana digagas oleh Dr. KH. Sahal Mahfudh.

Mengutip hasil halaqah P3M, ada beberapa ciri yang menonjol dalam fiqh Sosial. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah melakukan interpretasi teks-teks fiqh secara kontekstual, perubahan pola bermadzhah, dari madzhah secara tekstual (*madzhah qawli*) menuju pola bermadzhah secara metodologis (*madzhah manhaji*), verifikasi ajaran secara mendasar, dengan membedakan ajaran yang pokok (*ushul*) dan yang cabang (*furu'*), dan pengenalan metodologi filosofi, terutama dalam masalah budaya dan sosial. (KH. Dr. Sahal Mahfudh,

dalam Duta Masyarakat, 18 Juni 2003).

Namun demikian, usaha ini hanya bisa dilakukan dalam persoalan sosial kemasyarakatan (*hablun min al-nas*), tetapi tidak bisa masuk pada wilayah hubungan seorang hamba kepada *khaliq*-nya (*hablun minallah*). Artinya, dalam hubungan dengan sesama manusia, kaum muslimin harus mampu membuat berbagai terobosan baru untuk menjawab dinamika sosial yang terus bergulir dengan cepat. Namun itu tidak berlaku dalam hubungan vertikal seorang hamba dengan Sang *Khaliq*. Sebab yang dibutuhkan dalam ibadah adalah kepatuhan seorang hamba yang tunduk dan pasrah hanya menyembah kepada-Nya. Sebagaimana sebuah kaidah yang diungkapkan oleh Imam Abu Ishaq al-Syathibi (w. 790 H/1388 M) dalam *al-Muwafaqat*-nya:

أَصْلُ فِي الْعِبَادَةِ بِالنَّسْبَةِ إِلَى الْمُكَافِ التَّعَبُّدُ دُونَ الْإِنْتِفَاتِ إِلَى الْمَعْنَى، وَأَصْلُ الْعَادَاتِ الْإِنْتِفَاتِ إِلَى الْمَعْنَى
(الشاطبي، الموافقات في اصول الاحكام، ٣٠٠/٢)

“Asal dalam masalah ibadah adalah *ta’abbud*, tanpa perlu melihat maknanya. Sedangkan asal dalam *mu’amalah* (interaksi antara sesama manusia) adalah memperhatikan maknanya (*esensinya*).” (Al-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, juz II, hal. 300).

7. Madzhab Imam al-Syafi’i

Nama lengkap Imam al-Syafi’i adalah Muhammad bin Idris al-Syafi’i. Beliau lahir pada tahun 150 H, bertepatan dengan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah, dan wafat di Mesir pada tahun 204 H. Imam al-Syafi’i adalah seorang *mujtahid muthlaq mustaqil*.

Selain ahli dalam bidang fiqh, beliau juga mahir dalam ilmu hadits dan akidah. Tentang keagungan dan keistimewaan Imam al-Syafi’i, Dr. Wahbah al-Zuhaili –ulama fiqh kontemporer berkebangsaan Syria-, menyatakan:

“Imam al-Syafi’i adalah seorang mujtahid mustaqil muthlaq, imam dalam bidang fiqh dan hadits. Beliaulah yang mampu menggabungkan fiqh ulama Hijaz (sekarang wilayah Makkah dan Madinah) dan fiqh ulama Irak. Imam Ahmad bin Hanbal berkomentar, “Imam Syafi’i D adalah orang yang paling mengerti tentang kitab Allah dan Sunnah Rasulullah J”...(seterusnya)... Semua ulama ahli fiqh, ushul, hadits, ahli bahasa serta ulama yang lain telah sepakat bahwa Imam al-Syafi’i adalah seorang yang amanah, adil, zuhud, wara’, bertaqwa, pemurah, reputasinya baik serta mempunyai kedudukan yang mulia.” (Al-Zuhaili, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, juz I, hal 36).

Apa yang beliau rintis kemudian diteruskan oleh para pengikutnya, seperti Yusuf bin Yahya al-Buwaithi (w. 231 H/846 M), Abu Ibrahim Isma’il bin Yahya al-Muzani (w. 264 H/877 M), dan lainnya. Termasuk pengikut madzhab al-Syafi’i adalah Imam Bukhari (194-251 H/810-870 M). (Al-Dahlawi, al-Inshaffi Bayani Asbab al-Ikhtilaf, hal. 76).

Lebih jelas lagi Syaikh Musthafa Muhammad ‘Imarah mengatakan:

وَتَفَقَّهَ الْبُخَارِيُّ عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ. (جواهر البخاري: ١٠)

“Dan Imam Bukhari itu belajar fiqh mengikuti madzhab Imam al-Syafi’i .“ (Jawahir al-Bukhari, hal. 10).

Apabila dianalogikan pada keahlian, maka Imam Bukhari diibaratkan pakar bahan baku, tetapi metode pengolahannya tetap mengikuti teori Imam al-Syafi’i . Imam al-Syafi’i D, di samping ahli “bahan baku”, beliau juga ahli mengolah “bahan baku” tersebut. Maka tidak heran apabila beliau menghasilkan produk hukum yang diikuti oleh umat Islam, termasuk juga para pakar hadits.

8. Persoalan Talfiq

Secara bahasa, *talfiq* berarti melipat. Sedangkan yang dimaksud dengan *talfiq* secara *syar'i* adalah menggabungkan pendapat seorang ulama dengan pendapat ulama yang lain, sehingga tidak seorangpun dari mereka yang membenarkan perbuatan yang dilakukan tersebut. (*Al-Kurdi, Tanwir al-Qulub, hal. 397*).

Jelasnya, *talfiq* adalah melakukan sesuatu perbuatan atas dasar hukum yang merupakan gabungan dua madzhab atau lebih. Contohnya sebagai berikut:

- a. Seseorang berwudhu menurut madzhab Imam al-Syafi'i dengan mengusap sebagian (kurang dari seperempat) kepala. Kemudian dia menyentuh kulit wanita *ajnabiyyah* (bukan *mahram*-nya), dan langsung shalat dengan mengikuti madzhab Imam Hanafi yang mengatakan bahwa menyentuh wanita *ajnabiyyah* tidak membatalkan wudhu. Perbuatan ini disebut *talfiq*, karena menggabungkan pendapatnya Imam al-Syafi'i dan Imam Hanafi dalam masalah wudhu, yang pada akhirnya, kedua imam tersebut sama-sama tidak mengakui bahwa gabungan itu merupakan pendapatnya. Sebab, Imam al-Syafi'i membatalkan wudhu seseorang yang menyentuh kulit lain jenis. Sementara Imam Abu Hanifah tidak mengesahkan wudhu seseorang yang hanya mengusap sebagian kepala.
- b. Seseorang berwudhu dengan mengusap sebagian kepala, atau tidak menggosok anggota wudhu karena ikut madzhab Imam al-Syafi'i. Lalu dia menyentuh anjing, karena ikut madzhab Imam Malik yang mengatakan bahwa anjing adalah suci. Ketika dia shalat, maka kedua imam tersebut tentu sama-sama akan membatalkannya. Sebab, menurut Imam Malik wudhu itu harus dengan mengusap seluruh kepala dan juga dengan menggosok anggota wudhu. Wudhu ala Imam al-Syafi'i, menurut Imam Malik adalah tidak sah.

Demikian juga anjing menurut Imam al-Syafi'i termasuk najis *mughallazhah* (najis yang berat). Ketika menyentuh anjing lalu shalat, maka shalatnya tidak sah. Sebab kedua imam itu tidak menganggap sah shalat yang dilakukan.

Talfiq semacam ini dilarang dalam agama untuk menjaga kemurnian sebuah madzhab, dan agar tidak terjadi *tatabbu' al-rukhash* (mencari yang gampang-gampang), tidak 'memanjakan' umat Islam untuk mengambil yang ringan-ringan saja atau bahkan mempermainkan hukum agama.

Dari sinilah, maka *talfiq* tidak ditujukan untuk melarang kebebasan bermadzhab atau pun untuk melestarikan fanatisme pada satu madzhab saja. Tetapi dalam satu persoalan memilih salah satu madzhab yang empat secara utuh. Misalnya, dalam persoalan shalat (mulai dari syarat, rukun dan batalnya) ikut madzhab al-Syafi'i. Untuk persoalan sosial kemasyarakatan mengikuti madzhab Hanafi, dan seterusnya.

C. Doktrin dan Hujjah Amaliyah Ke III : Seputar Ritual Shalat

1. Dzikir dan Syair Sebelum Shalat Berjama'ah

Membaca dzikir dan syair sebelum pelaksanaan shalat jama'ah, adalah perbuatan yang boleh dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kebolehan ini bisa ditinjau dari beberapa sisi.

Pertama, dari sisi dalil, membaca syair di dalam masjid bukan merupakan sesuatu yang dilarang oleh agama. Pada masa Rasulullah, para sahabat juga membaca syair di masjid.

Dalam sebuah hadits:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ مَرَّ عُمَرُ بِحَسَّانِ بْنِ ثَابِتٍ وَهُوَ يُنْشِدُ فِي الْمَسْجِدِ فَلَحَظَ إِلَيْهِ فَقَالَ قَدْ أَنْشَأْتُ فِيهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ

مِنْكَ ثُمَّ التَّفَتَّ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ أَسْمِعْتِ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ أَجِبْ عَنِّي اللَّهُمَّ أَيَّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ قَالَ اللَّهُمَّ نَعَمْ (رواه أبو

داود، ٤٣٦٠، والنسائي، ٧٠٩، وأحمد، ٢٠٩٢٨)

“Dari Sa’id bin Musayyab ia berkata, “Suatu ketika Umar berjalan kemudian bertemu dengan Hassan bin tsabit yang sedang melantunkan syair di masjid. Umar menegur Hassan, namun Hassan menjawab, “Aku telah melantunkan syair di masjid yang di dalamnya ada seorang yang lebih mulia darimu”, kemudian ia menoleh kepada Abu Hurairah . Hassan melanjutkan perkataannya, “Bukankah engkau telah mendengarkan sabda Rasulullah , “Jawablah dariku, ya Allah mudah-mudahan engkau menguatkannya dengan Ruh al-Qudus”. Abu Hurairah menjawab, “Ya Allah, benar (aku telah mendengarnya).” (HR. Abu Dawud [4360] al-Nasa’i,[709] dan Ahmad [20928]).

Mengomentari hadits ini, Syaikh Isma’il al-Zain menjelaskan adanya kebolehan melantunkan syair yang berisi puji-pujian, nasehat, pelajaran tata krama dan ilmu yang bermanfaat di dalam masjid. (*Irsyad al-Mu’minin Ila Fadha’ili Dzikr Rabb al-‘Alamin, hal. 16*).

Kedua, dari sisi syiar dan penanaman akidah umat. Selain menambah syiar agama, amaliah ini merupakan strategi yang sangat jitu untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Karena di dalamnya tersebut terkandung beberapa pujian kepada Allah SWT, dzikir dan nasehat.

Ketiga, dari aspek psikologis, lantunan syair yang indah itu dapat menambah semangat dan mengkondisikan suasana. Dalam hal ini, tradisi yang telah berjalan di masyarakat tersebut dapat menjadi semacam *warming up* (persiapan) sebelum masuk ke tujuan inti, yakni shalat lima waktu.

Manfaat lain adalah, untuk mengobati rasa jemu sembari menunggu waktu shalat jama’ah dilaksanakan. Juga agar para jama’ah tidak membicarakan hal-hal yang tidak perlu ketika menunggu shalat jama’ah dilaksanakan.

Dengan beberapa alasan inilah maka membaca dzikir, nasehat, puji-pujian secara bersama-sama sebelum melaksanakan shalat jama’ah di masjid atau di mushalla adalah

amaliah yang baik dan dianjurkan. Namun dengan satu catatan, tidak mengganggu orang yang sedang melaksanakan shalat. Tentu hal tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing masjid dan mushalla dimaksud.

2. Mengeraskan Dzikir

Mengenai tata cara dzikir, apakah dikeraskan atau dibaca pelan, masing-masing ada dalil dan tuntunan dari hadits Nabi. Di antara hadits yang menjelaskan keutamaan mengeraskan dzikir adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ D قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ J: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ (رواه البخاري، ٧٨٥٧، ومسلم، ٤٨٣٢، والترمذي، ٣٥٢٨، وابن ماجه، ٣٨١٢).

“Dari Abu Hurairah D, ia berkata. Nabi J bersabda, “Allah ta’ala berfirman, “Saya akan berbuat sesuai dengan keyakinan hamba-Ku kepada-Ku. Dan Aku akan selalu bersamanya selama ia ingat kepada-Ku. Jika ia ingat (berdzikir) kepada-Ku di dalam hatinya, maka Aku akan memperhatikannya. Dan jika ia menyebut Aku di dalam suatu perkumpulan (dengan suara yang didengar orang lain) maka Aku akan ingat kepadanya di dalam perkumpulan yang lebih baik dari perkumpulan yang mereka adakan.” (HR. al-Bukhari [7857], Muslim [4832], al-Tirmidzi [3528] dan Ibnu Majah [3812]).

Di samping itu banyak sekali do’a-do’a yang diajarkan oleh Nabi j yang diriwayatkan para sahabat, itu artinya suara Nabi cukup keras sehingga para sahabat dapat mendengar dan menghafalnya.

Sedangkan hadits yang menjelaskan keutamaan berdzikir dengan pelan adalah:

عَنْ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ J خَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِيُّ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي (رواه أحمد، ١٣٩٧).

“Dari Sa’ad bin Malik ia berkata, Rasulullah J bersabda, “Paling baik dzikir adalah yang dilakukan secara samar. Sedangkan rizki yang paling baik adalah yang mencukupi.”

(HR. Ahmad [1397]).

Karena sama-sama memiliki sandaran hukum, maka semua berpulang kepada masing-masing individu. Imam Jalaluddin al-Suyuthi menjelaskan bahwa memelankan dzikir itu bisa lebih utama sekiranya ada kekhawatiran akan riya' atau mengganggu orang yang shalat atau orang tidur. Pada selain yang dua ini, maka mengeraskan suara itu lebih utama, karena pekerjaan yang dilakukan ketika itu lebih banyak, serta manfaat dari dzikir dengan suara keras itu bisa didapatkan oleh orang yang mendengar. Dzikir itu juga dapat mengingatkan hati orang yang membaca, memusatkan segenap pikirannya untuk terus merenungkan dan menghayati (dzikir yang dibaca), memfokuskan konsentrasi dan pendengarannya, menghilangkan ngantuk serta menambah semangat." (*Al-Suyuthi, al-Hawi li al-Fatawi, juz II, hal. 133*).

Keterangan dari Imam al-Suyuthi ini selain menjelaskan keutamaan mengeraskan dzikir, sekaligus menegaskan batasannya, bahwa dzikir itu boleh dikeraskan selama tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah.

3. Bilangan Shalat Tarawih

Shalat tarawih adalah salah satu ibadah yang disunnahkan pada bulan Ramadhan. Dilaksanakan setelah shalat Isya' sebanyak 20 rakaat dengan sepuluh salam (melakukan salam setiap dua rakaat), yang kemudian diiringi shalat witr tiga rakaat.

Ibnu Taimiyah dan Abdullah bin Muhammad bin Abdil Wahhab menjelaskan:

"Imam Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab Fatawa-nya, "Telah terbukti bahwa sahabat Ubay bin Ka'ab mengerjakan shalat Ramadhan bersama orang-orang waktu itu sebanyak dua puluh raka'at. Lalu mengerjakan witr tiga raka'at. Kemudian mayoritas ulama mengatakan bahwa itu adalah sunnah. Karena pekerjaan itu dilaksanakan di

tengah-tengah kaum Muhajirin dan Anshar, tapi tidak ada satupun di antara mereka yang menentang atau melarang perbuatan itu”. Dalam kitab *Majmu’ Fatawi al-Najdiyah* diterangkan tentang jawaban Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdil Wahhab mengenai bilangan raka’at shalat tarawih. Ia mengatakan bahwa setelah sahabat Umar mengumpulkan orang untuk shalat berjama’ah kepada Ubay bin Ka’ab, maka shalat yang mereka kerjakan adalah dua puluh raka’at”. (*Tashhih Hadits Shalat al-Tarawih ‘Isyrina Rak’ah*, hal. 13-14).

Dari sisi lain, KH. Bisri Mustofa menyatakan bahwa secara esensial melaksanakan shalat tarawih dua puluh rakaat itu berarti mengamalkan hadits Nabi yang menjelaskan keutamaan serta anjuran mengikuti jejak sahabat Umar. (*Risalah Ijtihad dan Taqlid*, hal. 15).

Tata cara ini didasarkan pada hadits:

عَنْ يَزِيدِ بْنِ رُومَانَ أَنَّهُ قَالَ كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ رُكْعَةً (رواه مالك في الموطاء، ٢٣٣)

“Dari Yazid bin Ruman, ia berkata, “Orang-orang (kaum Muslimin) pada masa Umar melakukan shalat malam di bulan Ramadhan 23 raka’at (dua puluh tarawih dan tiga witir).” (HR. Malik dalam *al-Muwaththa’*, [233]).⁸¹

Kaitannya dengan hadits:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً (رواه

⁸¹ “Hadits ini dishahihkan oleh Imam al-Nawawi dalam kitab beliau, *al-Kbulashab* dan *al-Majmu’*, dan diakui oleh al-Zaila’i dalam kitabnya *Nashb al-Rayah*, Ibn al-‘Iraqi dalam kitabnya *Tharb al-Tatsrib*, al-‘Aini dalam kitabnya *Umdah al-Qari*, al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Mashabih fi Shalat al-Tarawih*, Ali al-Qari dalam kitabnya *Syarb al-Muwaththa’* serta ulama-ulama yang lain”. Lihat Syaikh Isma’il bin Muhammad al-Anshari, *Tashbiḥ Hadits Shalat al-Tarawih ‘Isyrina Rak’ah*, hal. 7.

(البخاري، ١٠٧٩)

“Dari Sayyidatuna Aisyah –radhiyallahu ‘anha, ia berkata, “Rasulullah J tidak pernah menambah shalat malam pada bulan ramadhan atau bulan lain melebihi sebelas rakaat”. (HR. al-Bukhari, [1079]).

Ibnu Hajar al-Haitami menyatakan bahwa hadits tersebut adalah dalilnya shalat witir, bukan dalil shalat tarawih. Sebab dalam banyak riwayat disebutkan bahwa Nabi melaksanakan shalat witir bilangan maksimal adalah sebelas rakaat. (*Tuhfah al-Muhtaj, juz II, hal. 229*).

Mengenai pelaksanaan tarawih dua rakaat dengan satu salam, hal ini sesuai dengan tuntunan Nabi J tentang tata cara melaksanakan shalat malam. Nabi bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ J عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ J صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى (رواه البخاري، ٩٣٦، ومسلم، ١٢٣٩، والترمذي، ٤٠١، والنسائي، ١٦٥٩، وأبو داود، ١١٣٠، وابن ماجه، ١١٦٥).

“Dari Ibnu Umar, “Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah tentang shalat malam. Maka Nabi menjawab, “Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat”. (HR. al-Bukhari [936], Muslim [1239], al-Tirmidzi [401], al-Nasa’i [1650], Abu Dawud [1130] dan Ibnu Majah [1165]).

Lalu bagaimana kaitannya dengan shalat *tarawih* yang dilakukan secara berjama’ah? Hal ini juga dibenarkan dan dihukumi sunnah. Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dijelaskan:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ D لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فِيصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْتَلُ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِيهِمْ قَالَ عُمَرُ نِعْمَتِ الْبِدْعَةِ هَذِهِ (رواه البخاري، ١٨٧١)

“Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abd al-Qari, beliau berkata, “Saya keluar bersama Sayyidina Umar bin al-Khaththab ke masjid pada bulan Ramadhan. (Didapati dalam masjid tersebut) orang-orang shalat tarawih sendiri-sendiri. Ada yang shalat sendiri-sendiri dan ada yang shalat dengan berjama’ah”. Lalu Sayyidina Umar berkata, “Saya punya pendapat andaikata mereka aku kumpulkan dalam jama’ah dengan satu imam, niscaya itu lebih bagus”. Lalu beliau mengumpulkan mereka dengan seorang imam, yakni sahabat Ubay bin Ka’ab. Kemudian satu malam berikutnya, kami datang lagi ke masjid. Orang-orang sudah melaksanakan shalat tarawih dengan berjama’ah di belakang satu imam. ‘Umar berkata, “Sebaik-baik bid’ah adalah ini. (Shalat tarawih dengan berjama’ah)”. (HR. al-Bukhari [1871]).

4. Qunut Shalat Shubuh

Dalam madzhab Imam al-Syafi’i, ada tiga tempat disunnahkan membaca qunut, yakni ketika terjadi *nazilah* (bencana, cobaan), qunut pada shalat witr di pertengahan bulan Ramadhan, dan terakhir pada shalat subuh.

Tentang kesunnahan qunut subuh ditegaskan oleh kebanyakan ulama salaf dan setelahnya. Di antara ulama salaf yang mensunnahkannya adalah Abu Bakr al-Shiddiq, Umar bin al-Khaththab, Utsman, Ali, Ibnu Abbas dan al-Barra’ bin Azib –*radhiyallahu ‘anhum*. (*Al-Majmu’*, juz I, hal 504). Dalil yang dijadikan acuan adalah hadits Nabi :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا (رواه أحمد، ١٢١٩٦)

“Diriwayatkan dari Anas bin Malik , “Beliau berkata, “Rasulullah senantiasa membaca qunut ketika shalat shubuh sehingga beliau wafat.” (HR. Ahmad [12196]).

Pakar hadits al-‘Allamah Muhammad bin ‘Allan al-Shiddiqi dalam kitabnya, *al-Futuh al-Rabbaniyyah* menyatakan bahwa hadits inilah yang benar, dan diriwayatkan serta di-*shahih*-kan oleh segolongan pakar yang banyak hafal hadits. Di antara orang yang menyatakan ke-*shahih*-an hadits ini adalah al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ali al-Balkhi, al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, dan di beberapa tempat dari kitab yang ditulis oleh al-Baihaqi. Al-Daraquthni juga meriwayatkannya dari beberapa jalur dengan berbagai sanad yang *shahih*. (*Al-*

Futuhat al-Rabbaniyyah 'ala al-Adzkar al-Nawawiyyah, juz II, hal. 268).

Sedangkan redaksi doa qunut yang *warid* (diajarkan langsung) oleh Nabi adalah:

اللَّهُمَّ اهْدِنَا فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنَا فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنَا فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لَنَا فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنَا شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي
وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَدُلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعْزُزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ، فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ، نَسْتَغْفِرُكَ
وَتَتُوبُ إِلَيْكَ. (رواه النسائي ١٧٢٥، وأبو داود ١٢١٤، والترمذي ٤٢٦، وأحمد ١٦٢٥، والدارمي ١٥٤٥، بسند صحيح).

“Ya Allah, berikanlah kami petunjuk seperti orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk. Berilah kami perlindungan seperti orang-orang yang telah Engkau beri perlindungan. Berilah kami pertolongan sebagaimana orang-orang yang Engkau berikan pertolongan. Berilah berkah pada segala yang telah Engkau berikan kepada kami. Jauhkanlah kami dari segala kejahatan yang Engkau pastikan. Sesungguhnya Engkau Dzāt yang maha menentukan dan Engkau tidak dapat ditentukan. Tidak akan hina orang yang Engkau lindungi. Dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Engkau maha suci dan maha luhur. Segala puji bagi-Mu atas segala yang Engkau pastikan. Kami mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.” (HR. al-Nasa’i [1725], Abu Dawud [1214], al-Tirmidzi [426], Ahmad [1625], dan al-Darimi [1545] dengan sanad yang shahih).

Sedangkan hadits yang menyatakan bahwa Nabi tidak melakukan qunut, tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak mensunnahkan, apalagi sampai melarang qunut. Karena dalam kaidah disebutkan “*al-mutsbit muqaddam ‘ala an-nafi*” (yang mengatakan ada didahulukan dari yang mengatakan tidak ada).

5. Dzikir dengan Cara Berjama’ah

Membaca dzikir dengan cara berjama’ah sehabis menunaikan shalat maupun dalam momen tertentu seperti dalam acara *istighatsah*, *tahlilan* dan lain-lain adalah perbuatan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, bahkan termasuk perbuatan yang dituntun oleh agama. Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur’an yang menunjuk terhadap dzikir secara berjama’ah. Misalnya ayat:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ (البقرة: ١٥٢)

“Ingatlah (*berzikirlah*) kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (*pula*) kepadamu.” (QS. al-

Baqarah: 152).

Allah SWT juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (الأحزاب: ٤١-٤٢)

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.” (QS. al-Ahzab: 41-42).

Tidak sedikit pula hadits-hadits Rasulullah yang menunjukkan keutamaan dzikir dengan cara berjama'ah. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَنَسٍ D قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ J: إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: حِلْقُ الذَّكَرِ (أخرجه أحمد، ١٥٠/٣، والترمذي، ٣٥١٠)

“Dari Anas , ia berkata, Rasulullah bersabda: “Apabila kalian melewati taman surga, maka berdzikirlah bersama mereka.” Mereka bertanya: “Apa yang dimaksud taman surga wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Kumpulan orang-orang yang berdzikir.” (HR. Ahmad [3/150] dan al-Tirmidzi [3510]).

Rasulullah J juga bersabda:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ D قَالَ: إِنَّا لَعِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ J إِذْ قَالَ: ارْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ وَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَفَعَلْنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ بَعَثْتَنِي بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ وَأَمَرْتَنِي بِهَا وَوَعَدْتَنِي عَلَيْهَا الْجَنَّةَ إِنَّكَ لَا تَخْلِفُ الْمِيعَادَ ثُمَّ قَالَ: أَبَشِّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ عَفَرَ لَكُمْ (أخرجه الحاكم، ١٨٤٤، وأحمد، ١٢٤/٤، والطبراني في الكبير، ٧١٦٣، والبخاري، ١٠، قال الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد، ١/٦٦٣، ورجاله موثقون)

“Dari Syaddad bin Aus , ia berkata: “Pada saat kami bersama Rasulullah , tiba-tiba beliau bersabda: “Angkatlah tangan kalian dan katakanlah, tiada tuhan selain Allah”. Kami pun melakukannya. Lalu Rasulullah bersabda: “Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengutusku dengan membawa kalimat ini, Engkau memerintahkan aku dengan kalimat tersebut, dan Engkau menjanjikan aku surga dengan kalimat tersebut, sesungguhnya Engkau tidak akan mengingkari janji.” Kemudian beliau bersabda: “Bergembiralah kalian, karena Allah telah mengampuni kalian.” (HR. al-Hakim [1844], Ahmad [4/124], al-Thabarani

dalam *al-Mu'jam al-Kabir* [7163] dan al-Bazzar [10]. Al-Hafizh al-Haitsami berkata dalam *Majma' al-Zawaid* [1/163], “Para perawi hadits ini dapat dipercaya”).

Redaksi perintah berdzikir dalam dua ayat di atas dan dua hadits di bawahnya memakai bentuk jamak, “*udzkuruu, sabbihuu, farta'uu, hilaq al-dzikri* (dzikir berjama'ah) dan *quuluu*”, menunjukkan bahwa perintah berdzikir tersebut yang utama dilakukan secara bersama-sama yakni secara berjama'ah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para ulama. Al-Imam Ibnu Abidin berkata dalam kitabnya:

“Al-Imam al-Ghazali menyamakan dzikir sendirian dan dzikir berjama'ah dengan adzan sendirian dan adzan berjama'ah, di mana suara adzan yang dilakukan sekelompok orang secara berjama'ah akan membelah udara melebihi suara adzan seorang diri. Demikian pula, dzikir berjama'ah akan lebih berpengaruh terhadap hati seseorang dalam menyingkap tabir yang menyelimuti hati, dari pada dzikir seorang diri.” (Hasyiyah Ibnu 'Abidin, juz V, hal. 263).

Bahkan lebih jauh lagi, al-Imam al-Sya'rani mengemukakan sebagai berikut:

“Para ulama salaf dan khalaf telah bersepakat tentang disunnahkannya dzikir berjama'ah di masjid-masjid atau lainnya, tanpa ada yang menentang dari seorang pun, kecuali apabila suara keras mereka dapat mengganggu orang yang tidur, shalat atau membaca al-Qur'an.” (Hasyiyah al-Thahthawi 'ala Maraqi al-Falah, hal. 208).

Berangkat dari keutamaan dzikir berjama'ah yang telah disepakati oleh para ulama salaf dan khalaf tersebut, berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits para ulama dalam setiap kurun waktu selalu melakukan dzikir berjama'ah. Termasuk pula Ibnu Taimiyah yang rutin melakukan dzikir berjama'ah dan membaca *surah al-Fatihah* setiap selesai shalat shubuh sampai dengan terbitnya matahari sebagaimana diriwayatkan oleh muridnya, Umar bin Ali al-Bazzar yang

menjadi saksi mata sebagai berikut:

فَإِذَا فَرَغَ أَيُّ ابْنِ تَيْمِيَّةٍ مِنَ الصَّلَاةِ أَتَى عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ وَمَنْ حَضَرَ بِمَا وَرَدَ مِنْ قَوْلِهِ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ ... ثُمَّ يُقْبِلُ عَلَى الْجَمَاعَةِ ثُمَّ يَأْتِي بِالتَّهْلِيلَاتِ الْوَارِدَاتِ حِينَئِذٍ ثُمَّ يُسَبِّحُ اللَّهَ وَيُحْمَدُهُ وَيُكَبِّرُهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَيَخْتِمُ الْمِائَةَ بِالتَّهْلِيلِ كَمَا وَرَدَ وَكَذَا الْجَمَاعَةَ ثُمَّ يَدْعُو اللَّهَ تَعَالَى لَهُ وَلَهُمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ... فَرَأَيْتُهُ يَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ وَيُكْرِرُهَا وَيَقْطَعُ ذَلِكَ الْوَقْتَ كُلَّهُ - أَعْنِي مِنَ الْفَجْرِ إِلَى ارْتِفَاعِ الشَّمْسِ - فِي تَكْرِيرِ تِلَاوَتِهَا... وَهَذَا مِنْ قُوَّةِ فِطْنَتِهِ وَثَاقِبِ بَصِيرَتِهِ. (عمر بن علي البزار، الأعلام العلية في مناقب ابن تيمية، ص/٣٧-٣٩).

“Apabila Ibnu Taimiyah selesai shalat shubuh, maka ia berdzikir kepada Allah bersama-sama jama’ah yang hadir dengan doa yang warid (datang dari Nabi b), Allahumma anta al-salam ... Kemudian dia menghadap kepada jama’ah, lalu bersama mereka membaca tahlil yang warid, lalu membaca subhanallah, alhamdulillah dan Allahu akbar, masing-masing 33 kali, dan melengkapi yang keseratus dengan membaca tahlil yang warid, kemudian dia berdoa untuk dirinya, jama’ah dan seluruh kaum Muslimin. Selanjutnya dia membaca surat al-Fatihah, mengulang-ulangnya –yakni sejak terbitnya fajar hingga matahari naik ke atas. Hal tersebut sebagai bukti kekuatan kecerdasannya dan pandangan hatinya yang jitu.” (Umar bin Ali al-Bazzar, al-A’lam al-‘Aliyyah fi Manaqib Ibn Taimiyyah, hal. 37-39).

D. Doktrin dan Hujjah Amaliyah ke IV : Menghormati Nabi Muhammad SAW

1. Merayakan Maulid Nabi Muhammad

Sebagai seorang mukmin, pengungkapan rasa syukur dan kegembiraan atas nikmat yang diterima adalah suatu keharusan. Karena dengan itulah nikmat yang diterima akan terus ditambah oleh Allah SWT. Firman Allah SWT:

فَلَنْ يَفْضَلَ اللَّهُ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا (يونس: ٥٨)

“Katakanlah (Muhammad), sebab anugerah dan rahmat Allah (kepada kalian), maka bergembiralah mereka.” (QS. Yunus: 58).

Begitu pula dengan kelahiran seseorang ke alam dunia merupakan nikmat tidak terhitung yang harus disyukuri. Sebagaimana Rasulullah mensyukuri hari kelahirannya dengan

berpuasa. Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ D أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ J سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْإِثْنَيْنِ فَقَالَ فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ (رواه مسلم،
(١٩٧٧)

“Diriwayatkan dari Abu Qatadah al-Anshari , bahwa Rasulullah J pernah ditanya tentang puasa Senin. Maka beliau menjawab, “Pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku.” (HR. Muslim [1977]).

Walaupun dengan tata cara yang berbeda, tetapi apa yang dilakukan Rasul dan perayaan maulid yang dilaksanakan oleh umat Islam saat ini mempunyai esensi yang sama. Yakni bergembira dan bersyukur atas kelahiran Rasulullah sebagai suatu nikmat yang amat besar.

82

Sekitar lima abad yang lalu Imam Jalaluddin al-Suyuthi (849-910 H/1445-1505 M) pernah menjawab polemik tentang perayaan Maulid Nabi . Di dalam *al-Hawi li al-Fatawi* beliau menjelaskan:

“Ada sebuah pertanyaan tentang perayaan Maulid Nabi pada bulan Rabi’ul Awal, bagaimana hukumnya menurut syara’. Apakah terpuji ataukah tercela? Dan apakah orang yang melakukannya diberi pahala ataukah tidak? Beliau menjawab, “Jawabannya menurut saya bahwa semula perayaan Maulid Nabi , yaitu manusia berkumpul, membaca al-Qur’an dan kisah-kisah teladan Nabi sejak kelahirannya sampai perjalanan kehidupannya. Kemudian menghidangkan makanan yang dinikmati bersama, setelah itu mereka pulang. Hanya itu yang dilakukan, tidak lebih. Semua itu termasuk bid’ah hasanah. Orang yang melakukannya diberi pahala karena mengagungkan derajat

⁸² Inilah hakikat perayaan Maulid Nabi J yang dilakukan di tengah masyarakat. Yakni pengungkapan rasa senang dan syukur atas terutusnya Nabi Muhammad J. Diwujudkan dengan cara mengumpulkan orang banyak. Lalu diisi dengan pengajian keimanan dan keislaman, mengkaji sejarah dan akhlaq Nabi J untuk diteladani.

Nabi J, menampakkan suka cita dan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad yang mulia.” (Al-Hawi li al-Fatawi, juz I, hal. 251-252).

Bahkan hal ini juga diakui oleh Ibnu Taimiyyah, sebagai-mana dikutip oleh Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki:

“Ibnu Taimiyyah berkata, “Orang-orang yang melaksanakan perayaan Maulid Nabi akan diberi pahala. Demikian pula yang dilakukan oleh sebagian orang, adakalanya bertujuan meniru kalangan Nasrani yang memperingati kelahiran Isa AS, dan adakalanya juga dilakukan sebagai ekspresi rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi . Allah SWT akan memberi pahala kepada mereka atas kecintaan mereka kepada Nabi mereka, bukan dosa atas bid’ah yang mereka lakukan.” (Manhaj al-Salaf fi Fahm al-Nushush Bain al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq, hal. 399)

2. Perintis Peringatan Maulid Muhammad

Imam Jalaluddin al-Suyuthi mengatakan bahwa orang yang pertama kali mengadakan perayaan Maulid Nabi J adalah penguasa Irbil, Raja Muzhaffar Abu Sa’id al-Kukburi bin Zainuddin Ali bin Buktikin, seorang raja yang mulia, luhur dan pemurah. Beliau merayakan Maulid Nabi yang mulia pada bulan Rabi’ul Awal dengan perayaan yang meriah.” (*Al-Hawi li al-Fatawi, juz I, hal. 252*).

Beliau adalah seorang raja yang shaleh dan bermadzhab *Ahlussunnah*. Terkenal sangat pemurah dan baik hati. Beliau adalah seorang yang rendah hati, baik budi, seorang sunni (termasuk golongan *Ahlussunnah Wal-Jama’ah*) dan mencintai fuqaha dan ahli hadits. Beliau wafat tahun 630 H pada usia beliau 82 tahun.” (*Tahdzib Siyar A’lam al-Nubala’, juz III, hal. 224*).

3. Membaca Shalawat kepada Nabi, Keluarga dan Sahabat Nabi

Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad merupakan ibadah yang sangat terpuji.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الأحزاب: ٥٦)

“*Sesungguhnya Allah SWT dan para malaikat-Nya membaca shalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian membaca shalawat disertai salam kepadanya.*” (QS. al-Ahzab: 56).

Jelas sekali ayat ini menyuruh umat Islam untuk membaca shalawat kepada Nabi di manapun dan kapanpun saja. Tujuannya adalah untuk mengagungkan sekaligus mengharap barokah Nabi

Demikian pula membaca shalawat kepada keluarga dan sahabat Nabi juga dianjurkan.

Allah SWT berfirman:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة: ١٠٣)

“*Berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman bagi jiwa mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*” (QS. al-Taubah: 103).

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan bahwa maksud firman Allah SWT (*wa shalli ‘alaihim*) artinya berdoalah dan minta ampunlah kamu untuk mereka. (*Tafsir Ibn Katsir, juz II, hal. 400*).

Dalam sebuah hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَتِهِمْ قَالَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ فُلَانٍ فَأَتَاهُ أَبِي بِصَدَقَتِهِ فَقَالَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى (رواه البخاري، ١٤٠٢)

“*Dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata, "Rasulullah ﷺ jika diberi sedekah oleh suatu kaum, beliau berdoa "Ya Allah mudah-mudahan Engkau mencurahkan shalawat kepada keluarganya".*”

Dan ketika ayahku memberikan sedekah kepada Rasulullah J, beliau juga berdoa “Ya Allah mudah-mudahan Engkau memberikan shalawat-Mu kepada keluarga Abi Aufa”. (HR. al-Bukhari [1402]).

Begitu pula dengan hadits Nabi :

عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَفَعَ يَدَيْهِ وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ عَلَى آلِ سَعْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ (رواه أبو داود، ٤٥١١)

“Diriwayatkan dari Qais bin Sa’ad bin Ubadah bahwa Nabi mengangkat kedua tangannya sembari berdoa, Ya Allah, jadikanlah kesejahteraan dan rahmat-Mu kepada keluarga Sa’ad bin Ubadah.” (HR. Abu Dawud [4511]).

Menjelaskan hadits ini, sekaligus menegaskan tata cara membaca shalawat kepada sahabat dan keluarga nabi, al-Imam al-Hafizh al-Sakhawi mengatakan:

“Abu al-Yumn bin Asakir berkata, “Satu golongan mengatakan (tentang membaca shalawat kepada selain para nabi) bahwa hal tersebut boleh secara mutlak (baik bersamaan dengan shalawat kepada nabi ataupun tidak). Hal itu adalah apa yang dilakukan oleh Imam al-Bukhari ketika mengawali dengan ayat yaitu wa shalli ‘alaihim (hendaklah kamu membaca shalawat untuk mereka). Lalu beliau mengaitkannya dengan hadits yang membolehkannya secara mutlak dan menambahkan hadits yang membolehkannya secara tab’an (bersamaan dengan shalawat kepada Nabi). Ini terjadi setelah beliau menjelaskan bab apakah boleh membaca shalawat kepada selain Nabi baik secara mandiri maupun ikut pada shalawat kepada Nabi. Maka masuk pada kategori selain Nabi Muhammad para Nabi yang lain, para malaikat dan orang-orang mukmin.” (Al-Qawl al-Badi’ fi al-Shalah ‘Ala al-Habib al-Syafi’, hal. 55).

4. Mencintai Keluarga dan Sahabat Nabi

Di dalam kitab *'Allimu Awladakum Mahabbata Ali Bait al-Nabiy* dijelaskan bahwa yang tergolong *ahlul-bait* adalah Sayyidatuna Fathimah, Sayyidina Ali, Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain –*radhiyallahu 'anhum*. Mereka semua termasuk *ahlul-kisa'* yang disebutkan dalam hadits.⁸³ Begitu pula istri-istri Nabi merupakan keluarga Nabi berdasarkan keumuman ayat al-Qur'an,⁸⁴ serta *manthuq* (arti tersurat) hadits yang menerangkan tentang anjuran membaca shalawat kepada Nabi, istri dan keluarga beliau".⁸⁵ (*'Allimu Awladakum Mahabbata Ali Bait al-Nabiy*, hal. 18).

Sedangkan sahabat nabi adalah orang yang pernah bertemu Nabi Muhammad ketika beliau masih hidup walaupun sebentar, dalam keadaan beriman dan mati dengan tetap membawa iman. (*Al-Asalib al-Badi'ah*, hal. 457).

Dalam keyakinan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, mencintai keluarga dan sahabat Nabi, sekaligus memberikan penghormatan khusus kepada mereka merupakan suatu keharusan. Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut:

Pertama, mereka adalah generasi terbaik Islam. Menjadi saksi mata dan pelaku perjuangan Islam. Bersama Rasulullah menegakkan agama Allah SWT di muka bumi. Mengorbankan harta bahkan nyawa untuk kejayaan Islam. Allah SWT meridhai mereka serta

⁸³ "Dari Ummi Salamah – *radhiyallahu 'anha*, "Setelah turun ayat (QS. al-Ahzab 33) "sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa kamu hai ahlul-bait (anggota keluarga Rasulullah B). Dan dia hendak membersihkan kamu sebersih-bersihnya." Maka Rasulullah menutupkan kain *kisa'*-nya (selimutnya) di atas Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, seraya berkata, "Ya Allah mereka adalah ahli baitku. Maka hapuskanlah dari mereka dosa dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya. (HR. al-Tirmidzi [2139]).

⁸⁴ Yakni firman Allah SWT "*Nabi itu lebih utama bagi orang mukmin daripada diri mereka sendiri. Dan Istri-istri Nabi adalah ibu mereka*" (QS. al-Ahzab: 6).

⁸⁵ "Dari Abu Humaid al-Sa'idi ia bertanya kepada Rasulullah bagaimana cara kami membaca shalawat kepadamu?. Rasulullah J menjawab: Bacalah, "Ya Allah mudah-mudahan engkau selalu mencurahkan shalawat kepada Muhammad, istri dan anak cucunya." (HR. al-Bukhari [2118]).

menjanjikan kebahagiaan di surga yang kekal dan abadi. Firman Allah SWT:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (الأحزاب: ٣٣)

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta’atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul-bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”. (QS. al-Ahzab: 33).

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ الْمُقَدَّمُونَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفَوَّضُونَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِحْسَانٍ إِنَّا بِمَا عَمِلُوا عَلِيمُونَ (التوبة: ١٠٠)

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. al-Taubah: 100).

Kedua, Rasulullah sangat mencintai keluarga dan sahabatnya. Dalam banyak kesempatan, Rasulullah selalu memuji para keluarga dan sahabatnya. Melarang umatnya untuk menghina mereka. Beliau bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ كِتَابَ اللَّهِ وَعِزَّتِي أَهْلَ بَيْتِي (رواه الترمذي، ٣٧٠)

“Dari Abi Sa’id al-Khudri ia berkata, Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya aku tinggalkan untuk kalian dua wasiat, Kitabullah (al-Qur’an) dan keluargaku.” (HR. al-Tirmidzi [370]).

Dan sabda Rasul :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ
أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ (رواه مسلم، ٤٦٠)

“Dari Abu Hurairah . berkata, Rasulullah bersabda, “Janganlah kalian mencaci para sahabat, janganlah kalian mencaci sahabatku! Demi Dzat Yang Menguasaiku, andaikata salah satu diantara kalian menafkahkan emas sebesar gunung Uhud, maka (pahala nafkah itu) tidak akan menyamai (pahala) satu mud atau setengahnya dari (nafkah) mereka”. (HR.

Muslim [4610]).

Dari sinilah, mencintai keluarga dan sahabat Nabi adalah mengikuti teladan Rasulullah yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mencintai Nabi .

Ketiga, Tuntunan dan teladan ini juga diberikan oleh keluarga dan sahabat Rasul sendiri. Di antara mereka terdapat rasa cinta yang mendalam. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati.⁸⁶ Hal ini dibuktikan dari ungkapan-ungkapan mereka:

1. *“Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, “Sesungguhnya Abu Bakar berkata, “Sungguh kerabat Rasulullah lebih aku cintai daripada kerabatku sendiri”.* (HR. al-Bukhari [3730]).
2. *”Dari Ibnu Umar , dari Abi Bakar , beliau berkata, ”Perhatikanlah Nabi Muhammad pada ahlul-bait-nya”* (HR. al-Bukhari [3436]).
3. *“Dari Wahab al-Suwa’i, ia berkata, “Sayyidina Ali pernah berkhotbah kepada kami. Beliau bertanya, “Siapa orang yang paling mulia setelah Nabi Muhammad ? Aku menjawab, “Engkau wahai Amirul Mukminin”. Sayyidina Ali berkomentar, “Tidak, hamba yang paling mulia setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar.”* (Al-Syafi, Juz II, hal. 428).
4. *“Ketika sahabat Umar dimandikan dan dikafani, Sayyidina Ali masuk, lalu berkata, “Tidak ada di atas bumi ini seorangpun yang lebih aku sukai untuk bertemu Allah SWT dengan membawa buku catatan selain dari yang terbentang di tengah-tengah kalian ini (yakni jenazah Sayyidina Umar).”* (Ma’ani al-Akhbar, hal. 117).
5. *Dari 33 putra Sayyidina Ali tiga di antaranya diberi nama Abu Bakar, Umar, dan*

⁸⁶ Indah nya persahabatan yang terjalin di antara mereka bahkan telah diabadikan dalam al-Qur'an yang artinya, *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.* (QS. al-Fath: 29).

Utsman. Dari 14 putra Sayyidina Hasan D dua di antaranya diberi nama Abu Bakar dan Umar, dan di antara 9 putra Sayyidina Husain D dua di antaranya diberi nama Abu Bakar dan Umar. Pemberian nama ini tentu saja dipilih dari nama orang-orang yang menjadi idolanya, dan tidak mungkin diambil dari nama musuhnya. (Al-Hujaj al-Qath'iyah, hal. 195).

6. Bagi Ahlussunnah Sayyidina Ali adalah seorang imam yang mulia dan harus dijadikan panutan. Sayyidina Ali adalah seorang pemberani dan sekali-kali bukanlah seorang pengecut. Sebagai pemimpin pasukan, di antara sekian banyak peperangan yang dilakukan pada zaman Rasul, beliau selalu menjadi pahlawan yang tak terkalahkan. Karena itu tidak mungkin beliau bersikap penakut dan pura-pura atau *taqiyah* apalagi mengajarkannya. Di samping itu, Sayyidina Ali adalah sosok yang bersih hatinya dan jauh dari sifat pendendam. Sikap dan perilaku beliau telah membuktikan bahwa beliau bukan jenis manusia yang di dalam hatinya penuh dengan dendam kesumat, karena itu tidak mungkin beliau mengajarkan mengumpat dan mencaci maki orang yang dicintai Rasulullah dan dihormati oleh beliau sendiri seperti Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Umar, Sayyidina Utsman, Sayyidatuna 'Aisyah –*radhiyallahu 'anha-* dan lain sebagainya.

Inilah beberapa alasan yang melandasi keharusan mencintai keluarga dan sahabat Nabi. Sudah tentu kecintaan dan penghormatan yang diberikan adalah secara berimbang. Tetap berpedoman pada prinsip *tawassuth*, *tawazun* dan *i'tidal*. Jauh dari cinta dan fanatisme buta.

5. Mahallul-Qiyam (Berdiri Ketika Membaca Shalawat)

Berdiri untuk menghormati sesuatu sebetulnya sudah menjadi tradisi kita. Bahkan tidak jarang, orang berdiri untuk menghormati benda mati. Misalnya, setiap kali upacara bendera dilaksanakan pada hari Senin, setiap tanggal 17 Agustus, maupun pada waktu yang lain, ketika bendera merah putih dinaikkan dan lagu Indonesia Raya dikumandangkan, maka seluruh peserta upacara diharuskan berdiri. Tujuannya tidak lain hanya untuk menghormati bendera merah putih dan mengenang jasa para pejuang bangsa.

Maka demikian pula dengan berdiri ketika membaca shalawat.⁸⁷ Itu adalah salah satu bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad, sebagai hamba Allah SWT yang paling mulia. Nabi J bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِلْأَنْصَارِ، قُومُوا إِلَيَّ سَيِّدِكُمْ أَوْ خَيْرِكُمْ (رواه مسلم ، ٣٣١٤)

“Dari Abi Sa’id Al-Khudri beliau berkata, “Rasulullah J bersabda pada sahabat Anshar, “Berdirilah kalian untuk tuan kalian atau orang yang paling baik di antara kalian.” (HR. Muslim [3314]).

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menyatakan bahwa Imam al-Barzanji di dalam kitab *Maulid*-nya yang berbentuk prosa menyatakan, “Sebagian para imam ahli hadits yang mulia itu menganggap baik (*istihsan*) berdiri ketika disebutkan sejarah kelahiran Nabi. Betapa beruntungnya orang yang mengagungkan Nabi, dan menjadikan hal itu sebagai puncak tujuan hidupnya.” (*Al-Bayan wa al-Ta’rif fi Dzikra al-Mawlid al-Nabawi*, hal. 29-30).

⁸⁷ Jika dalam upacara bendera saja harus berdiri, tentu berdiri untuk menghormati Nabi Muhammad J lebih layak dilakukan sebagai ekspresi dari bentuk penghormatan. Bukankah Nabi Muhammad J adalah manusia teragung yang layak untuk lebih dihormati dari pada yang lain.

E. Materi Hujjah Amaliyah Ke V : Penghormatan Kepada Jenazah

1. Hadiah Pahala Untuk Ahli Kubur

Ibnu Taimiyyah mengatakan dalam kitab *Fatawa*-nya, “Sesuai dengan kesepakatan para imam bahwa mayit dapat memperoleh manfaat dari semua ibadah, baik ibadah badaniyah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur’an, ataupun ibadah *maliyah* seperti sedekah dan lain-lainnya. Hal yang sama juga berlaku untuk orang yang berdoa dan membaca istighfar untuk mayit.” (*Hukm al-Syari’ah al-Islamiyah fi Ma’tam al-Arba’in*, hal. 36).

Mengutip dari kitab *Syarh al-Kanz*, Imam al-Syaukani juga menyatakan bahwa seseorang boleh menghadiahkan pahala perbuatan yang ia kerjakan kepada orang lain, baik berupa shalat, puasa, haji, shadaqah, bacaan al-Qur’an atau semua bentuk perbuatan baik lainnya, dan pahala perbuatan tersebut sampai kepada mayit dan memberi manfaat kepada mayit tersebut menurut ulama *Ahlussunnah*. (*Nail al-Awthar*, juz IV, hal. 142).

Ada banyak dalil al-Qur’an atau hadits yang menjelaskan hal ini. Di antaranya adalah firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (الحشر: ١٠)

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan orang-orang yang mendahului kami (wafat) dengan membawa iman. Dan janganlah Engkau memberikan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Hasyr: 10).

Dalam sebuah hadits *shahih* disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ، يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّيْ افْتَلَيْتَ نَفْسَهَا وَلَمْ تُوصِ وَأَظْنُّهَا لَوْ تَكَلَّمْتَ تَصَدَّقْتَ أَقْلَهَا
أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتَ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ (رواه مسلم، ١٦٧٢)

“Dari ‘Aisyah –radhiyallahu ‘anha, “Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi , “Ibu saya meninggal dunia secara mendadak dan tidak sempat berwasiat. Saya menduga seandainya ia dapat berwasiat, tentu ia akan bersedekah. Apakah ia akan mendapat pahala jika saya bersedekah atas namanya?” Nabi J menjawab, “Ya”.” (HR. Muslim, [1672]).

Hadits tersebut di atas menegaskan bahwa pahala shadaqah itu sampai kepada ahli kubur. Sementara di hadits *shahih* yang lain dijelaskan bahwa shadaqah tidak hanya berupa harta benda saja, tapi juga dapat berwujud bacaan dzikir seperti kalimat *la ilaha illallah*, *subhanallah*, dan lain-lain sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih* berikut ini:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ النَّوْرِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيُصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنْ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ (رواه مسلم، ١٦٧٤)

“Dari Abu Dzarr D, ada beberapa sahabat berkata kepada Nabi ,” Ya Rasulullah, orang-orang yang kaya bisa (beruntung) mendapatkan banyak pahala. (Padahal) mereka shalat seperti kami shalat. Mereka berpuasa seperti kami berpuasa. Mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka. Nabi J menjawab, “**Bukankah Allah SWT telah menyediakan untukmu sesuatu yang dapat kamu sedekahkan? Sesungguhnya setiap satu tasbih (yang kamu baca) adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, dan setiap tahlil adalah sedekah.**” (HR. Muslim [1674]).

Ayat dan hadits-hadits di atas sekaligus juga menunjukkan bahwa menurut *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Ukhuwwah Islamiyyah itu tidak terputus karena kematian. Maka menolong ahli kubur dengan do'a dan shadaqah yang diwujudkan dalam bentuk Tahlilan dan sebagainya itu pahalanya akan sampai kepada mereka. Hal ini berbeda dengan Mu'tazilah yang sama sekali tidak meyakini sampainya hadiah pahala kepada orang yang telah meninggal dunia

baik berupa do'a ataupun yang lain. (Lihat, *al-Ruh*, hal. 117)

Seseorang yang beriman ketika sudah ada hadits shahih yang menyatakan sampainya pahala kepada orang yang telah meninggal dunia tentu tidak akan ragu lagi untuk meyakinkannya.

Dalil-dalil inilah yang dijadikan dasar oleh para ulama tentang sampainya pahala bacaan al-Qur'an, tasbih, tahlil, shalawat yang dihadiahkan kepada orang yang meninggal dunia. Begitu pula dengan sedekah dan amal baik lainnya.

Mengenai sebagian riwayat Imam al-Syafi'i yang mengatakan hadiah pahala itu tidak akan sampai kepada orang yang telah meninggal dunia, Syaikhul Islam Zakariyya al-Anshari - salah seorang tokoh utama dalam madzhab al-Syafi'i-, menyatakan bahwa yang dimaksud oleh pendapat Imam al-Syafi'i itu adalah apabila tidak dibaca di hadapan mayit serta pahalanya tidak diniatkan sebagai hadiah, atau berniat tetapi tidak membaca doa sesudah bacaan al-Qur'an tersebut. (*Hukm al-Syari'ah al-Islamiyyah fi Ma'tam al-Arba'in*, hal. 43).

Kesimpulan ini dimunculkan karena ternyata Imam al-Syafi'i pernah berziarah ke makam Imam Layts bin Sa'ad kemudian beliau mengkhataamkan al-Qur'an. Lalu beliau berkata, "Saya berharap semoga perbuatan seperti ini tetap berlanjut dan senantiasa dilakukan." (*al-Dzakhirah al-Tsaminah*, hal. 64). Bahkan dalam kesempatan lain Imam al-Syafi'i D menyatakan "Disunnahkan membaca sebagian ayat al-Qur'an di dekat mayit, dan lebih baik lagi jika mereka (pelayat) membaca al-Qur'an sampai khatam." (*Dalil Al-Falihin*, juz VI, hal. 103).

Sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Imam al-Syafi'i di makam Imam Layts bin Sa'ad, sekaligus mengukuhkan kebenaran perbuatan Imam al-Syafi'i tersebut, Muhammad

bin Abdul Wahhab mengutip sebuah hadits yang menjelaskan tentang tata cara melakukan ziarah kubur, yang menegaskan bahwa pahala bacaan tersebut bermanfaat kepada si mayit, juga kepada orang yang membacanya.

“Al-Zanjani meriwayatkan sebuah hadits marfu’ riwayat Abi Hurairah, “Barangsiapa memasuki komplek pemakaman, lalu membaca surat al-Fatihah, al-Ikhlash, al-hakumuttakatsur, kemudian berdoa “Aku menghadiahkan pahala apa yang aku baca dari firman-Mu kepada ahli kubur muslimin dan muslimat, maka semua ahli kubur itu akan membantu ia di hadapan Allah SWT di hari kiamat”. Dan Abdul Aziz murid Imam al-Khallal meriwayatkan sebuah hadits marfu’ dari Anas, “Barangsiapa yang masuk pemakaman, kemudian membaca surat Yasin, maka Allah SWT akan meringankan dosa-dosa ahli kubur itu, dan ia akan mendapatkan kebaikan sebanyak ahli kubur yang ada ditempat itu.” (Syaiikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Ahkam Tamanni al-Mawt, hal. 75).

Kaitannya dengan firman Allah SWT:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (النجم: ٣٩)

“Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS. al-Najm: 39).

Ibnu Qayyim al-Jawziyyah mengutip pendapat Abi al-Wafa bin ‘Aqil al-Hanbali yang menjelaskan jawaban yang paling baik tentang ayat ini, bahwa manusia dengan usahanya sendiri dan juga karena pergaulannya yang baik dengan orang lain, ia akan memperoleh banyak teman, melahirkan keturunan, menikahi perempuan, berbuat baik serta menyintai sesama. Maka semua teman, keturunannya dan keluarganya tentu akan menyayangnya

kemudian menghadihkan pahala ibadahnya (ketika telah meninggal dunia). Maka hal itu pada hakikatnya merupakan hasil usahanya sendiri. (*Ibnu al-Qayyim, al-Ruh, hal. 143*).

Dari sini maka kita harus yakin bahwa menghadihkan pahala ibadah kepada orang yang meninggal dunia itu ada manfaatnya, karena dengan izin Allah SWT akan sampai kepada orang yang dimaksud.⁸⁸

Jika Allah SWT telah mengabulkan doa yang dipanjatkan itu, lalu siapakah yang berani mengatakan pahala al-Qur'an serta dzikir itu tidak sampai kepada orang yang meninggal dunia? Pasti pahala bacaan tersebut akan sampai kepada ahli kubur yang dimaksud.

2. Talqin

Ada dua jenis talqin yang dianjurkan dalam Islam.

a. Talqin saat sakarat al-maut.

Yakni mentalqin orang yang akan meninggal dunia sebelum nafasnya sampai di tenggorokan, dan hal itu disunnahkan. Berdasarkan Hadits yang terdapat dalam *Shahih Muslim* dan lainnya:

عن أبي سعيد الخدري قال رسول الله ﷺ لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه مسلم، ١٥٢٣)

“Dari Abi Sa’id al-Khudri, Rasulullah ﷺ bersabda, "Talqinkanlah orang yang akan mati di antara kamu dengan ucapan *la 'ilaha illa Allah*".(HR. Muslim [1523]).

Sekelompok pengikut Imam al-Syafi'i menganjurkan agar bacaan tersebut ditambah dengan ucapan *Muhammad Rasulullah*. Namun mayoritas ulama mengatakan tidak perlu ditambah dengan bacaan tersebut. (*Fatawi al-Imam al-Nawawi, hal. 83*).

⁸⁸ Sebagaimana diyakini oleh ulama salaf seperti Imam al-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, serta ulama yang datang kemudian semisal Ibnu Taymiyyah, Ibnu al-Qayyim, al-Syaukani, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan sebagainya.

b. Talqin saat pemakaman jenazah.

Imam al-Nawawi dalam *al-Adzkar* menjelaskan bahwa membaca talqin untuk mayit setelah dimakamkan adalah perbuatan sunnah.⁸⁹ Didasarkan pada sabda Nabi J yang diriwayatkan oleh Abi Umamah:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ D قَالَ إِذَا أَنَا مُتُّ فَاصْنَعُوا بِي كَمَا أَمَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ J أَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا. أَمَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ J فَقَالَ إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ فَسَوِّئِمْ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلْيَقُمْ أَحَدٌ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لِيَقُلْ: يَا فُلَانُ ابْنَ فُلَانَةَ فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيبُ ثُمَّ يَقُولُ يَا فُلَانُ بِنْتُ فُلَانَةَ فَإِنَّهُ يَسْتَوِي فَأَعِدَا. ثُمَّ يَقُولُ يَا فُلَانُ بِنْتُ فُلَانَةَ فَإِنَّهُ يَقُولُ: أُرْسِدْنَا بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَلَكِنْ لَا تَتَشَعَّرُونَ فَلْيَقُلْ أَذْكَرُ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنْتَ رَضِيتَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا فَإِنْ مُنْكَرًا وَنَكِيرًا يَأْخُذُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ. وَيَقُولُ انْطَلِقْ بِنَا مَا يَقْعِدُنَا عِنْدَ مَنْ قَدْ لَقِنَ حَجَّتَهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ يُعْرِفْ أُمَّهُ؟ قَالَ يُنْسِبُهُ إِلَى أُمَّهِ حَوَاءَ: يَا فُلَانُ بِنْتُ حَوَاءَ (رواه الطبراني في المعجم الكبير ، ٧٩٧٩ ، ونقله الشيخ محمد بن عبد الوهاب في كتابه أحكام تمنى الموت ص ٩ بدون أي تعليق)

“Dari Abi Umamah , beliau berkata, “Jika aku kelak telah meninggal dunia, maka perlakukanlah aku sebagaimana Rasulullah memperlakukan orang-orang yang wafat di antara kita. Rasulullah memerintahkan kita, seraya bersabda, “Ketika di antara kamu ada yang meninggal dunia, lalu kamu meratakan tanah di atas kuburannya, maka hendaklah salah satu di antara kamu berdiri pada bagian kepala kuburan itu seraya berkata, “Wahai fulan bin fulanah”. Orang yang berada dalam kubur pasti mendengar apa yang kamu ucapkan, namun mereka tidak dapat menjawabnya. Kemudian (orang yang berdiri di kuburan) berkata lagi, “Wahai fulan bin fulanah”, ketika itu juga si mayyit bangkit dan duduk dalam kuburannya. Orang yang berada di atas kuburan itu berucap lagi, “Wahai fulan bin fulanah”, maka si mayit berucap, “Berilah kami petunjuk, dan semoga Allah akan selalu memberi rahmat kepadamu. Namun kamu tidak merasakan (apa yang aku rasakan di sini).” (Karena itu) hendaklah orang yang berdiri di atas kuburan itu berkata, “Ingatlah sewaktu engkau keluar ke alam dunia, engkau telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah hamba serta Rasul Allah. (Kamu juga telah bersaksi) bahwa engkau akan selalu ridha menjadikan Allah sebagai Tuhanmu, Islam sebagai agamamu, Muhammad sebagai Nabimu, dan al-Qur’an sebagai imam (penuntun jalan)mu. (Setelah dibacakan talqin ini) malaikat Munkar dan Nakir saling berpegangan tangan sambil berkata, “Marilah kita kembali, apa gunanya kita duduk (untuk bertanya) di muka orang yang dibacakan talqin”. Abu Umamah kemudian berkata, “Setelah itu ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah,, “Wahai Rasulullah, bagaimana kalau kita tidak

⁸⁹ Ini adalah pendapat sekelompok ulama serta mayoritas ulama Syafi’iyah. Ulama yang mengatakan kesunnahan ini di antaranya adalah al-Qadli Husain dalam Kitab *Ta’liq*-nya, murid beliau yang bernama Abu Sa’ad al-Mutawalli dalam kitabnya *al-Tatimmah*, Syaikh Imam Abu al-Fath Nashr bin Ibrahim al-Maqdisi, al-Imam Abu al-Qasim al-Rafi’i, dan lainnya. Al-Qadhi Husain menyitir pendapat ini dari kalangan Syafi’iyah.” (*Al-Adzkar al-Nawawiyah*, hal. 206).

mengenal ibunya?” Rasulullah menjawab, “(Kalau seperti itu) dinisbatkan saja kepada ibu Hawa, “Wahai fulan bin Hawa.” (HR. al-Thabarani dalam *al-Mu’jam al-Kabir* [7979], Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab juga mengutip hadits tersebut dalam kitabnya *Ahkam Tamanni al-Mawt* hal. 9 tanpa ada komentar).

Mayoritas ulama mengatakan bahwa hadits tentang talqin ini termasuk *hadits dha’if*, karena ada seorang perawinya yang tidak cukup syarat untuk meriwayatkan hadits. Namun dalam rangka *fadhla’il al-a’mal*, hadits ini dapat digunakan.⁹⁰

Kaitannya dengan Firman Allah SWT:

وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ (فاطر: ٢٢)

“Dan engkau (wahai Muhammad) sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.” (QS. Fathir: 22).

Yang dimaksud dengan kata *man fi al-qubur* (orang yang berada di dalam kubur) dalam ayat ini ialah orang-orang kafir yang diserupakan orang mati karena sama-sama tidak menerima dakwah. Kata mati tersebut adalah metaforis (bentuk *majaz*) dari hati mereka yang mati. (*Tafsir al-Khazin*, juz V, hal. 347).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang yang beriman itu di dalam kubur bisa mendengar suara orang yang membimbing talqin tersebut dengan kekuasaan Allah SWT. Hal ini dapat diperkokoh dengan kebiasaan Rasulullah apabila berziarah ke kuburan selalu mengucapkan salam. Seandainya ahli kubur tidak mendengar salam Rasulullah, tentu Rasulullah J melakukan sesuatu yang sia-sia, dan itu tidak mungkin. *Wallahu A’lam*.

⁹⁰ Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki al-Hasani menegaskan bahwa sekalipun hadits tentang talqin itu merupakan hadits dha’if, namun dapat diamalkan dalam rangka *fadhla’il al-a’mal*. Lebih-lebih karena hadits itu masuk pada kategori prinsip yang universal, yakni usaha seorang mukmin untuk memberi (dan membantu) saudaranya, serta untuk memperingatkannya karena peringatan itu akan dapat bermanfaat kepada orang mukmin. (*Majmu’ Fatawi wa Rasa’il*, hal. 111).

3. Ziarah Kubur

Pada masa awal Islam, Rasulullah memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur, karena khawatir umat Islam akan menjadi penyembah kuburan. Setelah akidah umat Islam kuat, dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur. Rasulullah bersabda:

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فُزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ
الْآخِرَةَ (رواه الترمذی، ٩٧٤)

“Dari Buraidah, ia berkata, Rasulullah bersabda, “Saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang, Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang, berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat.” (HR. al-Tirmidzi [974]).

Kemudian kaitannya dengan hadits Nabi yang secara tegas menyatakan larangan perempuan berziarah kubur:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَعَنَ رَوَّاتِ الْقُبُورِ (رواه احمد، ٨٠٩٥)

“Dari Abu Hurairah bahwa sesungguhnya Rasulullah melaknat wanita yang berziarah kubur.” (HR. Ahmad [8095]).

Menyikapi hadits ini ulama menyatakan bahwa larangan itu telah dicabut menjadi sebuah kebolehan berziarah baik bagi laki-laki dan perempuan. Imam al-Tirmidzi menyebutkan dalam kitab *al-Sunan*:

“Sebagian Ahli ilmu mengatakan bahwa hadits itu diucapkan sebelum Nabi membolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah Rasulullah membolehkannya, laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu.” (*Sunan al-Tirmidzi*, [976]).

Ketika berziarah, seseorang dianjurkan untuk membaca al-Qur’an atau lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah :

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : اَفْرُؤُوا عَلَيَّ مَوْتَكُمْ يَس (رواه أبو داود، ٢٧١٤)

“Dari Ma‘qil bin Yasar , ia berkata, Rasulullah bersabda, “Bacalah surat Yasin pada orang-orang mati di antara kamu.” (HR. Abu Dawud [2714]).

Dalil-dalil ini membuktikan bahwa ziarah kubur itu memang dianjurkan. Terlebih jika yang diziarahi itu adalah makam para wali dan orang shaleh. Ibnu Hajar al-Haitami pernah ditanya tentang berziarah ke makam para wali pada waktu tertentu dengan melakukan perjalanan khusus ke makam mereka. Beliau menjawab, berziarah ke makam para wali adalah ibadah yang disunnahkan. Demikian pula dengan perjalanan ke makam mereka.” (*Al-Fatawi al-Kubra*, juz II, hal 24).

Berziarah ke makam para wali dan orang-orang shaleh telah menjadi tradisi para ulama salaf. Di antaranya adalah Imam al-Syafi'i Z mencontohkan berziarah ke makam Laits bin Sa'ad dan membaca al-Qur'an sampai khatam di sana (*al-Dzakhirah al-Tsaminah*, hal. 64). Bahkan diceritakan bahwa Imam Syafi'i Z jika ada hajat, setiap hari beliau berziarah ke makam Imam Abu Hanifah. Seperti pengakuan beliau dalam riwayat yang shahih:

“Dari Ali bin Maimun, berkata, "Aku mendengar Imam al-Syafi'i berkata, "Aku selalu bertabarruk dengan Abu Hanifah dan berziarah mendatangi makamnya setiap hari. Apabila aku memiliki hajat, maka aku shalat dua rakaat, lalu mendatangi makam beliau, dan aku mohon hajat itu kepada Allah SWT di sisi makamnya, sehingga tidak lama kemudian hajatku terkabul." (*Tarikh Baghdad*, juz 1, hal. 123)

4. Menyuguhkan Makanan Kepada Orang Yang Ta'ziah

Menyuguhkan makanan kepada orang yang bertakziah hukumnya boleh, berdasarkan hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعُمُ الطَّعَامِ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (رواه البخاري، ١١)

“Dari Abdullah bin Amr “Ada seorang laki-laki bertanya pada Nabi , “Perbuatan apakah yang paling baik?” Rasulullah menjawab, “Menyuguhkan makanan dan mengucapkan salam, baik kepada orang yang engkau kenal atau tidak.” (HR. al-Bukhari [11]).

Juga didasarkan kepada hadits Nabi :

عَنْ عاصِمِ بْنِ كَلْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ فِي جَنَازَةٍ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى الْقَبْرِ يُوصِي الْحَافِرَ أَوْسِعَ مِنْ قَبْلِ رَجُلَيْهِ أَوْسِعَ مِنْ قَبْلِ رَأْسِهِ فَلَمَّا رَجَعَ اسْتَقْبَلَهُ دَاعِي امْرَأَتِهِ فَجَاءَ وَجِيءٌ بِالطَّعَامِ فَوَضَعَ يَدَهُ ثُمَّ وَضَعَ الْقَوْمُ فَأَكَلُوا فَنَظَرَ أَبُوْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَلُوكُ لُقْمَةً فِي فِيهِ ثُمَّ قَالَ أَجِدُ لَحْمَ شَاةٍ أُخِذْتُ بِغَيْرِ إِذْنِ أَهْلِهَا فَأَرْسَلْتُ الْمَرْأَةَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَرْسَلْتُ إِلَى الْبَقِيعِ يَشْتَرِي لِي شَاةً فَلَمْ أَجِدْ فَأَرْسَلْتُ إِلَى جَارٍ لِي فَذُ اشْتَرَى شَاةً أَنْ أَرْسِلَ إِلَيَّ بِهَا بِئْمَنُهَا فَلَمْ يُوْجَدْ فَأَرْسَلْتُ إِلَى امْرَأَتِهِ فَأَرْسَلْتُ إِلَيَّ بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَطْعَمِيهِ الْأَسْرَى (رواه أبو داود، ٢٨٩٤، والبيهقي في دلائل النبوة انظر مشكاة المصابيح، ٥٩٤٢)

“Diriwayatkan oleh Ashim bin Kulayb dari ayahnya dari salah seorang sahabat Anshar, ia berkata, “Saya pernah melayat bersama Rasulullah dan di saat itu saya melihat beliau menasehati penggali kubur seraya bersabda, “Luaskan bagian kaki dan kepalanya”. Setelah Rasulullah pulang, beliau diundang oleh seorang perempuan (istri yang meninggal). Rasulullah memenuhi undangannya, dan saya ikut bersama beliau. Ketika beliau datang, lalu makananpun dihidangkan. Rasulullah mulai makan lalu diikuti oleh para undangan. Pada saat beliau akan mengunyah makanan tersebut, beliau bersabda, “Aku merasa daging kambing ini diambil dengan tanpa izin pemiliknya”. Kemudian perempuan tersebut bergegas menemui Rasulullah sembari berkata, “Wahai Rasulullah saya sudah menyuruh orang pergi ke Baqi’, (suatu tempat penjualan kambing), untuk membeli kambing, namun tidak mendapatkannya. Kemudian saya menyuruhnya menemui tetangga saya yang telah membeli kambing, agar kambing itu dijual kepada saya dengan harga yang umum, akan tetapi ia tidak ada. Maka saya menyuruh menemui isterinya dan ia pun mengirim kambingnya pada saya. Rasulullah kemudian bersabda, “Berikan makanan ini pada para tawanan.” (HR. Abu Dawud [2894] dan al-Baihaqi dalam *Dalail al-Nubuwwah*, [Lihat: *Misykat al-Mashabih* [5942]).

Berdasarkan hadits inilah, Syaikh Ibrahim al-Halabi berkata, “Hadits ini menunjukkan kebolehan keluarga mayit membuat makanan dan mengundang orang untuk makan. Jika makanan itu disuguhkan kepada para fakir miskin, hal itu baik. Kecuali jika salah satu ahli warisnya ada yang masih kecil, maka tidak boleh diambilkan dari harta waris si mayit.” (*Al-Bariqah al-Muhammadiyah, juz III, hal. 235, dan lihat juga al-Masail al-Muntakhabah, hal. 49*).

Mengenai keputusan Rasulullah J memberikan makanan kepada para tawanan itu tidak dapat dijadikan alasan mengharamkan menyuguhkan makanan kepada orang yang berta'ziyah. Rasulullah J menyuruh memberikan makanan kepada para tawanan karena orang yang akan dimintai ridhanya atas daging itu belum ditemukan sedangkan makanan itu takut basi. Maka sudah semestinya jika Rasulullah memberikan makanan tersebut kepada para tawanan. Dan isteri mayit pun telah mengganti harga kambing yang disuguhkan tersebut. (*Bulugh al-Umniyyah hal. 219*).

5. Tradisi Tahlilan

Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rasulullah , namun kegiatan tersebut dibolehkan karena tidak satupun unsur-unsur yang terdapat di dalamnya bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya pembacaan surat Yasin, *tahlil, tahmid, tasbih* dan semacamnya. Karena itu, pelaksanaan tahlilan secara esensial merupakan perwujudan dari tuntunan Rasulullah .

Imam al-Syaukani mengatakan bahwa setiap perkumpulan yang di dalamnya dilaksanakan kebaikan, misalnya membaca al-Qur'an, dzikir dan doa itu adalah perbuatan yang

dibenarkan meskipun tidak pernah dilaksanakan pada masa Rasul J. Begitu pula tidak ada larangan untuk menghadiahkan pahala membaca al-Qur'an atau lainnya kepada orang yang telah meninggal dunia. Bahkan ada beberapa jenis bacaan yang didasarkan pada hadits *shahih* seperti, hadits "Bacalah surat Yasin kepada orang mati di antara kamu". Tidak ada bedanya apakah pembacaan surat Yasin tersebut dilakukan bersama-sama di dekat mayit atau di atas kuburnya, dan membaca al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagian, baik dilakukan di Masjid atau di rumah. (*Al-Syaukani, al-Rasa'il al-Salafiyyah, hal. 46*).

Kesimpulan al-Syaukani ini memang didukung oleh banyak hadits Nabi . Di antaranya adalah:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا أَحَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَنَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم ، ٤٨٦٨)

"Dari Abi Sa'id al-Khudri , ia berkata, Rasulullah bersabda, "Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah SWT, kecuali mereka akan dikelilingi malaikat, dan Allah SWT akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka, memberikan ketenangan hati dan memujinya di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya." (HR. al-Muslim [4868]).

Kaitannya dengan pendapat Imam al-Syafi'i :

"Dan aku tidak senang pada "ma'tam" yakni adanya perkumpulan, karena hal itu akan mendatangkan kesusahan dan menambah beban." (*Al-Umm, juz I, hal. 318*).

Perkataan Imam al-Syafi'i ini sering dijadikan dasar melarang acara tahlilan, karena dianggap sebagai salah satu bentuk *ma'tam* yang dilarang tersebut. Padahal apa yang dimaksud dengan *ma'tam* itu tidak sama dengan tahlilan. *Ma'tam* adalah perkumpulan untuk meratapi mayit yang dapat menambah kesusahan dan kesedihan keluarga yang ditinggalkan. (*Al-Munjid, 2*)

Ma'tam yang tidak disenangi oleh Imam al-Syafi'i adalah perkumpulan untuk meratapi kepergian mayit, yang mencerminkan kesedihan mendalam karena ditinggal oleh orang yang

dicintai. Seolah-olah tidak terima terhadap apa yang telah diputuskan oleh Allah SWT. Dan itu sama sekali tidak terjadi bagi orang yang melakukan tahlilan yang di dalamnya terdapat dzikir dan doa untuk orang yang meninggal dunia. Sehingga lebih tepat jika tahlilan itu disebut sebagai *majlis al-dzikh*.

Bagi *sohibul musibah*, tahlilan itu merupakan pelipur lara dan penghapus duka karena ditinggal mati oleh orang yang mereka sayangi, bukan penambah kesusahan dan derita. Sebagai bukti, semakin banyak orang yang tahlil, maka tuan rumah semakin senang. Justru tuan rumah akan kecewa dan tambah bersedih jika yang datang untuk tahlilan sangat sedikit.

Dari sisi sosial, keberadaan tradisi tahlilan mempunyai manfaat yang sangat besar untuk menjalin ukhuwah antar anggota masyarakat. Dalam sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Zainuddin Fananie MA dan Atiqo Sabardila MA dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta didapat kesimpulan bahwa tahlil merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan. Di samping itu tahlil juga merupakan salah satu alat mediasi (perantara) yang paling memenuhi syarat yang bisa dipakai sebagai media komunikasi keagamaan dan mempersatu umat serta mendatangkan ketenangan jiwa.⁹¹

6. Perjamuan Makanan dalam Acara Tahlilan

Dalam setiap pelaksanaan tahlilan, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti tahlilan. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia.

⁹¹ Lebih jelas lihat: (*Sumber Konflik Masyarakat Muslim NU-Muhammadiyah: Perspektif Keberterimaan Tahlil*, diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal. 257-259).

Dilihat dari sisi sedekah, bahwa dalam bentuk apapun, sedekah merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Memberikan makanan kepada orang lain adalah perbuatan yang sangat terpuji. Sabda Nabi :

عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْسَةَ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ طَيْبُ الْكَلَامِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ (رواه احمد، ١٨٦١٧)

“Dari Amr bin Abasah, ia berkata, saya mendatangi Rasulullah kemudian saya bertanya, “Wahai Rasul, apakah Islam itu?” Rasul J menjawab, “Bertutur kata yang baik dan menyuguhkan makanan.” (HR. Ahmad [18617]).

Kaitannya dengan sedekah untuk mayit, pada masa Rasulullah J, jangankan makanan, kebun pun (harta yang sangat berharga) disedekahkan dan pahalanya diberikan kepada si mayit. Dalam sebuah hadits *shahih* disebutkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي تُوَفِّيَتْ أَفَيْتُفَعُهَا إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَإِنَّ لِي مَخْرَفًا فَأَشْهَدُكَ أَنِّي قَدْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا (رواه الترمذي، ٦٠٥)

“Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia, apakah ada manfaatnya jika aku bersedekah untuknya?” Rasulullah menjawab, “Ya”. Laki-laki itu berkata, “Aku memiliki sebidang kebun, maka aku mempersaksikan kepadamu bahwa aku akan mensedekahkan kebun tersebut atas nama ibuku.” (HR. Tirimidzi [605]).

Ibnu Qayyim al-Jawziyah dengan tegas mengatakan bahwa sebaik-baik amal yang dihadiahkan kepada mayit adalah memerdekakan budak, sedekah, istigfar, doa dan haji. Adapun pahala membaca al-Qur’an secara sukarela dan pahalanya diberikan kepada mayit, juga akan sampai kepada mayit tersebut. Sebagaimana pahala puasa dan haji.” (*Ibnu al-Qayyim, al-Ruh, hal. 142*).

Jika kemudian perbuatan tersebut dikaitkan dengan usaha untuk memberikan penghormatan kepada para tamu, maka itu merupakan perbuatan yang dianjurkan dalam Islam. Sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَنْفَةً وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه مسلم، ٥٥٥٩)

“Dari Abi Hurairah , ia berkata, “Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka hormatilah tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaklah ia berkata dengan kebaikan atau (jika tidak bisa), diam.” (HR. Muslim [5559]).

Seorang tamu yang keperluannya hanya urusan bisnis atau sekedar ngobrol dan main catur harus diterima dan dijamu dengan baik, apalagi tamu yang datang untuk mendoakan keluarga kita di akhirat, sudah seharusnya lebih dihormati dan diperhatikan.

Hanya saja, kemampuan ekonomi harus tetap menjadi pertimbangan utama. Tidak boleh memaksakan diri untuk melakukan acara tahlilan. Berhutang ke sana ke mari atau sampai mengambil harta anak yatim dan ahli waris yang lain. Hal tersebut jelas tidak dibenarkan. Dalam kondisi seperti ini, sebaiknya perjamuan itu diadakan ala kadarnya.

Lain halnya jika memiliki kemampuan ekonomi yang sangat memungkinkan. Selama tidak *israf* (berlebih-lebihan dan menghamburkan harta) atau sekedar menjaga gengsi, suguhan istimewa yang dihidangkan, dapat diperkenankan sebagai suatu bentuk penghormatan serta kecintaan kepada keluarga yang telah meninggal dunia.

Dan yang tak kalah pentingnya masyarakat yang melakukan tahlilan hendaknya menata niat di dalam hati bahwa apa yang dilakukan itu semata-mata karena Allah SWT. Dan jika

ada bagian dari upacara tahlil itu yang menyimpang dari ketentuan syara' maka tugas para ulama untuk meluruskannya dengan penuh bijaksana.

7. Pelaksanaan Tahlil Selama Tujuh Hari.

Syaikh Nawawi al-Bantani -seorang ulama *mutaakhhirin*-, menjelaskan penentuan sedekah pada hari-hari tertentu itu merupakan kebiasaan masyarakat saja (*al-'Adah*). Difatwakan oleh Sayyid Ahmad Dahlan. "Sungguh telah berlaku di masyarakat adanya kebiasaan bersedekah untuk mayit pada hari ke tiga dari kematian, hari ke tujuh, dua puluh dan ketika genap empat puluh hari serta seratus hari. Setelah itu dilakukan setiap tahun pada hari kematiannya. Sebagaimana disampaikan oleh Syaikh kita Yusuf al-Sunbulawini." (*Nihayah al-Zain, hal. 281*).

Bahkan Imam Ahmad bin Hanbal, dalam kitab *al-Zuhd* menyatakan bahwa bersedekah selama tujuh hari itu adalah perbuatan sunnah, karena merupakan salah satu bentuk doa untuk mayit yang sedang diuji di dalam kubur selama tujuh hari. Sebagaimana yang dikutip oleh Imam al-Suyuthi dalam kitab *al-Hawi li al-Fatawi*:

"Berkata Imam Ahmad bin Hanbal, Hasyim bin al-Qasim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, al-Asyja'i meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, Imam Thawus berkata, "Orang yang meninggal dunia diuji selama tujuh hari di dalam kubur mereka. Maka kemudian kalangan salaf mensunnahkan bersedekah makanan untuk orang yang meninggal dunia selama tujuh hari itu." (Al-Hawi li al-Fatawi, juz II, hal 178).

Lebih jauh, Imam al-Suyuthi menilai hal tersebut merupakan perbuatan sunnah yang telah dilakukan secara turun temurun sejak masa sahabat.

“Kesunnahan memberikan sedekah makanan selama tujuh hari merupakan perbuatan yang tetap berlaku hingga sekarang (zaman Imam al-Suyuthi, abad X Hijriyah) di Makkah dan Madinah. Yang jelas, kebiasaan itu tidak pernah ditinggalkan sejak masa sahabat Nabi J sampai sekarang ini, dan tradisi itu diambil dari ulama salaf sejak generasi pertama (masa sahabat J).” (Al-Hawi li al-Fatawi, juz II, hal. 194)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebiasaan masyarakat tentang penentuan hari dalam tahlilan itu dapat dibenarkan.

F. Doktrin dan Hujjah Amaliyah Ke VI : Seputar Tarekat, Tawassul, Mencium tangan Ulama, Hizib dan Azimat

1. Mengikuti Thariqat

Secara bahasa thariqat berarti jalan, cara, metode, sistem, madzhab, aliran dan haluan. Sedangkan dalam ilmu tashawwuf tariqat adalah perjalanan seseorang menuju Allah SWT dengan cara mensucikan diri. Syaikh Amin al-Kurdi mengatakan:

الطَّرِيقَةُ هِيَ الْعَمَلُ بِالشَّرِيعَةِ وَالْأَخْذُ بِعَرَائِمِهَا وَالْبُعْدُ عَنِ السَّاهِلِ فِيمَا لَا يَنْبَغِي السَّاهِلُ فِيهِ (تنوير القلوب، ٣٦٤)

“Thariqah adalah mengamalkan syari'at dan menghayati inti syariat itu, serta menjauhkan hal-hal yang bisa melalaikan pelaksanaan semua inti dan tujuan syariat itu.” (Tanwir al-Qulub, hal. 364).

Al-Hafizh Muhammad bin al-Shiddiq al-Ghumari al-Hasani menjelaskan bahwa sumber utama thariqat adalah wahyu. Termasuk ajaran yang terdapat di dalam agama Nabi . Karena pada hakikatnya thariqat tidak lepas dari pengamalan tiga sendi Islam, yakni *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*. Dalam hal ini thariqat masuk pada kategori *ihsan*. Karena *Islam* berbicara tentang ketaatan dan ibadah, *Iman* berbicara petunjuk dan akidah, sedangkan *Ihsan* adalah maqam *muraqabah* dan *musyahadah* (pendekatan diri dan penyaksian keagungan Allah SWT) yang dimaksud dalam hadits Nabi, "Engkau menyembah Allah SWT seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dialah yang melihatmu". (*Al-Intishar fi Thariq al-Shufiyyah*, hal. 6).

Dari sini, mengamalkan thariqat merupakan sesuatu yang penting untuk mencapai tingkat keislaman yang sempurna (*kaffah*), sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an dan hadits Nabi. Mengenai tata cara dan pelaksanaannya, ulama telah membuat panduan yang disarikan dari al-Qur'an dan al-Hadits Nabi. Hal ini dapat dirujuk misalnya dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali, kitab *Tanwir al-Qulub* karya Syaikh Amin al-Kurdi dan lain sebagainya.

2. Tawassul dengan Hamba Pilihan Allah SWT

Al-Syaikh Jamil Afandi Shidqi al-Zahawi menjelaskan bahwa yang dimaksud *istighatsah* dan *tawassul* dengan para nabi dan orang-orang yang shaleh ialah menjadikan mereka sebagai sebab dan perantara dalam memohon kepada Allah SWT untuk mencapai tujuan. Pada hakikatnya Allah SWT adalah pelaku yang sebenarnya (yang mengabulkan doa). Sebagai contoh, pisau tidak mempunyai kemampuan memotong dari dirinya sendiri karena pemotong yang sebenarnya adalah Allah SWT. Pisau hanya sebagai

penyebab yang alamiah (berpotensi untuk memotong), Allah SWT menciptakan memotong melalui pisau tersebut. (*Al-Fajr al-Shadiq, hal. 53-54*).

Ada banyak dalil yang menjelaskan keutamaan tawassul. Di antaranya adalah firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة، ٣٥)

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah SWT. Dan carilah sebuah perantara untuk sampai kepada Allah SWT. Berjihadlah kamu di jalan-Nya mudah-mudahan kamu mendapat keuntungan”. (QS. al-Ma‘idah: 35).

Dalam ayat yang lain, Allah SWT berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (النساء: ٦٤)

“Jika mereka telah berbuat aniaya pada dirinya (berbuat dosa), lalu mereka datang kepadamu (hai Muhammad) dan meminta ampunan kepada Allah SWT, kemudian Rasul memohonkan ampunan untuk mereka, tentulah Allah SWT Yang Maha Menerima taubat dan Yang Maha Penyayang akan menerima taubat mereka.” (QS. al-Nisa': 64).⁹²

Sahabat Umar D ketika melakukan shalat istisqa' juga melakukan tawassul.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ (رواه البخاري، ٩٥٤)

“Dari Anas bin Malik D, beliau berkata, “Apabila terjadi kemarau, sahabat Umar bin al-Khaththab D bertawassul dengan Abbas bin Abdul Muththalib, kemudian berdoa, “Ya

⁹² Setelah mengamati ayat ini, KH. Sirajuddin Abbas menyimpulkan bahwa orang yang telah melakukan kesalahan, baik kecil atau besar, boleh datang kepada Rasulullah J, orang-orang shaleh, para guru serta orang-orang yang dekat kepada Allah SWT untuk melakukan tawassul dalam rangka pertaubatan. Dan mengharap mereka untuk memintakan ampun kepada Allah SWT atas segala dosa yang telah dilakukan orang tersebut. (*Empat Puluh Masalah Agama, Jilid I, hal 137-138*)

Allah , kami pernah berdoa dan bertawassul kepada-Mu dengan Nabi , maka Engkau turunkan hujan. Dan sekarang kami bertawassul dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan”. Anas berkata, “Maka turunlah hujan kepada kami.” (HR. al-Bukhari [954]).

Menyikapi tawassul Sayyidina Umar tersebut, Sayyidina Abbas kemudian berdoa:

اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَمْ يَنْزِلْ بِلَاءٌ إِلَّا بَدَأَ بِهَا الْإِنْسَانُ وَلَا يُكْشَفُ إِلَّا بِتَوْبَةٍ فَدَوَّجَهُ الْقَوْمُ بِي إِلَيْكَ لِمَكَاتِي مِنْ نَبِيِّكَ .. الخ اخرجہ الزبير بن بكار (التحذير من الإغترار، ١٢٥)

“Ya Allah, sesungguhnya malapetaka itu tidak akan turun kecuali karena dosa dan tidak akan sirna melainkan dengan taubat. Kini kaum muslimin bertawassul kepadaku untuk memohon kepada-Mu karena kedudukanku di sisi Nabi-Mu. diriwayatkan oleh al-Zubair bin Bakkar.” (Al-Tahtzir min al-Ightirar, hal. 125).

Mengomentari hal ini Syaikh Abdul Hayyi al-‘Amrawi dan Syaikh Abdul Karim Murad menyatakan, pada hakikatnya tawassul yang dilakukan Sayyidina Umar dengan sayyidina Abbas merupakan tawassul dengan Nabi (yang pada waktu itu telah wafat), disebabkan posisi Abbas sebagai paman nabi dan karena kedudukannya di sisi Nabi . (Al-Tahtzir min al-Ightirar, hal. 125).

Memang di hadapan Allah SWT, semua manusia mempunyai kedudukan yang sama, semasa hidup atau setelah meninggal dunia. Al-Qur’an menegaskan bahwa orang yang shaleh atau para syuhada itu tetap hidup di sisi Tuhan walaupun jasad mereka telah terkubur di dalam tanah. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا، بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ (آل عمران: ١٦٩)

“Dan janganlah kamu menyangka orang-orang yang gugur di jalan Allah SWT itu mati.

Bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki.” (QS. Ali ‘Imran: 169).

Dalam ayat lain, Allah SWT juga berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ (البقرة: ١٥٤)

“Dan Janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.” (QS. al-Baqarah: 154).

Syaikh Yusuf bin Isma’il al-Nabhani menyatakan “Dalam hal bertawassul itu, tidak ada perbedaan antara tawassul kepada Nabi Muhammad atau para nabi yang lainnya, juga kepada para Wali Allah serta orang-orang shaleh. Dan tidak ada perbedaan pula antara bertawassul kepada orang yang hidup ataupun orang yang telah meninggal dunia. Sebab pada hakikatnya mereka tidak dapat mewujudkan serta tidak dapat memberi pengaruh apapun. Mereka diharapkan barokahnya karena mereka adalah para kekasih Allah SWT. Yang menciptakan dan yang mewujudkan (apa yang diminta oleh orang yang bertawassul) hanyalah Allah SWT semata. Orang-orang yang membedakan antara tawassul kepada orang hidup dan orang yang telah wafat meyakini bahwa ada pengaruhnya (manfaatnya) jika bertawassul kepada orang yang hidup, tapi manfaat itu tidak ada apabila bertawassul kepada orang mati. Menurut hemat kami orang-orang yang membolehkan tawassul kepada orang yang hidup tapi mengharamkan tawassul kepada orang mati tersebut, sebenarnya telah terjebak pada kesyirikan, sebab mereka meyakini bahwa orang yang hidup dapat memberikan sesuatu (pengaruh) kepada seseorang, tapi orang yang mati tidak dapat memberikan manfaat apapun. Maka pada hakikatnya mereka adalah orang-orang yang meyakini bahwa ada makhluk lain selain Allah SWT yang dapat memberi

pengaruh dan mewujudkan sesuatu. Maka bagaimana mungkin mereka mengklaim dirinya sebagai orang-orang yang menjaga tauhid (akidah), dan menuduh kelompok lain berbuat kesyirikan?” (*Syawahid al-Haqq*, hal. 158-159).

Memang kalau direnungkan dengan seksama, manusia itu hanya berusaha, yang menentukan segalanya adalah Allah SWT. Dalam ungkapan sehari-hari, kita sering mendengar kata-kata berobatlah agar sembuh, berolahragalah agar sehat, makanlah agar kenyang, belajarlah agar pandai. Padahal hakikatnya yang menyembuhkan, yang menyetatkan, yang mengenyangkan, yang menjadikan pandai, hanya Allah SWT semata. Jika terbersit di dalam hati bahwa yang menentukan sesuatu itu bukan Allah SWT, pada saat itu telah terjadi perbuatan syirik.

Maka begitu pula dalam masalah tawassul ini. Pada hakikatnya bertawassul itu menjadikan sesuatu sebagai perantara agar doa yang dipanjatkan dapat segera diterima. Orang yang bertawassul tidak bermaksud untuk memohon atau menyembah kepada orang atau suatu benda. Karena itu mereka bukanlah termasuk orang yang mendapat peringatan Allah SWT dalam al-Qur'an:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ (الزمر: ٢٣)

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.”

(QS. Al-Zumar: 23).

Setelah memperhatikan ayat tersebut dengan cermat, Syaikh Abdul Hayyi al-‘Amrawi dan Syaikh Abdul Karim Murad menyatakan “Perkataan para penyembah berhala “Kami menyembah mereka (berhala-berhala itu) supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Ayat ini menegaskan bahwa mereka menyembah berhala untuk tujuan tersebut. Sedangkan orang yang bertawassul dengan orang alim atau para rasul itu tidak menyembah mereka. Tetapi karena dia tahu bahwa orang yang di-*tawassul*-I tersebut memiliki keutamaan di hadapan Allah SWT dengan kedudukannya sebagai rasul, ilmu yang dimiliki atau karena kenabiannya. Dan karena kelebihanannya itulah kemudian ada orang yang melakukan tawassul dengan mereka.” (*Al-Taahdzir min al-Ightirar*, hal. 113).

Maka jelas bedanya antara orang yang menyembah berhala yang memang benar-benar menyembah berhala, yakni dalam ungkapan mereka “*Kami menyembah berhala-berhala itu*”. Sementara orang yang bertawassul hanya meminta dan menyembah Allah SWT semata. Tidak terbersit di dalam hatinya seujung rambutpun keyakinan adanya kekuatan dan kekuasaan lain di luar kekuatan dan kekuasaan Allah SWT.

5. Mencium Tangan Ulama dan Guru

Mencium tangan para ulama merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan agama. Karena perbuatan itu merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada mereka. Dalam sebuah hadits dijelaskan:

عَنْ زَارِعٍ وَكَانَ فِيهِ وَعَدِ الْقَيْسِ قَالَ لَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَجَعَلْنَا نَتَبَادَرُ مِنْ رَوَاحِلِنَا فَنُقَبِّلُ يَدَ النَّبِيِّ ﷺ وَرَجُلَهُ (رواه أبو داود، ٤٥٤٨)

“*Dari Zari*’ . –ketika beliau menjadi salah satu delegasi suku Abdil Qais-, beliau berkata, “Ketika sampai di Madinah, kami segera turun dari kendaraan, kemudian kami

bersegera turun dari kendaraan kita, lalu kami mengecup tangan dan kaki Nabi J.” (HR. Abu Dawud [4548]).

Atas dasar hadits ini, para ulama mensunnahkan mencium tangan guru, ulama, orang shaleh serta orang-orang yang kita hormati. Kata Imam al-Nawawi dalam salah satu kitab karangannya menjelaskan bahwa mencium tangan orang shalih dan ulama yang utama itu disunnahkan. Sedangkan mencium tangan selain orang-orang itu hukumnya makruh.” (*Fatawi al-Imam al-Nawawi, hal. 79*).

Dr. Ahmad al-Syarbashi dalam kitab *Yas’alu-naka Fi al-Din wa al-Hayah* memberikan kesimpulan akhir, bahwa apabila mengecup tangan itu dimaksudkan dengan tujuan yang baik, maka (perbuatan itu) menjadi baik. Inilah 171 okum asal dalam masalah mencium tangan ini. Namun bila perbuatan itu digunakan untuk kepentingan dan tujuan yang jelek, maka termasuk perbuatan yang terhina. Sebagaimana halnya setiap perbuatan baik yang diselewengkan untuk kepentingan yang tidak dibenarkan.” (*Yas’alunaka fi al-Din wa al-Hayah, juz II, hal. 642*).

6. Amalan, Hizib dan Azimat

Mengamalkan doa-doa, hizib dan memakai azimat pada dasarnya tidak lepas dari ikhtiar seorang hamba, yang dilakukan dalam bentuk doa kepada Allah SWT melalui amalan itu. Jadi sebenarnya, membaca hizib, dan memakai azimat, tidak lebih sebagai salah satu bentuk doa kepada Allah SWT. Dan Allah SWT sangat menganjurkan seorang hamba untuk berdoa kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (المؤمن: ٦٠)

“Berdoalah kamu, niscaya Aku akan mengabulkannya untukmu.” (QS. Al-Mu’min: 60).

Ada beberapa dalil dari hadits Nabi J yang menjelaskan kebolehan ini. Di antaranya adalah:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اغْرَضُوا عَلَيَّ رُفَاكُم
لَا بَأْسَ بِالرَّقِيِّ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ (رواه مسلم، ٤٠٧٩)

“Dari Awf bin Malik al-Asyja’i, ia meriwayatkan bahwa pada zaman Jahiliyah, kita selalu membuat ruqyah (seperti azimat dan semacamnya). Lalu kami bertanya kepada Rasulullah, bagaimana pendapat Engkau (ya Rasul) tentang hal itu. Rasul menjawab, “Coba tunjukkan ruqyahmu itu padaku. Membuat ruqyah tidak apa-apa selama di dalamnya tidak terkandung kesyirikan.” (HR. Muslim [4079]).

“Dalam *al-Kalim al-Thayyib*, Syaikh Ibnu Taimiyyah menyitir

“Dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Apabila salah satu di antara kamu bangun tidur, maka bacalah (bacaan yang artinya) “Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah SWT yang sempurna dari kemurkaan dan siksaan-Nya, dari perbuatan jelek yang dilakukan hamba-Nya, dari godaan syetan serta dari kedatangannya padaku”. Maka syetan itu tidak akan dapat membahayakan orang tersebut. Abdullah bin Umar mengajarkan bacaan tersebut kepada anak-anaknya yang baligh. Sedangkan yang belum baligh, ia menulisnya pada secarik kertas, kemudian digantung-kan di lehernya.” (*Al-Kalim al-Thayyib*, hal. 33).

Bab IV

Membumikan Madzhab Islam Nusantara dalam Konstruksi Aswaja NU Center Jawa Timur

I. Analisis terhadap konstrksi kelembagaan ASWAJA NU CENTER Jawa Timur

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab tiga bahwa latar belakang dilahirkannya Aswaja NU Center Jawa Timur adalah untuk merespon gerakan-gerakan radikal yang bercorak transnasional serta semakin lama semakin kuat dan terus melebarkan sayapnya di segala penjuru Indonesia. Gerakan ini menggunakan segala macam cara bahkan tidak jarang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri bahkan tidak jarang menuduh sesat dan kafir kelompok lain yang tidak sefaham dengan mereka termasuk Nahdlatul Ulama.

Nahdlatul Ulama sebagai ormas keagamaan yang selalu memperjuangkan Islam toleran ala *Ahlussunnah Wal Jamaah* menyadari jika ideologi Aswaja tidak dikokohkan dalam jiwa masyarakat Islam khususnya di Indonesia, dampaknya adalah Islam tidak lagi rahmatan lil alamin, namun *rahmatan lil hizbiyyin* (kelompok). Nahdlatul Ulama juga menyadari hingga saat ini sebagai satu-satunya ormas yang berada di garda depan pembela Pancasila dan NKRI, jika tidak ikut mengawal umat Islam Indonesia, niscaya bangsa ini akan tercabik-cabik karena pertikaian antar golongan.

Maka berdasar dari fenomena tersebut, PWNU Jawa Timur membentuk dan membidani lahirnya ASWAJA NU Center yang merupakan lembaga ad hok dengan berbagai program yang telah diselenggarakan serta menjadi acuan dalam mewujudkan gerakan ASWAJA NU Center Nasional di bawah naungan PBNU. Akan tetapi bila

mengacu kepada AD/ ART keberadaan Aswaja NU Center belum tertuang secara eksplisit sehingga secara organisatoris posisinya belum kuat.

Bila dicermati dalam AD/ART, bentuk dan struktur organisasi dalam Nahdlatul Ulama semenjak lahir hingga saat ini, belum pernah mengalami perubahan, akan tetapi penambahan dan penyempurnaan telah banyak dilakukan sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman. Sesuai dengan Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama bab VI pasal 12 tentang struktur dan perangkat organisasi dan Anggaran rumah tangga bab IV pasal 8 tentang tingkatan kepengurusan, dijelaskan bahwa struktur organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari :

1. Pengurus Besar (PB) untuk tingkat nasional dan berkedudukan di Jakarta, Ibu kota Negara
2. Pengurus Wilayah (PW) untuk tingkat propinsi dan berkedudukan di wilayahnya
3. Pengurus Cabang (PC) untuk tingkat kabupaten/kota dan berkedudukan diwilayahnya
4. Pengurus Cabang Istimewa (PCI) untuk luar negeri dan berkedudukan di wilayah negara yang bersangkutan
5. Pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) untuk tingkat kecaatan dan berkedudukan diwilayahnya
6. Pengurus Ranting (PR) untuk tingkat kelurahan atau desa
7. Pengurus Anak Ranting (PAR) untuk kelompok dan atau suatu komunitas.⁹³

⁹³ AD/ART NU dalam buku Hasil-hasil Mukatamar ke 33 Nahdlatul Ulama, 25

Struktur organisasi tersebut diisi oleh kepengurusan yang terdiri dari tiga unsur yaitu Mustasyar yang merupakan dewan penasehat yang mempunyai tugas dan wewenang untuk memberikan nasehat kepada pengurus Nahdlatul Ulama menurut tingkatannya baik diminta ataupun tidak secara perorangan atau kolektif, Syuriah adalah pimpinan tertinggi organisasi yang mempunyai tugas dan wewenang merumuskan kebijakan umum organisasi serta melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan keputusan organisasi sesuai dengan tingkatannya, dan Tanfidziyah adalah dewan eksekutif yang mempunyai tugas dan wewenang untuk merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan kegiatan organisasi yang telah ditetapkan oleh Mukhtamar atau Syuriah serta menjalankan pelaksanaan keputusan-keputusan organisasi sesuai dengan tingkatannya.⁹⁴

Keanggotaan pengurus dalam unsur mustasyar tidak memiliki hirarki terstruktur sebagaimana dalam unsur syuriah dan tanfidziyah, urutan anggota pengurus mustasyar lebih didasarkan atas derajat senioritas dan kealiman serta pengaruh anggota tersebut di masyarakat. Sedangkan keanggotaan pengurus dari unsur syuriah ditingkat Pengurus Besar Nahdlatul Ulama terdiri dari : Rais Am yang di dampingi oleh wakil Rais Am dan dibantu oleh beberapa orang yang menjadi Rais serta Katib Aam yang dibantu oleh beberapa orang yang menjadi katib.

Adapun kewenangan Rais Aam adalah mengendalikan pelaksanaan kebijakan umum organisasi, mewakili Pengurus Besar Nahdatul Ulama baik keluar maupun

⁹⁴ Uraian tentang tugas dan wewenang dari unsur musytasyar, syuriah dan tanfidziyah tersebut diuraikan dalam Anggaran Dasar pada bab VIII tentang tugas dan wewenang khususnya pada pasal 17,18, dan 19 di jabarkan dalam anggaran Rumah Tangga pada bab XVIII tentang wewenang dan tugas pengurus khususnya pada pasal 57

kedalam yang menyangkut urusan keagamaan baik dalam bentuk konsultasi, koordinasi, maupun informasi, bersama ketua umum mewakilin Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dalam melakukan tindakan penerimaan, pengalihan, tukar menukar, penjaminan, penyerahan wewenang penguasaan atau pengelolaan dan penyertaan usaha atas harta benda bergerak dan atau tidak bergerak milik atau yang dikuasai Nahdlatul Ulama dengan tidak mengurangi pembatasan yang diputuskan oleh muktamar baik didalam atau diluar pengadilan, bersama ketua umum menandatangani keputusan-keputusan strategis Pengurus Besar Nahdlatul Ulama serta Bersama ketua umum membatalkan keputusan perangkat organisasi yang bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama ⁹⁵

Sedangkan tugas Rais Aam adalah mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan keputusan-keputusan muktamar dan kebijakan umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, memimpin, mengkoordinasikan dan mengawasi tugas-tugas diantara Pengurus Besar Syuriah, bersama ketua umum memimpin pelaksanaan muktamar, musyawarah nasional alim ulama, Konferensi Besar, rapat kerja, rapat pleno, rapat harian syuriah dan tanfidziyah serta memimpin rapat harian syuriah dan rapat pengurus lengkap syuriah.⁹⁶

Kewenangan dan tugas Rais Aam tersebut dalam tingkatan aplikasinya dibantu oleh wakil Rais Aam dan beberapa rais yang secara administratif diatur oleh katib Aam dan katib yang masuk dalam jajaran kepengurusan syuriah serta dibantu juga ole A'wan syuriah yang bertugas memberikan masukan dan membantu pelaksanaan tugas Pengurus Besar Syuriah, dan secara garis besar wewenang dan tugas tersebut juga

⁹⁵ Uraian kewenangan Rais Aam secara rinci dijabarkan dalam Anggaran Rumah Tangga pada bab XVIII khususnya dalam pasal 58

⁹⁶ Ibid

melekat pada rais syuriah dan anggota pengurus dari unsur syuriah sesuai dengan tingkatannya.

Dalam jajaran unsur pengurus Tanfidziyah Nahdlatul Ulama, ketua umum merupakan pengendali organisasi. Adapun wewenang ketua umum adalah mewakili Pengurus Besar Nahdlatul Ulama baik keluar maupun kedalam yang menyangkut pelaksanaan kebijakan organisasi dalam bentuk konsultasi, koordinasi maupun informasi, merumuskan kebijakan khusus organisasi, bersama Rais Aam mewakili Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dalam hal melakukan tindakan penerimaan, pengalihan, tukar menukar, penjaminan, penyerahan wewenang penguasaan atau pengelolaan dan penyertaan usaha atas harta bergerak atau tidak bergerak milik atau yang dikuasai Nahdlatul Ulama dengan tidak mengurangi pembatasan yang diputuskan oleh muktamar baik didalam atau diluar pengadilan, bersama Rais Aam menandatangani keputusan strategis organisasi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, bersama Rais Aam membatalkan keputusan perangkat organisasi yang bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama serta Bersama Rais/Katib dan Sekretaris Jenderal menandatangani surat-surat keputusan biasa Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.⁹⁷

Sedangkan tugas dari ketua umum Tanfidziyah adalah memimpin, mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan keputusan-keputusan muktamar dan kebijakan umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, memimpin, mengkoordinasikan dan mengawasi tugas-tugas diantara Pengurus Besar Tanfidziyah, bersama Rais Aam memimpin

⁹⁷ Ibid, 65

pelaksanaan muktamar, musyawarah nasional alim ulama, konferensi besar, rapat kerja, rapat pleno, rapat harian syuriah dan tanfidziyah serta memimpin rapat harian tanfidziyah dan rapat pengurus lengkap Tanfidziyah.⁹⁸

Dalam melaksanakan tugas tersebut, ketua umum Tanfidziyah dibantu oleh wakil Ketua umum, beberapa ketua, sekretaris jenderal, beberapa wakil sekretaris jenderal, bendahara umum dan bendahara. Akan tetapi dalam konteks pelaksanaan program kerja, jajaran pengurus tanfidziyah dibantu oleh lembaga-lembaga yang merupakan perangkat organisasi yang tidak terpisahkan dari struktur kepengurusan Nahdlatul Ulama.⁹⁹ Secara spesifik lembaga-lembaga yang dibentuk adalah :

1. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama disingkat LDNU, bertugas melaksanakan Kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan agama Islam yang menganut faham ahlussunnah wal jamaah
2. Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama yang disingkat LP. Maarif NU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pendidikan dan pengajaran formal
3. Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama disingkat RMINU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan pondok pesantren dan pendidikan keagamaan
4. Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama disingkat LPNU bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan ekonomi warga Nahdlatul Ulama

⁹⁸ Ibid

⁹⁹ Dalam Anggaran Rumahtangga bab V tentang Perangkat Organisasi pada pasal 16 dijelaskan bahwa perangkat organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari lembaga, Badan Khusus dan Badan otonom

5. Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama disingkat LPPNU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan dan pengelolaan pertanian, kehutanan, dan lingkungan hidup.
6. Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama disingkat LKKNU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang kesejahteraan keluarga, sosial dan kependudukan
7. Lembaga kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama disingkat LAKPESDAM NU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengkajian dan pengembangan Sumber Daya Manusia
8. Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama disingkat LPBH NU, bertugas melaksanakan pendampingan, penyuluhan, konsultasi, dan kajian kebijakan hukum
9. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama dsingkat LESBUMI NU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan seni dan budaya
10. Lembaga amil zakat, infaq dan Shadaqqh Nahdlatul Ulama disingkat LAZIZNU, bertugas menghimpn zakat dan shadaqah serta mentasharrufkan kepada mustahiqnya
11. Lembaga Waqf dan Pertanahan Nahdlatul Ulama disingkat LWPNU, bertugas mengurus tanah dan bangunan serta harta benda wakaf lainnya milik Nahdlatul Ulama

12. Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama disingkat LBM NU, bertugas membahas masalah-masalah *Maudlūiyyah* (tematik) dan *Waqi'iyāh* (aktual) yang akan menjadi keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
13. Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama disingkat LTMNU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan dan pemberdayaan Masjid
14. Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama disingkat LKNU, bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang kesehatan
15. Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama disingkat LFNU, bertugas mengelola ru'yah, hisab dan pengembangan ilmu falak
16. Lembaga *Ta'lif Wan Nasyr* Nahdlatul Ulama disingkat LTNNU, bertugas mengembangkan penulisan, penerjemahan dan penerbitan kitab, buku serta media informasi menurut faham Ahlussunnah Wal Jamaah
17. Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama disingkat LPTNU bertugas mengembangkan pendidikan tinggi Nahdlatul Ulama
18. Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama disingkat LPBI NU bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dalam pencegahan dan penanggulanagan bencana serta eksplorasi kelautan.¹⁰⁰

Disamping lembaga yang merupakan perangkat departementasi organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan, juga ada badan otonom yang merupakan perangkat organisasi yang berfungsi melaksanakan

¹⁰⁰ Lihat dalam Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama Bab V tentang perangkat organsasi khususnya pada pasal 17

kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok Masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan. Adapun badan otonom Nahdlatul Ulama adalah :

1. Muslimat Nahdlatul Ulama disingkat Muslimat NU untuk anggota perempuan Nahdlatul Ulama
2. Fatayat Nahdlatul Ulama disingkat Fatayat NU untuk anggota perempuan muda Nahdlatul Ulama berusia maksimal 40 tahun
3. Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama disingkat GP Ansor NU untuk anggota laki-laki muda Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 40 tahun
4. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia disingkat PMII, untuk mahasiswa Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 30 tahun
5. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama disingkat IPNU, untuk pelajar dan santri laki-laki Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 27 tahun
6. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama disingkat IPPNU untuk pelajar dan santri perempuan Nahdlatul Ulama yang maksimal berusia 27 tahun.¹⁰¹

Sedangkan badan otonom yang berbasis profesi dan kekhususan lainnya dalam Nahdlatul Ulama terbagi atas :

1. Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah disingkat JATMAN, untuk anggota Nahdlatul Ulama pengamal thariqat muktabar
2. Jam'iyatul Qurra wal Huffadz disingkat JHQ untuk anggota Nahdlatul Ulama yang berprofesi Qori/Qoriah dan Hafidz/Hafidzah

¹⁰¹ Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama Bab V, pasal 18

3. Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama, disingkat ISNU adalah Badan otonom yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada kelompok sarjana dan kaum intelektual
4. Serikat Buruh Muslimin Indonesia disingkat Sarbumusi, untuk anggota Nahdlatul Ulama yang berprofesi sebagai buruh/karyawan/tenaga kerja
5. Pagar Nusa untuk anggota Nahdlatul Ulama yang berbergerak pada pengembangan seni bela diri
6. Persatuan Guru Nahdlatul Ulama disingkat PERGUNU untuk anggota Nahdlatul Ulama yang berprofesi sebagai guru dan atau ustadz
7. Serikat Nelayan Nahdlatul Ulama untuk anggota Nahdlatul Ulama yang berprofesi sebagai nelayan
8. Ikatan Seni Hadrah Indonesia Nahdlatul Ulama disingkat ISHARI NU untuk anggota Nahdlatul Ulama yang bergerak dalam pengembangan seni hadrah dan shalawat.¹⁰²

Dari deskripsi tersebut, tentunya dalam Mukhtamar 34 yang akan datang, perlunya usulan untuk memasukkan Asawaja NU Center sebagai lembaga atau badan otonom khusus sehingga secara organisatoris memiliki bentuk dan kejelasan identitas sehingga dapat berlaku secara nasional serta dapat efektif dalam menjalankan fungsinya untuk membumikan madzhab Islam Nusantara ala thariqoti Nahdlatul Ulama.

¹⁰² Ibid, 45

II. Analisis Program membumikan Madzhab Islam Nusantara yang digagas ASWAJA NU Center Jawa Timur

Dalam pengamatan dan dokumen yang telah dideskripsikan dalam bab sebelumnya dijelaskan bahwa program utama Aswaja NU center Jawa Timur terklasifikasi dalam program yang disebut usaha sosialisasi Ahlussunnah wal Jamaah (USWAH) yaitu usaha mensosialisasikan dan menyebarkan faham Aswaja NU via media cetak, elektronik, pengajian, *Lailatul Ijtima'*, Khotbah Jum'at dan lainnya, berikunya Bimbingan dan Solusi Ahlussunnah Wal Jamaah (BISWAH) yaitu Memfasilitasi pengurus Syuriyah NU secara berkala untuk membimbing dan memberikan solusi kepada masyarakat tentang faham ASWAJA, baik secara langsung via telpon ataupun media lain. Memfasilitasi pengurus Syuriyah NU secara berkala untuk membimbing dan memberikan solusi kepada masyarakat tentang faham ASWAJA, baik secara langsung via telpon ataupun media lain.

Program yang lain adalah Daurah Kader Ahlusunnah Wal Jamaah (DAKWAH) yaitu devisi yang bertugas Mengadakan pelatihan kader ASWAJA secara berkala dengan tujuan mencetak kader militan pembela faham ASWAJA dengan materi pokok: Qonun Asasi NU, Fikrah Nahdliyah, ASWAJA an Nahdliyah, Dalil dan Hujah Amaliyah NU seperti tahlil, *istighatsah*, *tawassul* dan lain sebagainya, serta pembentengan dari pengaruh *firqah-firqah* lain, Kajian Islam Ahlussunnah wal Jamaah (KISWAH) yaitu devisi yang bertugas untuk Mengadakan kajian Islam Aswaja dengan bentuk halaqah, seminar dan forum ilmiah lainnya dengan menghadirkan narasumber yang 'alim dibidangnya. Kajian ini dilakukan setiap seminggu sekali, hari

Sabtu pukul 14.00-16.00. kegiatan ini dihadiri mahasiswa, pengajar, pengurus NU serta masyarakat umum .

Sedangkan Maktabah Ahlussunnah Wal Jamaah (MAKWAH) yaitu program yang dilaksanakan oleh devisi yang bertugas untuk menjaga perpustakaan di kantor PWNU serta menyediakan dan mengadakan kitab tentang ASWAJA, guna untuk mempermudah mencari referensi yang bercirikan antara lain : Penambahan koleksi buku yang dimiliki oleh maktabah dari berbagai kalangan, baik yang berwawasan NU dan ahlussunnah Wal Jamaah maupun koleksi buku dari firqoh lain untuk mengetahui karakteristik mereka serta bagaimana cara untuk menanggulangnya, Sosialisasi buku/ referensi Aswaja di event event tertentu (book store) khusus buku buku aswaja, sehingga msyarakat umum lebih mudah untuk mendapatkanya, Gerakan infak dan wakaf kitab serta buku berpusat di PWNU Jawa Timur. Untuk menambah dan melengkapi koleksi buku yang ada dan Melayani masyarakat dengan Mobile ASWAJA, program ini rutin dijalankan setiap hari jumat di masjid-masjid daaerah Surabaya dan sekitarnya untuk memberikan pelayanan Tanya jawab dan konsultasi terkait ke-NU an dan nilai-nilai ahlussunnah Wal Jamaah.

Keseluruhan program diatas sangat bagus terlebih materi yang disosialisasikan adalah Dotrin dan ajaran Madzhab Islam Nusantara disertai dengan hujjah amaliyah yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah serta ajaran para ulama yang ditranformasikan dalam konteks lokalitas Nusantara dengan formulasi ijtihad yang elegan dan meyakinkan. Hal tersebut dapat analisis dari muatan materi dauroh yang

disajikan dengan bahasan yang detail sebagaimana yang tertuang dalam kurikulumnya yang terdesripsi sebagai berikut :

- b. Materi Dauroh I yaitu Mafahim Ahlussunnah Wal Jamaah
- c. Materi Dauroh II yaitu Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah
- d. Materi Dauroh III yaitu Fikih Ahlussunnah Wal Jamaah
- e. Materi Dauroh IV yaitu Tasawuf Ahlussunnah Wal Jamaah
- f. Materi Dauroh V yaitu Kelompok dan Aliran dalam sejarah Ummat Islam
- g. Materi Dauroh VI yaitu Ke NU - An

Materi-materi dauroh sebagaimana yang telah terdeskripsikan dalam bahasan pada bab tiga dilengkapi dengan doktrin dan hujjah amaliyah Madzhab Islam Nusantara yang mencakup Aspek :

- a. Doktrin dan Hujjah Amaliyah Ke I : Pemahaman Bid'ah
- b. Doktrin dan Hujjah Amaliyah Ke II : Sistem Bermadzhah
- c. Doktrin dan Hujjah Amaliyah Ke III : Seputar Ritual Shalat
- d. Doktrin dan Hujjah Amaliyah ke IV : Menghormati Nabi Muhammad SAW
- e. Doktrin dan Hujjah Amaliyah Ke V : Penghormatan Kepada Jenazah
- f. Doktrin dan Hujjah Amaliyah Ke VI : Seputar Tarekat, Tawassul, Mencium tangan Ulama, Hizib dan Azimat

Dengan formulasi materi dauroh yang berisi doktrin dan hujjah amaliyah Madzhab Islam Nusantara tersebut maka pada hakekatnya madzhab Islam Nusantara yang terbingkai dalam idiologi Ahlusunnah wal jamaah telah dibingkai dalam nalar pikir ulama-ulama pesantren yang membentuk wadah organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama. Bertemunya doktrin ajaran Islam dengan budaya Nusantra melahirkan pola pikir

dan karakteristik yang khas dan tentunya berbeda dengan keberadaan Islam dinegara yang lain karena rumusan metode yang dibangun berpijak pada realitas tempat dan kondisi yang ada.

Dari sinilah muncul argumen metodologis dalam perspektif kajian sosial yang dikenal di kalangan orang-orang pesantren dalam relasi dialektis antara cara pemahaman orang-orang Arab dan cara pemahaman kita sendiri atas ajaran Islam. Hubungan itu dibangun dari satu bentuk kaidah manhaji yang sangat populer dikalangan Nahdliyyin yaitu *“al-muhafazhah ala-l-qadimi-sh-shalih wa-l-akhdzu bi-l-jadidi-l-ashlah”* (memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik). Biasanya relasi itu diungkap dalam bahasa populer hubungan antara angin barat dan angin timur. Ada saatnya angin barat datang dari negeri Arab ke Nusantara membawa ide-ide; pas datang angin timur di musim kemarau, giliran kita membawa ide ke negeri Arab sana.¹⁰³

“al-Muhafazhah” dan *“al-akhdzu”* adalah satu kaidah berbahasa Arab yang lazim digunakan orang-orang pesantren, akan tetapi orang-orang Arab sendiri tidak mengenalnya. Ini bisa kita bandingkan dengan praktik-praktik *“imsak”* selama bulan Ramadan, *“halal bihalal”* atau *“ta’liq thalaq”* pasca prosesi akad nikah. Semuanya tidak dikenal dalam lingkungan orang-orang Arab sendiri. Kita tidak tahu, dari mana praktik-praktik itu berasal, dari mana asalnya, siapa yang pertama memulai atau melontarkannya, akan tetapi yang jelas sudah diamalkan bangsa kita sejak Islam masuk dan terkonsolidasi di Nusantara.

¹⁰³ Lihat dalam Afifuddin Muhajir, Islam Nusantaravii

Kaidah metodologis itu adalah hasil ijtihad ulama-ulama Nusantara, yang dikomunikasikan secara kreatif ke kalangan umat Islam Indonesia dan jaringan mereka di Samudera Hindia, bahkan ke negeri Arab. Ketika menjadi guru-guru, syekh atau profesor di Mekah, Madinah atau di Kairo, ulama-ulama Islam Nusantara mengajarkan hasil-hasil ijtihad dan kreatifitas mereka tersebut kepada murid-murid mereka dari berbagai bangsa di dunia - apakah itu bangsa Persia, India, Turki, Maghribi, Afrika atau bangsa Arab sendiri.

Ini menunjukkan adanya kualitas intelektual dan keunggulan peradaban yang dimiliki Islam Nusantara. Ini sebetulnya bisa disejajarkan dengan kualitas keilmuan dan peradaban bangsa-bangsa lainnya dalam berijtihad secara kreatif tentang agama Islam. Bahkan, Syekh Nawawi al-Bantani sendiri dalam kitab fiqihnya, *Nihayatu-z-Zain*, mengkomunikasikan tradisi Islam Nusantara yang mengenal praktik 7 hari, 40 hari hingga 1000 hari pasca kematian seseorang untuk dikomunikasikan kepada penganut muslim lainnya di negeri Arab. Tradisi kita itu didakwahkan di Mekah-Madinah, di jantung Islam sendiri untuk dikomunikasikan dan diajarkan kepada santri-santri mereka dari berbagai belahan dunia ini. Jadi sangat keliru kalau ada yang beranggapan bahwa Islam Nusantara itu Islam pinggiran, Islam lokal atau Islam rendahan yang belum sempurna atau kaffah.

Kaidah ini menunjukkan salah satu kunci keunggulan produksi keilmuan Islam Nusantara, sebagaimana digodok dalam laboratorium pesantren. Kaidah ini mencakup banyak disiplin khazanah keilmuan Nusantara, dari hulu hingga ke hilir, dari ontologi

hingga ke aksiologinya - dalam pengertian yang lebih luas sehingga diadopsi dalam aspek-aspek materi dan doktrin yang di formulasikan Aswaja NU Center Jawa Timur.

Bangunan *manhaji al-muhafazhah* dan *al-akhdzu* ini juga ditimba oleh para ulama Nusantara dari pengolahan ilmu para ulama Ahlussunnah Waljamaah dari generasi Imam al-Ghazali. Merekabelajar dari cara penulis kitab *Ihya Ulumiddin* ini satu cara mempertemukan fiqh dan kalam dengan ilmu manthiq. Meski menerima ilmu itu dari Yunani, tapi basis keagamaan Mazhab Syafi'i atau Asy'ari tetap dikukuhkan. Artinya, ketika mengambil manthiq dari Yunani, al-Ghazali melakukan al-akhdzu, yakni obyektifikasi (*mawdlu'iyah*) dan historisisasi (*tarikhiyah*) atas tradisi Aswaja. Dari sana kemudian beliau melakukan pembaruan atau tajdid. Yakni dengan menimba metode baru dari luar, dari filsafat Yunani, dan itu adalah manthiq atau logika. "Siapa yang tidak menguasai manthiq, maka ilmunya tidak akan bisa diterima dan dipercaya," demikian penegasan Imam al-Ghazali dalam *al-Mustashfa* terkait proyek tajdid atau al-akhdzunya itu.¹⁰⁴

al-Ghazali tidak kemudian merombak segenap basis tradisi Asy'ari dan Mazhab Syafi'i ini. Karena yang ia rombak hanyalah level manhajinya saja. Sementara paham Ahlussunnah Waljamaah dalam kedua mazhab itu tetap dipertahankan. Itulah *al-muhafazhah* al-Ghazali. Meski mengambil manthiq, tapi Aswaja-nya tetap utuh, bahkan kian kokoh dengan manthiq tersebut. Itu pula sebabnya al-Ghazali menulis satu kitab terkenal berjudul *Ihya Ulumiddin*, yang berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama dalam semangat baru, dalam semangat al-akhdzu ini, dengan tetap mempertahankan basis

¹⁰⁴ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustashfa min 'Ilmi-l-Ushul* (Kairo: Dar Shadir, 1322 H), vol. 1, hal. 10.

Aswaja, yakni ber-muhafazhah. Terlebih lagi, al-Ghazali tidak punya niat meninggalkan Mazhab Syafi'i atau menciptakan mazhab fiqih baru. Meski beliau sendiri dikenal sebagai seorang tokoh besar dalam pemikiran Islam - hingga disebut sebagai "*hujjatu-l-Islam*".

Kekuatan Islam Nusantara bukan terletak pada garis tekstual keislamannya, yakni seberapa banyak teks-teks yang mendukung argumen keagamaan dan praktik keagamaan umat Islam Indonesia. Kekuatan Islam Nusantara terletak pada maqashid Islam (maksud atau tujuan utama Islam), yakni unsur-unsur utama pendukung tercapainya tujuan-tujuan syariat. Unsur-unsur ini diperoleh melalui pendekatan totalitas (kulliyyah) terhadap segenap ajaran syariat, meneliti dan menelaah semua aspek kandungan syariat Islam, untuk melihat apa saja isi maksud dan tujuan diturunkannya ajaran-ajaran syariat itu, lalu tujuan-tujuan itu dipilah-pilah, lalu diperas, hingga menjadi pokok-pokok maqashid syariat.

Dalam bukunya yang terkenal, *al-Mustashfa min Ilmil Ushul*, Imam al-Ghazali merumuskan konsep maqashid syariah itu dalam ke bahasa "*al-ushulu-l-khamsah*" atau lima prinsip utama normatif tujuan agama.¹⁰⁵ Ini ditujukan untuk memahami totalitas maksud dan tujuan diturunkannya syariat agama Islam untuk kehidupan manusia. Dalam merumuskan kelima prinsip normatif ini al-Imam al-Ghazali tidak mengacu ayat atau hadis secara tekstual. tapi beliau mendasarkan diri pada prinsip rasional-burhani (logika) untuk mengetahui prinsip dasar normatif dalam penetapan hukum-hukum syariat. Acuannya jelas: argumen premis major [muqaddimah kubra] untuk mengambil

¹⁰⁵ al-Imam Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustashfa min 'Ilmi-l-Ushul*, vol. 1, hlm. 287.

kesimpulan [natijah] dalam menjawab persoalan-persoalan hukum agama. Argumen logika ini didasarkan pada metode induktif (*istiqrā'i*), seperti cara yang dipakai al-Imam asy-Syafi'i - meski yang terakhir ini belum secanggih argumen al-Imam al-Ghazali yang sudah mengenal *manthiq* atau logika.¹⁰⁶

Apakah kemudian bisa dikatakan bahwa Imam al-Ghazali melakukan sesuatu yang baru atau *bid'ah* dalam Islam ketika membawa logika atau *manthiq* ke dalam argumen agama. Imam al-Ghazali tidak menjelaskan alasan masuknya *manthiq* ke dalam argumen agama. Beliau hanya melihat pentingnya *manthiq* dalam menyelesaikan masalah-masalah *manhaji* yang dialami kalangan ulama *Asy'ariyah* dalam argumen teologi (*Ushuluddin*) mereka. Masalah teologi ini juga berakibat pada masalah fiqih, terutama pada soal metode *qiyas* yang dijadikan sumber hukum keempat setelah al-Quran, hadis dan *ijma*. *Manthiq* diperkenalkan oleh Imam al-Ghazali untuk mengatasi kebuntuan para ulama *Asy'ariyah* dan *Syafi'iyah* dalam penggunaan *qiyas* yang terbatas ini - meski *manthiq* tidak diarahkan untuk menggantikan *qiyas* sebagai salah satu sumber hukum. Penjelasan tentang posisi *manthiq* ini baru kemudian dijelaskan oleh Ibnu Rusyd (wafat 1198 M), filosof kenamaan asal Andalusia, dalam bukunya *Fashlu-l-*

¹⁰⁶ Langkah metode *istiqrā'i* untuk *maqashid* ini diuraikan misalnya oleh KH. Afifuddin Muhajir, wakil pengasuh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Katib Syuriyah PBNU: "Maqashid syari'ah sendiri digali dari nash-nash syariah melalui sekian *istiqrā'* (penelitian). Ulama kita zaman dahulu sudah terlalu banyak yang mereka lakukan.

Di antaranya adalah melakukan penelitian dengan menjadikan nash-nash syariat, hukum-hukum yang digali dari padanya, 'illat-'illat dan hikmah-hikmahnya sebagai obyek penelitian. Dari penelitian itu diperoleh kesimpulan bahwa di balik aturan-aturan syariat ada tujuan yang hendak dicapai, yaitu terwujudnya kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Kemaslahatan (masalah) semakna dengan kebaikan dan kemanfaatan. Namun, yang dimaksud dengan maslahat dalam konteks ini adalah kebaikan dan kemanfaatan yang bernaung di bawah lima prinsip pokok (*al-kulliyatu-l-khams*), yaitu *hifzhu-d-dini*, *hifzhu-n-nafsi*, *hifzhu-l-'aqli*, *hifzhu-l-mali* dan *hifzhu-n-nasli*" Lihat pengantar beliau dalam buku ini.

*Maqal fi ma baina-l-Hikmati wa-sy-Syari'ati mina-l-Ittishal.*¹⁰⁷ Penggunaan manthiq dalam argumen agama, seperti dikatakan beliau yang masih menganut Mazhab Maliki itu, mirip pisau yang dipakai untuk menyembelih hewan atau berkorban: pisau itu tidak perlu dipertanyakan apakah dibuat orang Muslim atau kafir, tapi yang jelas pisau itu bisa dipakai untuk menyembelih hewan asal dibacakan “bismillah” atasnya, barulah kemudian hewan sembelihan itu sah secara hukum agama.

Dalam kerangka manhaji ini pula kita bisa pahami, seperti ditulis Gus Dur di tahun 1980-an, mengapa ulama-ulama NU selalu mencari argumen fiqih dalam membahas segenap permasalahan. Bisa saja persoalan-persoalan kontemporer yang dibahas banyak berasal dari luar, seperti soal ideologi-ideologi sekuler, masalah-masalah manusia modern, hingga produk-produk industri kapitalisme. Tapi itu sepenuhnya diperlukan dibahas oleh para ulama dari sudut pandangan fiqih. Ini untuk memberi keabsahan dari sudut pandangan agama, demi tercapainya kemaslahatan dalam kehidupan. Seperti halnya perlunya bismillah dalam setiap praktik penyembelihan hewan - meski pisau alat sembelihnya itu dibuat muslim atau kafir.

Proses bernalar maqashid dalam dalam doktrin dan ajaran Islam Nusantara melalui alur sebagai berikut : dimulai dari merinci berbagai detil-detil hukum agama dan ajaran agama, lalu diambil titik-temu atau unsur-unsur yang mempertemukan dalam kasus-kasus tersebut; ini disebut cara induktif; setelah itu dari titik temu ini Imam al-Ghazali menarik kesimpulan umum bahwa Allah subhahanahu wata'ala menurunkan agama ini untuk keperluan menjaga dan memelihara lima dasar kehidupan mereka:

¹⁰⁷ Lihat Ibnu Rusyd, *Fashlu-l-Maqal fi ma baina-l-Hikmati wa-sy-Syari'ati mina-l-Ittishal* (ed. Muhammad Imarah) (Kairo: Daru-l-Ma'arif, 1984), cet. 2, hal. 26.

agama dan keyakinan (*hifzhu-d-dini*), jiwa [*hifzhu-n-nafsi*], akal-pikiran (*hifzhu-l-'aqli*), harta [*hifzhu-l-mali*] dan keturunan (*hifzhu-n-nasli*). Ada pula tambahan “harga-diri” [*hifzhu-l-'irdhi*] sebagai pengganti “keturunan”. Kesimpulan umum itu kemudian dijadikan premis major untuk menggali persoalan-persoalan hukum agama yang muncul di kemudian hari. Kesimpulan umum ini kemudian dirumuskan dalam bahasa “*al-ushul-l-khamsah*” (lima pokok dasar normatif agama).¹⁰⁸ Dengan kata lain, “*al-ushul-l-khamsah*” bisa menjadi “dalil” – sebanding dengan bunyi teks ayat atau hadis - yang bisa dijadikan acuan dalam kerja-kerja istinbath hukum. Karena “*al-ushul-l-khamsah*” bisa disebut dalil konklusif atau “dalil besar”, karena menghimpun berbagai detil ajaran agama. Misalnya para ulama dulu punya ijtihad briliyan dalam soal imsak sebelum waktu fajar di bulan Ramadhan, ijtihad halal-bi-halal untuk misi sosial Islam [hablun minannas), hingga ijtihad ta’liq thalaq untuk melindungi perempuan Nusantara. Dalil “*al-ushul-l-khamsah*” ini juga dipakai ulama NU dalam berijtihad dalam pengislaman Nusantara hingga ijtihad tentang Pancasila dan NKRI.

Sunan Kalijaga misalnya membawa proses Islamisasi ke dalam masyarakat Jawa dengan tradisi wayang dan juga dengan gamelan. Wayang dan gamelan jelas tidak ada ayatnya, tidak ada pula hadisnya. Apakah tindakan memperkenalkan gamelan itu bisa disebut bid’ah atau membikin sesuatu yang baru dalam agama. Ternyata tidak. Karena punya dasar dalam maqashid syariat, yakni demi tercapainya satu ajaran keagamaan yang bisa dipahami dan diamalkan oleh orang-orang Jawa misalnya. Gamelan awalnya dipakai orang Jawa untuk memanjatkan kidung atau nyanyian suci untuk dewa-dewa di

¹⁰⁸ Uraian yang bagus tentang “*al-ushul-l-khamsah*” ini, dapat dibaca dalam KH. M.A. Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqih Sosial (Yogyakarta: LKiS, 2003), cet. 2, yang mengupas banyak persoalan umat dari aspek pendekatan lima pokok dasar normatif agama ini.

masa Hindu-Budha. Tapi kemudian benda yang sama itu dialihkan oleh Sunan Kalijaga untuk dipakai untuk bershalawat kepada Kanjeng Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sehingga muncullah tradisi sekaten (maulidan) yang hingga kini masih bertahan. Logikanya, shalawat adalah wajib bagi kita. Tapi untuk tercapainya tujuan tersebut (maqashid), harus ada sarana atau wasail yang bisa mengantar ke sana. Salah satunya adalah gamelan. Dan, ternyata, gamelan bukan hanya memenuhi tujuan bershalawat kepada Nabi, tapi juga menjadi sarana paripurna untuk mengislamkan orang-orang Jawa hingga ke desa-desa! Tidak heran kalau kemudian di kalangan pesantren muncul adagium manhaji berikut: “li-l-wasa’il hukmu-l-maqashid” (Sarana dan tujuan sama-sama hukumnya). Ijtihad Sunan Kalijaga semacam ini kemudian dilanjutkan oleh para ulama pesantren ketika melontarkan imajinasi politik kebangsaan di tahun 1290 H (1873] dalam wadah “al-Jumhuhyah al-Indonesia”, hingga ijtihad ulama NU tentang Pancasila dan NKRI.

Substansi yang dipentingkan dalam madzhab Islam Nusantara adalah bagaimana tujuan atau maqhashid syariat itu tercapai. Serat Centhini dari masa Mataram misalnya menyebutnya “kang manpangati”. Itu berarti yang bermanfaat dan maslahat untuk umat manusia, karena menyangkuthajat semua orang, sehingga bisa terpenuhi kemaslahatan umum atau mashlahah ammah mereka. Seperti penyediaan tanah, jalan, akses kepada sumber-sumber ekonomi bersama, seperti air, laut dan sungai - yang menjadi asas ilmu ekonomi Islam Nusantara. Ketika Islam Nusantara lebih mementingkan maqashid, maka itu berarti yang dipentingkan adalah tercapainya kemaslahatan umum.

Manhaj Islam Nusantara tentang maqashid itu posisinya seperti halnya bermazhab Syafi'i atau Asy'ari: tidakbisa dilepaskan dari ajaran normatif Islam itu sendiri. Apakah mazhab fiqh atau ushuluddin itu bukan Islam normatif. Memang bermazhab itu sesuatu yang aradl, terpisah, partikular - karena memang tidak ditemukan perintah al-Quran atau hadis untuk bermazhab. Tapi bermazhab itu tidak bisa dilepaskan dari ajaran normatif Islam itu sendiri, karena bermazhab merupakan jalan untuk memahami dan mengamalkan agama dengan baik - melalui para ulama salaf penjaga gawang tradisi ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja).

Itu posisi bermazhab sebagai aradl yang bergantung pada zat atau esensi Islam itu sendiri.¹⁰⁹22 Demikian pulahalnya dengan Islam Nusantara - ia seperti mazhab fiqh. Posisinya sangat tergantung rapat dengan esensi Islam, atau, bisa dikatakan, "*lisyiddati ta'lluqihhi hi dzati-I-Islam*" (saking kuat ketergantungannya kepada esensi Islam itu sendiri). Soalnya ia menjadi bagian dari cara memahami dan mengamalkan Islam itu sendiri yang dilakoni oleh penduduk Nusantara. Bahkan itu juga cara memberi contoh kepada umat Islam di seluruh dunia tentang pengamalan Islam yang kaffah dan total, terutama dalam pelaksanaan ajaran maqashid syariah atau tujuan mashlahah ammah agama Islam.

¹⁰⁹ Hubungan aradl dan zat itu bisa digambarkan demikian: aradl itu dibahasakan "*al-mahmul alasyyai al-kharij 'an dzatih*", yaitu sifat yang melekat pada sesuatu namun terpisah dari unsur zat atau esensi. Meski terpisah dari zat, aradl bergantung rapat dengan zat {lisyiddati ta'alluqihhi bi-dz-dzati}. Seperti penginderaan atau pencerapan inderawi pada esensi manusia, atau melalui sesuatu yang setara dengan zat itu, seperti ketawanya manusia karena takjub atau lucu melihat sesuatu. Ketawa dan pencerapan inderawi jelas bukan bagian dari zat - sesuatu yang terpisah. Tapi tidak ada artinya ketawa kalau tidak ada esensi mulut yang bergerak mengekspresikan manusia yang tertawa. Demikianlah perumpamaan tentang tradisi bermazhab fiqh atau ber-Islam Nusantara.

Karena lewat pendekatan maqashid syariah atau tujuan mashlahah ammah kita bisa mengajarkan cara beragama yang rukun, guyub dan penuh harmoni. Di sini, dalam konteks Nusantara ini, ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah bisa dilaksanakan dengan baik, dan bisa bertahan selama berabad-abad hingga hari kiamat! Karena tidak akan mungkin Islam itu akan diamalkan dengan baik kalau situasi masyarakatnya berantem terus! Pelaksanaan ajaran Sunnah dan Jamaah dalam Islam begitu kentara dan kuat dihayati dan dilakoni oleh penduduk Nusantara dari Sabang sampai Merauke. Sehingga Islam Nusantara menjadi contoh atau teladan yang baik tentang Islam yang moderat (bahasanya kini: tawassuth, i'tidal, tawazuri) hingga umat Islam lainnya di Timur Tengah ingin belajar kepada kita!¹¹⁰

¹¹⁰ Sebagai contoh kita lihat hal itu pada kiprah ulama Nahdlatul Ulama yang berbasis Islam Nusantara, Islam rahmatan li-l-alamin. Meski berbasis nasional, organisasi para ulama ini juga memainkan peran penting di kancah pergaulan internasional. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan keagamaan dan keulamaan, bukan pendekatan politik formal (yang diistilahkan G-to-G atau antar pemerintah). Sebelum NU berdiri di tahun 1926, para ulama pesantren sudah memainkan peran diplomasi internasional. Misalnya melalui pembentukan Komite Hijaz awal 1926 yang dipimpin oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah untuk melobi pemerintah Arab Saudi untuk m'emberikan kebebasan beragama bagi para penganut mazhab di Mekah dan Madinah setelah kedua kota suci itu direbut oleh kalangan Wahabi. Sebelumnya ada KH. Abdul Mannan Dipomenggolo, pendiri Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur, yang mendirikan ruwaq Jawi (tempat hunian atau pemondokan orang-orang Nusantara) sekitar tahun 1850 di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Keberadaan ruwaq ini menjadi basis interaksi anak-anak Indonesia dengan masyarakat Mesir, sekaligus menandai hubungan pertama kedua bangsa ini yang sama-sama menghendaki kemerdekaan dan menolak penjajahan bangsa Eropa. Itu ditunjukkan pula dalam dukungan Mesir bagi kemerdekaan kita di tahun 1945. Di tahun 1960-an para ulama NU juga dikenal gigih memelopori lahirnya Konferensi Islam Asia Afrika sebagai kelanjutan dari Konferensi Asia Afrika tahun 1955. Ini untuk memperjuangkan pembebasan dan kedamaian di dunia ketiga, dan negara-negara Islam khususnya, yang baru merdeka dari kolonialisme Eropa. Sekaligus memberi landasan baru bagi usaha-usaha diplomasi publik negara Indonesia di panggung internasional. Peran diplomasi publik NU ini kemudian terhenti di masa Orde Baru, dimana rezim militer-teknokratik Suharto meminggirkan peran ulama dari kancah politik. Pasca peristiwa 11 September 2001, peran internasional NU kembali muncul, seiring merebaknya konflik bernuansa agama di berbagai negara. NU tampil dengan pendekatan keulamaan, mengambil inisiatif meredakan ketegangan antara dunia muslim dan Barat. Masyarakat internasional pun mulai melihat NU sebagai organisasi keislaman yang bukan teroris, tapi justru melakukan pencerahan agar umat Islam tidak menjadi teroris. Dalam sejumlah kesempatan beberapa tokoh pesantren dan pengurus PBNU diundang oleh negara-negara luar untuk menyampaikan visinya tentang dunia damai pasca 11 September. Visi NU dilihat lebih moderat, sehingga bisa diterima oleh berbagai kalangan. Bukan visi fundametalisme-ekstremis, bukan pula visi sekuler-liberal.

Dari analisis diatas dapat dikatakan bahwa Islam Nusantara adalah sebuah ilmu, seperti dipaparkan oleh Imam asy-Syafi'i dalam Kitab al-Umm bahwa masing-masing negeri punya ilmu yang diikuti oleh penduduknya dalam berijtihad tentang Islam. Termasuk di sini Nusantara yang juga punya ilmu dalam berijtihad tentang Islam, sehingga disebut Islam Nusantara atau Din Arab Jawi. Sebagai ilmu, Islam Nusantara adalah *al-ilmu bil-ahkami-sy-syar'iyyah al-amaliyyah al-muktasab min adillatiha-t-tafshiliyyah wa-maqashidiha* (seperangkat ilmu tentang hukum-hukum agama yang praktis yang diolah dari dalil-dalilnya yang terperinci, di antaranya dari dalil-dalil maqashid syariat).

Dari paparan manhaji ini terlihat bahwa Islam Nusantara itu adalah hasil ijma atau ijtihad kolektif para ulama Nusantara dalam melakukan istinbath terhadap hukum-hukum agama yang praktis yang diolah dari dalil-dalilnya yang terperinci, juga dari dalil-dalil maqashid syariat. Dan ijma itu menjadi jaminan bahwa ia adalah "bagian dari normatif Islam itu sendiri" karena dibangun dari adanya kepastian transmisi keilmuan dari Rasulullah SAW yang berupa sanad atau silsilah, yang mengikuti model periwayatan hadis. Melalui sanad ini pula pemikiran tentang maqashid tidak akan menjadi liar atau liberal - yang serampangan mau memudahkan agama jadi enak-enak.

Visi moderat dan tawassuth NU ini bisa menahan laju perkembangan paham-paham yang membenarkan aksi-aksi terorisme. Seperti ditunjukkan dengan pembentukan kelompok-kelompok lintas agama, pembentukan opinsi publik anti teror, hingga dukungan penanganan terorisme melalui hukum. Visinya jelas, ajaran tawassuth dan moderasi dilandasi prinsip "Islam rahmatan lil'alamina" (Islam sebagai rahmat bagi segenap alam semesta), yang mencakup aspek pemikiran keislaman dan aspek ke-Indonesia-an. Aspek ke-Indonesia-an peran internasional ini yang kemudian dilembagakan dalam wadah ICIS (International Conference of Islamic Scholars atau al-Mu'tamar ad-Dawfi lil-Ulama wal-Mutsaqqafin) yang dibentuk PBNU di tahun 2003. Seperti yang dimainkan oleh NU di masa-masa sebelumnya, ICIS menggunakan pendekatan diplomasi publik ini untuk menguatkan peran diplomasi bilateral dan multilateral negara kita dalam mencapai kepentingan nasional sesuai dengan tujuan nasional yang dicita-citakan oleh pendiri bangsa ini: menciptakan perdamaian dunia.

Itulah Madzhab Islam Nusantara yang doktrin dan ajarannya menjadi referensi bagi para ulama untuk mengetahui hukum-hukum agama Islam terkait dengan perbuatan dan ucapan manusia-manusia Indonesia yang kemudian dijadikan contoh bagi umat Islam manapun di dunia ini tentang pengamalan Islam yang rahmatan lil alamin. Dengan demikian apa yang telah terprogramkan oleh Aswaja NU Center Jawa Timur baik doktrin maupun ajarannya yang disertai dengan hujjah amaliyahnya merupakan wujud konkrit dari Ijtihad ulama' berdasarkan Maqhasid yang bermuara kepada terwujudnya Mashalihul Ammah bagi Ummat Nusantara.

III. Analisis Implementasi Program membumikan Madzhab Islam Nusantara yang telah dilakukan ASWAJA NU Center Jawa Timur

Menganalisis implementasi program membumikan madzhab Islam Nusantara yang dilakukan oleh Aswaja NU Center tidak dapat dilepaskan dari berbagai ajaran yang telah dituntunkan oleh ulama Nusantara pada masa lalu dan masakini. Bila dilakukan pengkajian lahirnya karya ilmiah sebagai pedoman doktrin dan ajaran Madzhab Islam Nusantara yang di sosialisasikan secara massif oleh Aswaja NU center Jawa Timur antara lain :

- a. Kitab Ahkamul Fuqaha' (2011) yang berisikan panduan hidup sehari-hari Muslim Nusantara. Kitab AhkamrdFugaha' ini memuat 495 persoalan kebangsaan dan kenegaraan yang muncul di tengah Muslim Nusantara sejak 1926 hingga 2014. Jika kitab-kitab fikih klasik mengkaji konsep dan teknis ibadah mahdhah dan ibadah ghuinmahdhah, maka dalam Kitab

AhkamuiFuquha' menyasar pada pengembangan keduanya dalam realitas kehidupan masyarakat Muslim Nusantara.

- b. Kitab *Irsyadul al-Hushul fi Ghoyat al-wushul* (2012) karya KH A. SahalMahfudh, RaisAam PBNU. Meskipun baru diterbitkan dan tersebar di tahun 2012, kitab ini cukup fenomenal mengingat ditulis Kiai Sahal saat masih belia, kira-kira umur 26 tahun, di sela-sela masa studinya. Kitab ini termasuk kategori langka mengingat fokusnya di bidang ushulfiqh dan tidak banyak ulama kontemporer yang mengambil spesialisasi bidang ini. Kitab karya Kiai Sahal ini sebagai penjabaran dari kitab *Ghayah al-wushul* karya SyaikhZakariyaalAnshari yang wafat pada 1520.

Kitab-kitab yang ditulis oleh generasi ulama nusantara pada saat ini tentu merupakan kelanjutan dari tradisi sebelumnya, seperti yang telah dilakukan oleh K.H. Ahmad Chatib Sambas (1803M-1875M) yang mewariskan kitab *fath al-'Arifin*. sebuah risalah tentang panduan dan teknik ibadah untuk penganut Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah yang digagasnya. Terdapat juga K.H. Nawawi Banten (1883M-1897M), ulama produktif yang salah satu karyanya adalah kitab *Mirqah Shu'ud al-Tashdiq* di bidang fikih, juga ada K.H. Mahfudz Tremas (1868-1920 M) yang meninggalkan karya-karya agung,

Ketiga kiai tersebut (Chatib-Nawawi-Mahfudz) lahir di Nusantara namun menetap hingga wafat di Makkah. Menetap di Makkah termasuk upaya menyambung mata rantai keilmuan hingga kepada Rasulullah saw. dan membangun jejaring keilmuan dengan para ulama dari berbagai penjuru dunia. Misalnya, Kiai Nawawi Banten berguru

kepada Syaikh al-Syarwani (w. 1889 M), murid dari Syaikh al-Baijuri (w. 1861M) yang berguru kepada Syaikh al-Syarqawi (w. 1857M), dan seterusnya hingga kepada Rasulullah saw. Dari ketiga ulama tersebut lahir generasi Ulama Nusantara periode berikutnya semisal Syaikhona Cholil Bangkalan dan Syaikh Hasyim Asy'ari Tebu Ireng.

Hadrarus Syaikh Kyai Hasyim Asyari pernah menggambarkan keislaman negeri Jawa di awal abad 20 dalam kitabnya, *Risalat Ahl al-Sunnah wa al Jama'ah* sebagai masyarakat yang memiliki pandangan dan mazhab yang sama, serta memiliki referensi dan kecenderungan yang sama. Yaitu pengikut mazhab imam Atuhammad bin Idris as-Syafi'i, alur pikir Imam Abu Hasan al-'ASy'ari dan corak Tasawuf konsep Imam al-Ghazali dan Imam Abi al-Hasanal Syadzili. Implementasi dari referensi dan sumber yang sama melahirkan tradisi dan norma, seperti mencintai keturunan Rasulullah, para wali dan orang-orang saleh; serta mengharap berkah pada orang-orang tersebut; baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Termasuk menghormati dan mencintai para habib, sayyid atau sebutan lainnya bagi keturunan Rasulullah Saw,

K.H. HasyimAsyari juga menunjukkan tradisi keislaman negeri Jawa yang mentradisikan ibadah ziarah kubur. Menempuh perjalanan dari yang terdekat hingga ratusan kilorneter bahkan ribuan kilometer melewati sekat-sekat negara hanya untuk ziarah ke makam para ulama, sahabat, dan puncaknya ke makam Rasulullah saw. Termasuk yang ditunjukkan K.H. HasyimAsyari adalah ibadah menalqinmayit yang mentradisi; sedekah untuk mayit; menyakini adanya syafaat (pertolongan); bermanfaatnya doa, tawassul dan lain-lain.

Pemikiran dan ajaran para ulama Nusantara tersebut merupakan pedoman bagi ummat Islam yang ada di Nusantara dalam ber amaliyah sosial kemasyarakatan. Untuk melestarikan dan menyebarkan faham tersebut Aswaja NU Center jawa timur telah mengimplementasikan secara massif dan kontinyu dalam serangkaian programnya yaitu :

a. Implementasi Program usaha Sosialisasi Ahlusunnah wal jamaah (USWAH)

Implementasi dari program ini adalah mensosialisasikan dan menyebarkan faham Aswaja NU via media cetak, elektronik, pengajian, *Lailatul Ijtima'*, Khotbah Jum'at, dan lainnya termasuk melalui media sosial antara lain:

- akun *facebook* : ahlusunnah Waljamaah Jatim
- akun *twitter*: @asnuter_jatim.
- akun *email*: aswajanucenterjatim@gmail.com
- akun *website*: www.aswajanucenterjatim.com
- akun *line* : @asd3851o
- akun *Instagram* : aswajanucenter
- akun *Telegram* : Aswaja Center NU JATIM
- Membuat SERIAL AJARAN ASWAJA NU bekerjasama dengan Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Publikasi hasil kajian dan kegiatan Aswaja NU Center Jatim ke sekolah-sekolah dan pondok pesantren di wilayah Jawa Timur. Publikasi ini sebagai *warning* bagi kalangan pelajar untuk tetap menjaga aqidahnya dari firqoh lain.

- Publikasi hasil konsultasi Amaliyah Nahdliyah (satu minggu sekali) via web, *Face Book*, *you tube* dan media social lainnya.
- b. Implementasi Program Bimbingan dan Solusi Ahlusunnah Wal jamaah (BISWAH)
- Penerbitan bulletin ASHABI dan khutbah jumat setiap minggu (di upload yg bisa di download oleh PC) dan PW memfasilitasi publikasi hasil karya cabang. Bulletin ini sebagai media dakwah ASWAJA Center PWNU Jawa Timur pada setiap minggunya untuk membentengi masyarakat Nahdliyah dari firqoh-firqoh lain di luar NU.
 - Memberikan bimbingan dan solusi bagi warga NU yang memerlukan. Hal ini bisa direalisasikan dengan memberikan penjelasan mengenai masalah-masalah masyarakat.
 - Mengkoordinir acara Dialog Interakit ASWAJA di TV9, Radio Suzana 91.3 FM dan Radio el-Victor 93.3 FM Surabaya, Radio SAM FM Surabaya dan RSPK Sidoarjo. Dialog interaktif melalui media tersebut sangatlah efektif di kalangan masyarakat perkotaan, yang menjadi sebuah hiburan dan pendidikan keaswajaan bagi mereka yang disibukkan dengan pekerjaan. Kegiatan ini sangat membatu masyarakat di daerah perkotaan yang rentan dengan banyaknya firqoh-firqoh yang terus berkembang.

c. Implementasi Program Daurah Kader Ahlussunnah Wal jamaah (DAKWAH)

Mengadakan pelatihan kader ASWAJA secara berkala dengan tujuan mencetak kader militan pembela faham ASWAJA dengan materi pokok: Qonun Asasi NU, Fikrah Nahdliyah, ASWAJA an Nahdliyah, Dalil dan Hujah Amaliyah NU seperti tahlil, *istighatsah*, *tawassul* dan lain sebagainya, serta pembentengan dari pengaruh *firqah-firqah* lain.

Kegiatan Dauroh ASWAJA NU Center Jatim Sudah terlaksana di berbagai wilayah Kota dan Kabupaten di Jawa Timur, di kalangan pengurus NU, masyarakat umum, para pendidik, para santri serta pelajar. Dauroh ini telah menghasilkan banyak kader pejuang Ahlussunnah Wal Jammaah yang siap untuk membentengi dirinya sendiri dan masyarakat dari *firqoh* lain.

d. Implementasi Program Kajian Islam Ahlussunnah Wal jamaah (KISWAH)

Mengadakan kajian Islam Aswaja dengan bentuk halaqah, seminar dan forum ilmiah lainnya dengan menghadirkan narasumber yang 'alim dibidangnya. Kajian ini dilakukan setiap seminggu sekali, hari Sabtu pukul 14.00-16.00. kegiatan ini dihadiri mahasiswa, pengajar, pengurus NU serta masyarakat umum. Rincian kegiatan kiswah antarlain:

- Kajian/ kiswah secara berkala (di Masjid, Kampus, Sekolah dll).dengan Materi:
Firqoh/ aliran dalam islam, mafhum aswaja, dan dalil Amaliah.

- Penyusunan LKS Aswaja dan materi agama SD/MI, SMP/ MTs serta SMA/MA. Hal ini dikarena sudah banyak materi-materi pelajaran yang disusupi materi dari ajaran firqoh lain.
 - Penyusunan buku Aswaja dan ke-NU-an berbahasa Arab. Buku ini dikhususkan bagi kalangan pesantren.
 - Penyusunan buku saku tentang pedoman amaliah Aswaja, sehingga masyarakat awam bisa mengamalkan amaliyah an-Nahdliyah dimanapun berada dengan benar dan mudah.
- e. Implementasi Program Maktabah Ahlussunnah Waljamaah (MAKWAH)
- Diantara tugas devisi ini adalah menjaga perpustakaan di kantor PWNU serta menyediakan dan mengadakan kitab tentang ASWAJA, guna untuk mempermudah mencari referensi yang bercirikan khas. Adapun perinciannya sbb:
- Penambahan koleksi buku yang dimiliki oleh maktabah dari berbagai kalangan, baik yang berwawasan NU dan ahlussunnah Wal Jamaah maupun koleksi buku dari firqoh lain untuk mengetahui karakteristik mereka serta bagaimana cara untuk menanggulangnya.
 - Sosialisasi buku/ referensi Aswaja di event event tertentu (book store) khusus buku buku aswaja, sehingga msyarakat umum lebih mudah untuk mendapatkannya.
 - Gerakan infak dan wakaf kitab serta buku berpusat di PWNU Jawa Timur. Untuk menambah dan melengkapi koleksi buku yang ada.
 - Melayani masyarakat dengan Mobile ASWAJA, program ini rutin dijalankan setiap hari jumat di masjid-masjid daerah Surabaya dan sekitarnya untuk

memberikan pelayanan Tanya jawab dan konsultasi terkait ke-NU an dan nilai-nilai ahlussunnah Wal Jamaah.

Disamping serangkaian program sebagaimana yang telah terdiskrisikan tersebut, banyak program insidental dan rutin dari Aswaja NU center Jawa Timur yang secara konsisten menopang upaya membumikan madzhab Islam Nusantara. Dengan demikian program yang telah di Implementasikan Aswaja NU center jawa timur dalam upaya membumikan madzhab Islam Nusantara didasarkan atas karya ulama Nusantara yang jalur transmisi intelektualisnya bersambung kepada Rasulullah SAW. Akan tetapi catatan yang penting untuk dijadikan bahan koreksi adalah proses Dauroh kaderisasi yang dilakukan oleh Aswaja NU center dalam membumikan madzhab Islam Nusantara masih belum menampakkan militansi yang massif sehingga lebih bernuansa pemahaman teoririk dan akademik.

Keterbatasan struktur organisasi yang juga tidak ditopang oleh anggaran dana yang memadai membuat program membumikan madzhab Isam Nusantara tidak secara kontinyu dapat berlangsung secara konsisten terlebih terkait program-program unggulan yang membutuhkan supporting system dan anggaran. Kemasan dauraoh dan model transformasi pembelajaran dan implementasi program yang statis juga tidak terlalu menarik segmentasi tertentu khususnya remaja dan pemuda dikalangan masyaarakat umum untuk dapat terlibat aktif dan dengan penuh kerelaan menjadi kader penggerak Madzhab Islam Nusantara dalam binaan Aswaja NU center Jawa Timur.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

I. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebagaimana yang telah terdeskripsikan diatas, maka penelitian membumikan madzhab Isam Nusantara (Studi analisis kiprah Aswaja NU center Jawa Timur) ini dapat disimpulkan :

1. Terbentuknya Aswaja NU center jawa timur diletarbelakangi oleh semangat dan tujuan menyiapkan orang yang paham ilmu agama dan melakukan perbaikan, baik dengan dakwah maupun perang/perjuangan (*i'dad al mutafaqqihin wa al mushlihin da'watan wa qitaalan*) serta menjaga dan memperbaiki umat, baik aspek agama maupun kemasyarakatan (*himayat al ummah wa islahiha diiniyyatan wa ijtima'iyatan*).

Hal ini disebabkan karena faktor banyaknya aliran dan ideologi yang di import dari luar dengan pola gerakan transnasional dan radikal. Indonesia menjadi ajang pertarungan berbagai macam ideologi yang kebanyakan bertentangan dengan spirit Islam maupun keindonesiaan. Ideologi fundamentalis bercorak radikal, dengan bersuara lantang seringkali mengklaim bahwa kelompoknya berada di garis yang paling benar dan paling sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Kelompok di luar dirinya dianggap sesat, ahli bid'ah, musyrik, dan anti memperjuangkan syariat.

Oleh karena itu Nahdlatul Ulama yang sedari awal berdiri mengikuti *ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah* yang mengusung filosofi *tawassut* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran) serta *ta'adul* (tegak lurus) dalam beragama, ikut

menjadi sasaran serangan kelompok-kelompok baru yang cenderung ekstrim tersebut. Mereka menuduh Nahdlatul Ulama mengajarkan ajaran Islam yang tidak murni, memasukkan nilai-nilai di luar Islam dalam beberapa ritual keagamaan. Maka berdasar dari fenomena tersebut, PWNU Jawa Timur membentuk dan membidani lahirnya ASWAJA NU Center yang merupakan lembaga ad hok dengan berbagai program yang telah diselenggarakan serta menjadi acuan dalam mewujudkan gerakan Membumikan madzhab Islam Nusantara yang Tawassut, Tawazun, Tasamuh dan I'tidal .

2. Program membumikan madzhab Islam Nusantara yang dilakukan oleh Aswaja NU center jawa Timur didasarkan atas ajaran dan doktrin yang telah diwariskan oleh ulama-ulama Nusantara melalui bentuk program USWAH (Usaha Sosialisasi Ahlussunnah wal Jamaah) yaitu usaha mensosialisasikan dan menyebarkan faham Aswaja NU via media cetak, elektronik, pengajian, *Lailatul Ijtima'*, Khotbah Jum'at dan lainnya, BISWAH (Bimbingan dan Solusi Ahlussunnah Waljamaah) yaitu Memfasilitasi pengurus Syuriyah NU secara berkala untuk membimbing dan memberikan solusi kepada masyarakat tentang faham ASWAJA, baik secara langsung via telpon ataupun media lain, DAKWAH (Daurah Kader Ahlussunnah Wal jamaah) yaitu Mengadakan pelatihan kader ASWAJA secara berkala dengan tujuan mencetak kader militan pembela faham ASWAJA, KISWAH (Kajian Islam Ahlussunnah Wal jamaah) yaitu Mengadakan kajian Islam Aswaja dengan bentuk halaqah, seminar dan forum ilmiah lainnya dengan menghadirkan narasumber yang 'alim dibidangnya dan

MAKWAH (Maktabah Ahlussunnah Waljamaah) adalah menjaga perpustakaan di kantor PWNU serta menyediakan dan mengadakan kitab tentang ASWAJA.

3. Implementasi program membumikan madzhab Islam Nusantara yang dilakukan oleh Aswaja NU center jawa timur antara lain melalui pendidikan dan peatihan secara konsisten dan kontinu, seminar nasional, Daurah kader penggerak Aswaja, membangun kemitraan dengan lembaga lain, sisialisasi melalui media baik televisi maupun cetak termasuk media sosial dalam berbagai macam future dan variannya. Keseluruhan program tersebut secara sunbstansi sangat baik dan terukur, akan tetapi dukungan infra dtuktur dan supra struktur kelembagaan yang secara organisatoris bersifat adhoc sangat berpengaruh terhadap massifnya implementasi program membumikan Islam Nusantara yang digaungkan. Faktor laian adalah ketersediaan sumber daya dan sumber dana yang memang sangat terbatas sehingga syiar program-program yang telh digagas kurang maksimal.

II. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penelitian ini memberikan saran dan rekomendasi antara lain :

1. Untuk tercapainya visi dan misi membumikan mazhab Islam Nusantra secara cepat dan massif serta terkoordinasi dengan baik, maka Aswaja NU center jawa timur yang selama ini merupakan badan yang bersifat adhoc dan berlaku lokal, maka sudah seharusnya untuk dijadikan lembaga yang bersifat permanen yang secara khusus diberikan kewenangan untuk membumikan madzhab Islam Nusantara melalui

program-program yang telah dirumuskan yang menjangkau semua lapisan masyarakat.

2. Dukungan anggaran merupakan faktor yang juga harus diperhatikan mengingat tugas yang dilakukan sangat berat dan menyita banyak energi dan dana. Program yang baik tidak akan dapat berjalan secara maksimal karena keterbatasan banyak hal baik sumber daya maupun sumber dana.
3. Pola dauroh kaderisasi yang lebih bersifat teoritik dan akademik harus diimbangi dengan materi-materi doktri yang dapat membangkitkan semangat dan militansi yang diharapkan dapat menjadi pemicu gerakan massif dalam membumikan madzhab islam nusantara yang tawazun, tasamuh, tawassut dan i'tidal sebagai ciri Islam yang rahmatan lil alamin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurrahman Navis, dkk, *Risalah Ahlunnah wal jamaah ; dari pembiasaan menuju pemahaman dan pembelaan aqidah-amaliah NU* (Surabaya, Kalista, 2012)
2. Abdullah al-Harari, *Izhar al-‘aqidah al-Sunniyah bi Syarh al- ‘aqidah al-Thahawiyah* (Beirut: Dar al-Masyari’, 1997)
3. Abdullah Ibn Nuh, *Sejarah Islam di Jawa Barat hingga masa kejayaan kesultanan Banten*, (Bogor, 1961)
4. Abbas Mahmud al-Miqdad, *al-islam fi al-Qorn Isyrin : Hadlirihi wa mustaqbalihi*, (Kairo dar al-Kutub al-Haditsah, 1954)
5. Abd al- Rauf Syalabi, *Al-Islam fi arkhabil Malayu Wa Manhaj al-Daulah ilaihi*, (Kairo : Maktabah al-Sa’adah : 1395 H)
6. Ahwani dalam *Sarung dan Demokrasi ; Dari NU untuk peradaban keindonesiaan*, (Surabaya ; LTN-NU ; 2008)
7. Al-Mas’udi, *Muruj al-Dzahab*, vol. I, Cet. V, (Dar al—Fikr; 1393/1973)
8. Ahmad Siddik, KH, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya ; LTN-NU, 2005),
9. Ahwani dalam *Sarung dan Demokrasi ; Dari NU untuk peradaban keindonesiaan*,(Surabaya ; LTN-NU ; 2008)
10. Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa ; Suatu pendekatan Antropologi*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2001)
11. Alwi Sihab, *Islam Sufistik (Bandung ; Mizan, 2001)*
12. Azumardi Azra, *Jaringan Ulama’ Timur tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung ; Mizan ; 1998)

13. Abu Hamid al-Ghazali, *al-Mustashfa min 'Ilmi-l-Ushul* (Kairo: Dar Shadir, 1322 H), vol. 1
14. Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Sosial Change* yang diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Ellizabet, dkk dengan judul *Islam, Kebudayaan dan perubahan sosial*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1999)
15. Hasim Asy'ari, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Jombang: Maktabah al-Turats, 1418 H)
16. Ibnu Rajab, *Jam'ul Jawa mi'* ; tahqiqi dan ta;'liq Thariq bin Awadhullah bin Muhammad Cet. II (Dar Ibnu Jauziyyah, 1420 H)
17. Ibnu Rajab al-Hanbali, *Kasyf al-Kurbah fi washf Ahl al-Ghurbah* (Kairo: Dar al-Maktabah, 1988)
18. Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili, *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah min Ahlil Ahwaa' wal Bida'* (I/63-64)
19. Ibnu Rusyd, *Fashlu-l-Maqal fi ma baina-l-Hikmati wa-sy-Syari'ati mina-l-lttishal* (ed. Muhammad Imarah) (Kairo: Daru-1-Ma'arif, 1984), cet. 2,
20. Jhons, A.H. *Muslim Mystic and Historical writing*, Penerj. Taufiq Abdullah, (Jakarta:1974)
21. Moleong, Lekxy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosda Karya, 1990)
22. Meilia Nur Indah Susanti, *Statistik Deskriptif dan Induktif* (Yogyakarta, , Graha Ilmu, 2010)
23. Mark R. Woodward menulis buku yang berjudul *Islam in Java; Normative Piety and Misticism* yang oleh Hairus Salim di terjemahkan dengan *Judul Islam Jawa ; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta ; LkiS ; 1999)

24. M. Hasan Mutawakkil Alallah, Membumikan Islam Nusantara, *Jawa Pos* (24 April 2015)
25. Mohammad Dahlan, *Buku Khaul Sunan Ampel ke-555* (Surabaya; yayasan Sunan Ampel ; 1979)
26. M..A. Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqih Sosial (Yogyakarta: LKiS, 2003]
27. Said Aqiel Siraj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Muramaddin*, (Jakarta ; LTN-NU ; 2014), 203
28. Soejono dan Abdurrahman, *Metode penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
29. Van Leur, J.C. *Indonesian Trade and Society*, (Den Haag : W. Van Hoeve, Ltd, 1995)
30. Yaqut al-Hamari, *Mu'jam al-Buldan*, Vol. III, (Bairut : Dar al-Shadir:1971)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR 269 TAHUN 2017

TENTANG
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN
TAHUN 2017 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka menindaklanjuti Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor : Un.07/1/TL.00/SK/670/P/2016 tentang Penundaan Bantuan Penelitian Pemula Individual, Pemula Kolektif, Unggulan Interdisipliner dan Unggulan Multiyears Tahun 2016;
- b. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian Pemula Individual, Pemula Kolektif, Madya Individual, Madya Kolektif, Unggulan Interdisipliner, Unggulan Multiyears, Unggulan Internasional dan Penelitian Kelembagaan tahun 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya, perlu memberikan bantuan penelitian dimaksud;
- c. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Lampiran Keputusan ini, dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a, b dan c diatas, perlu menetapkan Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya tentang Penerima Bantuan Penelitian Tahun 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1056 Tahun 2017 tentang Panduan Umum Perencanaan, Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2017 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
- KESATU : Menetapkan kembali Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan yang ditunda berdasar Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor : Un.07/1/TL.00/SK/670/P/2016 tentang Penundaan Bantuan Penelitian Pemula Individual, Pemula Kolektif, Unggulan Interdisipliner dan Unggulan Multiyears Tahun 2016 sebagai berikut:
- a. Pemula Individual sebagaimana tersebut dalam lampiran I Keputusan ini;
 - b. Pemula Kolektif sebagaimana tersebut dalam Lampiran II Keputusan ini;
 - c. Unggulan Interdisipliner sebagaimana tersebut dalam lampiran III Keputusan ini;
 - d. Unggulan Multiyears sebagaimana tersebut dalam lampiran IV Keputusan ini.
- KEDUA : Menetapkan Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan sebagai berikut :
- a. Madya Individual sebagaimana tersebut dalam lampiran V Keputusan ini;
 - b. Madya Kolektif sebagaimana tersebut dalam lampiran VI Keputusan ini;
 - c. Unggulan Internasional sebagaimana tersebut dalam lampiran VII Keputusan ini;
 - d. Penelitian Kelembagaan sebagaimana tersebut dalam lampiran VIII Keputusan ini.
- KETIGA : Tahapan pencairan bantuan kepada masing-masing peneliti berdasarkan jenis penelitian sebagaimana Keputusan terlampir sebagai berikut:
- a. Pencairan tahap I (pertama) sebesar 60% (enam puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan proposal;
 - b. Pencairan tahap II (Kedua) sebesar 40% (empat puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan;
 - c. Pajak penghasilan Pasal 21 (PPh. Pasal 21) dibebankan pada penerima bantuan sebagaimana dimaksud dalam diktum kesatu keputusan ini.

- KEEMPAT : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun Anggaran 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: SP DIPA-025.04.2.423770/2017, tanggal 7 Desember 2016.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 5 Mei 2017

REKTOR/

BENDAHARA PENGGUNA ANGGARAN,


D. A'LA

=

Tembusan :

1. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta;
2. Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya;
3. Kabirol AAKK dan AUPK UIN Sunan Ampel Surabaya;
4. Dekan Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya;
5. Bendahara Pengeluaran UIN Sunan Ampel Surabaya;
6. Ybs.

14	Drs. Nur Kholis, M.Ed. Admin NIP'196703111992031003 Achmad Teguh Wibowo, MT NIP.'198810262014031003 Moch Yasin, M. Kom NIP'198808302014031001	Tarbiyah dan Keguruan	PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI AKADEMIK DALAM MENDUKUNG EFISIENSI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU FIRDAUS	Rp. 60. 000.000.
15	Dr. H. Sahid HM, M.Ag NIP'196903211994032003 Drs. Achmad Yasin, M.Ag NIP.'196707271996031002 M. Hasan Ubaidillah, SHI, M.Si NIP'197911052007011019	Syari'ah dan Hukum	MEMBUMIKAN MADZHAB ISLAM NUSANTARA (Kajian Terhadap Kiprah ASWAJA NU Center Jawa Timur)	Rp. 60. 000.000.


 REKTOR/
 KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN DAN
 REKREASIAN RUMAH SAKIT
 REPUBLIK INDONESIA
 NUSANTARA
 SURABAYA
 KEMENTERIAN KEASA
 PENGUNA ANGGARAN,
 ABD. A'LA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 Surabaya 60237

E-Mail : lppm@uinsby.ac.id Website: www.uinsby.ac.id

Nomor : Pt- 256 /Un.07/1/TL.00/LP/7/2017
Sifat : Penting
Lampiran : 1 (satu) bendel
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth.

1. Direktur ASWAJA NU CENTER JATIM
2. Ketua PWNU JATIM

di- Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dosen dengan identitas berikut:

Nama : Dr. H. Sahid HM, M.Ag
NIP. : 196903211994032003
Pangkat/Gol : Pembina Utama (IV/c)
Jabatan : Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel
Surabaya

Akan melakukan penelitian dengan judul:

MEMBUMIKAN MADZHAB ISLAM NUSANTARA (Kajian Terhadap Kiprah ASWAJA
NU Center Jawa Timur)

Waktu : 7 Juli s.d 19 September 2017

Oleh karena keperluan di atas, mohon bapak/ibu memberikan ijin pada yang bersangkutan melakukan penelitian pada wilayah yang bapak/ibu pimpin. Sehubungan dengan itu segala sesuatu yang terkait dengan teknis penelitian ini akan diselesaikan oleh yang bersangkutan (Dosen peneliti).

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 7 Juli 2017

Ketua,



Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M. Ag.
NIP. 195601101987031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 Surabaya 60237
E-Mail : lppm@uinsby.ac.id Website: www.uinsby.ac.id

Lampiran Nomor : Pt- 256 /Un.07/1/TL.00/LP/7/2017

Judul Penelitian :

MEMBUMIKAN MADZHAB ISLAM NUSANTARA

(Kajian Terhadap Kiprah ASWAJA NU Center Jawa Timur)

1. Dr. H. Sahid HM, M.Ag (Ketua Tim)
NIP. 196903211994032003
2. Drs. Achmad Yasin, M.Ag (Anggota)
NIP. 196707271996031002
3. M. Hasan Ubaidillah, SHI, M.Si (Anggota)
NIP. 197911052007011019

Surabaya, 7 Juli 2017

Ketua,



Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M,Ag
NIP. 195601101987031001



PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA JAWA TIMUR

Jalan Masjid Al - Akbar Timur 9 Surabaya 60235, Telepon (031) 8296146 - 8296147 - 8292677 Faksimile (031) 8284996
E-mail : pwnujatim@gmail.com Website : www.pwnujatim.or.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1850 /PW/Tanf/L/X/2017

Bersama ini Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, telah menerima surat dari Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, perihal Ijin Penelitian dengan judul: "Membumikan Madzhab Islam Nusantara (Kajian terhadap Kiprah Aswaja NU Center Jawa Timur)", yang dilakukan oleh:

1. Dr. H. Sahid HM, M.Ag
2. Drs. Ach. Yasin, M.Ag.
3. H. M. Hasan Ubaidillah, SHI.,M.Si.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka kami menerangkan bahwa nama-nama tersebut telah melakukan penelitian di PWNU Jawa Timur dan Aswaja NU Center Jawa Timur pada tanggal 19 Agustus s/d 19 September 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 24 Oktober 2017

Ketua,

Pengurus Wilayah
Nahdlatul Ulama Jawa Timur



Sekretaris,

KH.Moh.Hasan Mutawakkil Alallah,SH,MM. Prof.Akh.Muzakki,Grad Dip SEA,M.Ag,M.Phil,Ph.D.